

**PEMBELAJARAN TARI MENGGUNAKAN METODE *LEAP* UNTUK
MENINGKATKAN SASARAN TERAPI OKUPASI PADA ANAK AUTIS
DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Oleh

Desilia Kusmitantia Wardani

NIM 08209241025

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGAYAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Tari Menggunakan Metode LEAP untuk Meningkatkan Sasaran Terapi Okupasi pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 Juli 2012

Pembimbing I,

Sumaryadi, M.Pd

NIP 19540531 198011 1 001

Yogyakarta, 21 Juli 2012

Pembimbing II,

Kusnadi, M.Pd

NIP 19650813 199101 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Tari Menggunakan Metode LEAP untuk Meningkatkan Sasaran Terapi Okupasi pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada 30 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Wien Pudji P.D.P, M.Pd	Ketua Penguji		2/8/2012
Kusnadi, M.Pd	Sekretaris Penguji		2/8-'12
Ni Nyoman Seriati, M.Hum	Penguji I		2/8/2012
Sumaryadi, M.Pd	Penguji II		2/8/2012

Yogyakarta, Agustus 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Desilia Kusmitantia Wardani

NIM : 08209241025

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

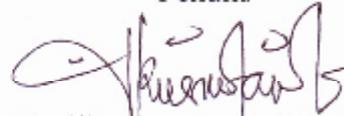
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengatuhan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Penulis



Desilia Kusmitantia Wardani

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan pada :

- *Kedua orang tuaku, terimakasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang selama ini diberikan hingga aku mampu melampaui masa sulit selama studi*
- *Sdri Yunita Purwandarai, M.Pd yang telah mendampingi dan membagi ilmunya selama penelitian berlangsung*
- *Bapak dan Ibu guru SLB Bina Anggita yang telah mendampingi dan membantu terlaksananya penelitianku*
- *Adekku Aprisa, terimakasih atas semangat yang selalu diberikan setiap kali aku lengah*
- *Mas Debi terimakasih atas bantuan berupa tenaga, waktu, materi yang telah kau berikan untukku selama ini*
- *Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam pengerjaan skripsi ini*
- *Teman-teman Pendidikan Seni Tari 08 terimakasih atas kerjasama yang baik dalam setiap kegiatan kampus.*
- *Seluruh autisme di dunia, aku menyayangi kalian semua.*

MOTTO

“Man jadda wajada”

**“ Barang siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan
hasilnya”**

**Sebodoh-bodohnya orang di dunia adalah yang menyepelekan
pendidikan**

**Setiap orang di dunia pasti menginginkan kesuksesan tetapi hanya
akan ada beberapa orang yang sukses, yaitu yang mau berusaha**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

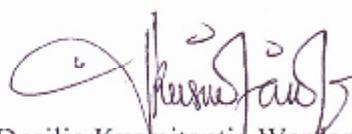
Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Sumaryadi, M.Pd dan Kusnadi, M.Pd. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terimakasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kolaborator penelitian Tria Rafika yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan mendampingi selama penelitian berlangsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Penulis


Desilia Kusmitantia Wardani.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	12
B. Penelitian yang Relevan.....	51
C. Kerangka Berpikir.....	51

D. Hipotesis Tindakan.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	54
B. Setting Penelitian.....	54
C. Desain Penelitian.....	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Setting dan Lokasi Penelitian.....	62
B. Pelaksanaan Tindakan.....	73
C. Pembahasan.....	110
BAB V KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT	
A. Kesimpulan.....	139
B. Rencana Tindak Lanjut.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Skor Kemampuan Menari dan Sasaran Terapi Okupasi Siswa Autis Pada Sikus I.....	91
Tabel 2 : Skor Kemampuan Menari dan Sasaran Terapi Okupasi Siswa Autis Pada Siklus II.....	108
Tabel 3 : Skor Aspek <i>Wiraga</i> Siswa Autis.....	114
Tabel 4 : Skor Aspek <i>Wirama</i> Siswa Autis.....	115
Tabel 5 : Skor Aspek Fisik Terapi Okupasi Siswa Autis.....	117
Tabel 6 : Skor Aspek Intelektual Terapi Okupasi Siswa Autis.....	118
Tabel 7 : Skor Aspek Sosial Terapi Okupasi Siswa Autis.....	119
Tabel 8 : Skor Aspek Emosi Terapi Okupasi Siswa Autis.....	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Rumus metode <i>ABA</i>	42
Gambar 2 : Rumus II metode <i>ABA</i>	43
Gambar 3 : Teknik terapi perilaku.....	45
Gambar 4 : Bagan PTK menurut Lewin.....	55
Gambar 5 : Penempatan anak normal di depan siswa autis.....	79
Gambar 6 : Penempatan Anak normal berpasangan dengan siswa autis...	81
Gambar 7 : Pemberian <i>prompt</i> kepada siswa autis.....	84
Gambar 8 : Satu siswa autis didampingi dua anak normal.....	86
Gambar 9 : Tes praktek tari individu.....	87
Gambar 10 : Siswa autis berpasangan dengan anak normal.....	98
Gambar 11 : Anak normal membantu memberikan <i>prompt</i> pada siswa autis.....	100
Gambar 12 : Siswa autis berpasangan dengan sesama autis.....	101
Gambar 13 : Tes praktek tari berpasangan.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Format observasi.....	144
Lampiran 2	: Data penilaian kemampuan menari dan aspek sasaran terapi okupasi siswa autis.....	147
Lampiran 3	: Hasil wawancara kemampuan menari dan aspek sasaran terapi okupasi siswa autis.....	170
Lampiran 4	: Catatan kegiatan pembelajaran tari.....	175
Lampiran 5	: Uraian gerak tari Apuse.....	182
Lampiran 6	: Surat keterangan.....	184

**PEMBELAJARAN TARI MENGGUNAKAN METODE *LEAP* UNTUK
MENINGKATKAN SASARAN TERAPI OKUPASI PADA ANAK AUTIS
DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

Oleh : Desilia Kusmitantia Wardani

NIM 08209241025

ABSTRAK

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan sasaran terapi okupasi pada anak autis menggunakan pembelajaran tari dengan metode *LEAP* di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2012. Subjek penelitian adalah siswa kelas siang (dewasa) di SLB Bina Anggita Yogyakarta yang berjumlah 5 orang siswa. Penelitian ini menerapkan metode *LEAP* dalam pembelajaran seni tari dan dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) implementasi tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan tes praktek tari. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran tari dan hasil penerapan tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : a) kemampuan menari siswa autis meningkat dari siklus I ke siklus II yang ditandai dengan adanya peningkatan skor rata-rata aspek *wiraga* sebesar 13,37 kemudian aspek *wirama* sebesar 11,67 dan melalui pengamatan dari sebelum pelaksanaan tindakan dengan setelah pelaksanaan tindakan, b) peningkatan kemampuan menari tersebut berdampak pada meningkatnya sasaran terapi okupasi siswa dari siklus I ke siklus II, yang dapat dilihat dari peningkatan skor aspek fisik sebesar 8,33; intelektual sebesar 15; sosial sebesar 12,50; emosi sebesar 10, dan melalui pengamatan dari sebelum tindakan dengan setelah pelaksanaan tindakan. Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru pendamping dan rata-rata menyetujui bahwa pembelajaran seni tari menggunakan metode *LEAP* dapat meningkatkan sasaran terapi okupasi bagi anak autis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan adalah aspek yang penting dalam pembangunan nasional. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Kesempatan memperoleh pendidikan tersebut tidak dibeda-bedakan menurut status sosial, letak geografis, agama serta keadaan fisik dan mental seseorang.

Anak yang memiliki kelainan atau cacat juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dari anak tersebut agar dapat menjalani berbagai kegiatan di lingkungannya. Selain itu pendidikan untuk anak berkelainan juga penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu didirikan Sekolah Luar Biasa untuk mendidik anak yang memiliki kelainan agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam dunia kerja.

Salah satu kelainan yang diderita oleh seorang anak berkebutuhan khusus adalah autisme. Autisme merupakan kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Danuatmaja, 2003:2). Gejala-gejala yang tampak tersebut dapat didiagnosis ketika anak berusia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis yang menyerang fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Menurut

Maulana (2007:19) salah satu penyebab autisme adalah virus (*toxoplasmosis, cytomegalo, rubela dan herpes*). Selain itu autisme dapat juga disebabkan selama kehamilan sang ibu mengonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif sehingga meracuni janin.

Gejala yang sangat menonjol dari anak autisme adalah sikap anak yang cenderung tidak mempedulikan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Mereka seolah-olah menolak untuk berkomunikasi dan seakan ingin hidup dengan dunianya sendiri. Anak autisme juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan komunikasi verbal. Anak autisme juga sering melakukan gerak yang diulang-ulang seperti berputar-putar, mengepakkan tangan seperti sayap, berjalan jinjit dan lainnya. Secara garis besar gejala yang dialami oleh anak autisme bervariasi. Sebagian anak ada yang berperilaku agresif dan *hyperaktif*, sedangkan sebagian bersifat pasif. Untuk anak yang *hyperaktif* mereka cenderung sangat sulit mengendalikan emosinya. Kadang-kadang mereka menangis, tertawa bahkan mengamuk tanpa alasan yang jelas. Sedangkan untuk anak yang pasif akan sangat sulit diajak berkomunikasi, terlebih melakukan gerak yang tidak sesuai keinginannya.

Kemampuan berkomunikasi adalah modal utama seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Jika seorang anak yang menderita autisme tidak mampu berkomunikasi dan tidak memperoleh pendidikan, maka anak tersebut tidak dapat berperan secara independen dalam masyarakat dewasa. Oleh karena itu pendidikan untuk anak autisme sangat diperlukan agar anak autisme dapat mengembangkan kemampuan, dan keterampilannya dalam masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan untuk anak autis memiliki landasan yuridis sebagai berikut : (a) UUD 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”, (b) Peraturan pemerintah (PP) nomor 72 tahun 1991 tentang pendidikan Luar Biasa pasal 3 ayat 1 “ jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik dan/ atau mental, dan/ atau kelainan perilaku“, dan (c) Rancangan peraturan pemerintah tahun 2002 tentang pendidikan luar biasa yang merupakan penyempurnaan terhadap PP PLB pada salah satu pasalnya berbunyi bahwa anak yang memerlukan perhatian khusus, sehingga perlu pelayanan pendidikan khusus, antara lain adalah anak autistik (Azwardi, 2005:134).

Beberapa kelainan yang umum dialami anak autis adalah kekurangan dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi. Beberapa kelainan tersebut dapat dikurangi dengan memberikan terapi okupasi. Terapi okupasi menurut Handojo (2004:30) adalah terapi yang dilakukan untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi, dan keterampilan otot anak autis serta melatih kemampuan sosialisasinya. Terapi tersebut sasaran utamanya adalah aspek fisik, namun sebelum mencapai sasaran utama ada aspek lain yang harus ditingkatkan terlebih dahulu. Beberapa aspek lain dalam terapi okupasi adalah aspek intelektual, sosial, dan emosi.

Salah satu mata pelajaran yang sangat baik untuk diajarkan kepada anak autis adalah seni tari. Hal tersebut dikarenakan dengan mempelajari tari, siswa autis mampu berlatih untuk menggerakkan sebagian besar anggota tubuhnya seperti tangan, kaki dan kepala serta otot. Menari dapat digunakan sebagai media

untuk menguatkan, memperbaiki koordinasi dan membuat otot halusnya dapat terampil. Sebagai contoh otot jari tangan, sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak dapat menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot. Seni tari dapat melatih koordinasi antara otot dan organ autisme, artinya seni tari dapat membantu menguatkan organ-organ gerak anak autis, untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik.

Belajar tari juga dapat melatih indra anak untuk lebih peka terhadap musik iringan tari sehingga akan menghasilkan respon yang baik ketika musik tersebut diputar. Keunggulan seni tari yang dapat melatih keterampilan anggota tubuh dan otot apabila digabungkan dengan kelebihan tari yang dapat melatih indra anak autis dapat memberikan perubahan besar bagi perkembangan anak tersebut. Wujud perubahan tersebut dapat dilihat dari keunggulan seni tari yang dapat melatih autisme untuk mengendalikan emosinya. Emosi tersebut muncul karena anak autis akan merespon kemampuan kinetiknya untuk diselaraskan dengan iringan sehingga tercipta kontrol emosi yang baik. Selain itu keterampilan gerak tari akan dilakukan dengan menyesuaikan gerak dengan iringannya, sehingga gerak yang tidak termasuk dalam tari yang diajarkan tidak boleh dilakukan. Hal ini sedikit banyak akan melatih autisme untuk mengurangi gerak atau kegiatan semaunya sendiri dan tidak perlu dilakukan.

Oleh karena itu memasukkan seni tari sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Luar Biasa untuk anak autis adalah langkah yang tepat. Sudah banyak sekolah yang menggunakan seni tari untuk pembelajaran anak autis. Proses belajarnya relatif lebih sulit karena autis sukar berkomunikasi. Namun pada

kenyataannya, banyak Sekolah Luar Biasa yang mampu mengajarkan anak autis untuk dapat menari bahkan mementaskannya.

Melihat manfaat yang diperoleh dari seni tari terhadap terapi okupasi maka metode yang digunakan untuk mengajar seni tari bagi anak autis idealnya dapat membantu anak untuk menguasai pengetahuan semaksimal mungkin. Apabila metode yang dilakukan tidak memberikan manfaat yang berarti bagi perkembangan anak tersebut, maka hasil yang dicapai tidak maksimal. Pemilihan metode yang digunakan seyogyanya selalu mengikuti kebutuhan belajar autisme dan mampu memberikan perubahan yang positif pada perkembangan anak. Jenis metode yang digunakan seharusnya dapat meningkatkan kemampuan menari anak autis, sehingga menunjang terapi okupasi sesuai dengan keunggulan yang dimiliki seni tari.

Selama ini metode yang digunakan untuk mengajar seni tari adalah metode imitasi saja, dimana guru memperagakan tarian di depan murid, kemudian murid tersebut menirukan. Dalam mengajarkan tari untuk anak autis, metode ini memerlukan guru-guru lainnya sebagai pendamping murid karena anak autis belum dapat mandiri. Guru-guru pendamping bertugas menggerakkan bagian tubuh anak autis agar mampu menirukan gerakan guru tari. Untuk anak yang sudah mampu menirukan biasanya mereka akan dilepas dan mampu mengikuti gerakan guru tari tanpa bantuan guru pendamping. Tujuan dari proses belajar ini adalah melatih anak dari sesuatu yang sederhana yaitu melihat guru menari sampai mereka dapat mandiri menirukan gurunya.

Namun dari metode pembelajaran imitasi yang telah dilaksanakan terbukti kurang mampu meningkatkan kemampuan anak autis dalam menari. Keterbatasan anak autis dalam hal motorik menyebabkan mereka sangat sulit untuk menirukan gerak dari guru tari. Walaupun mereka sudah didampingi oleh guru pendamping, namun hal itu tidak membuat anak termotivasi dan mampu menari dengan baik. Kesulitan tersebut menjadi faktor mereka enggan mengikuti gerakan tari yang diajarkan.

Selain itu anak autis juga lebih sibuk dengan dunianya sendiri, mereka akan mengacuhkan hal-hal yang dianggap tidak cocok dengan kemauan mereka. Anak autis juga belajar dengan teman-teman yang memiliki kekurangan yang relatif sama, sehingga mereka kurang mampu membedakan teman yang mampu menari dengan baik dan yang tidak mampu menari dengan baik. Hal tersebut semakin menambah ketidakmampuan anak autis untuk menari dengan baik.

Metode pembelajaran yang relevan untuk anak autis menurut Azwandi (2005:183) adalah metode *Learning Experience an Alternatif Program for Preschooler and Parents (LEAP)*. Metode *LEAP* menggabungkan dua teori pembelajaran yang berbeda menjadi sebuah konsep. *LEAP* melihat bahwa anak-anak penyandang autis perlu dukungan untuk belajar seolah mereka alami sendiri dengan teman-teman mereka. Dalam metode ini anak autis akan dicampur dengan anak normal, kemudian belajar bersama dan tercipta suatu interaksi sosial.

Harapan dari metode *LEAP* adalah anak dapat belajar dengan teman sebayanya yang normal, sehingga anak normal dapat memotivasi dan mengajari anak autis. Hal yang menonjol dari metode ini adalah terciptanya suasana kelas

yang kondusif dimana autisme dapat merasakan belajar di lingkungan anak normal, dan dapat melatih komunikasi penyandang autis dengan anak normal yang mana jarang sekali terjadi apabila menggunakan metode imitasi. Oleh karena itu kehadiran metode ini lebih baik dan kompleks daripada imitasi saja.

Metode *LEAP* dapat terlaksana dengan mendatangkan anak-anak yang normal untuk belajar menari bersama. Anak autis dapat melihat cara menari dan berperilaku anak normal sehingga perlahan mereka akan mengikuti perilaku anak normal yang menjadi temannya. Hal ini diperkuat dalam kenyataan bahwa pada saat ini anak autis mulai diperkenalkan untuk masuk ke dalam kelompok anak-anak normal, sehingga ia mempunyai figur anak normal dan meniru tingkah laku anak normal seusianya (Azwardi:2005). Selain itu model Bandura dalam teori perilaku menyarankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan pada perilaku orang lain dan konsekuensinya.

Pelatihan dalam teman satu kelompok dipakai untuk memperbanyak kesempatan pada anak penyandang autisme untuk meniru perilaku anak normal setiap harinya selama sekitar 30 menit. Intervensi yang didasarkan atas kegiatan dan perencanaan sistematis juga dipakai untuk memberi kesempatan yang cukup bagi mereka untuk mengamati dan meniru perilaku teman sebayanya secara alami. Teknik intervensi ini terkait langsung dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura. Anak normal dapat dipilih untuk menjadi “pelatih” dan diajari bagaimana bergaul dan bermain dengan anak-anak penyandang autisme. Teknik *reinforcement positive* dipakai oleh teman sebaya anak dan anak-anak yang normal pada kegiatan ini. Perintah yang dipakai dirancang sewajarnya,

dititikberatkan pada kemampuan fungsional, dipadukan dengan kegiatan yang dipilih anak diberikan secara individual, serta harus dapat digenerasikan dan hasil yang diperoleh merupakan keterampilan yang diperlukan anak.

Keunggulan metode *LEAP* dalam pembelajaran seni tari adalah dapat memberikan contoh yang bagus bagi anak autis untuk dapat menari dengan baik, dengan cara melihat anak-anak normal menari sesuai contoh. Apabila autis belajar dengan anak autis maka mereka tidak memiliki motivasi untuk mendapat prestasi terbaik, karena anak autis cenderung tidak peduli dengan keunggulan temannya dan merasa memiliki kekurangan yang sama sehingga tidak memiliki tolok ukur menari yang benar. Metode *LEAP* sangat bagus untuk membentuk karakter siswa autis untuk dapat menjadi seperti siswa normal. Metode *LEAP* juga dapat mempersiapkan mental dan otak anak autis untuk terjun ke sekolah reguler bersama anak-anak normal. Selain itu hal yang tidak kalah penting adalah metode *LEAP* mampu menunjang terapi okupasi secara lebih menyeluruh. Jika metode imitasi hanya menunjang terapi okupasi bagian penguatan fisik saja, metode *LEAP* telah menunjang mulai dari fisik, intelektual, emosi dan sosial anak.

Melihat permasalahan yang ada maka peneliti bermaksud menerapkan metode *LEAP* untuk meningkatkan kemampuan menari anak autis. Metode ini akan dilakukan dengan menghadirkan beberapa anak yang normal untuk belajar menari bersama di sekolah anak autis. Metode *LEAP* dipraktekkan dengan menghadirkan anak normal dalam kelas anak autis untuk belajar menari bersama. Dalam hal ini, anak normal dapat memberi contoh menari yang baik bagi anak autis sekaligus mengajarkan gerakan yang benar kepada temannya yang autis.

Seorang siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diterima dengan meniru dan menerima penjelasan dari teman sebayanya.

Peningkatan kemampuan menari anak autis menggunakan metode *LEAP* tersebut diharapkan dapat meningkatkan sasaran terapi okupasi pada anak autis. Terapi okupasi dapat dilakukan dengan menciptakan situasi belajar menari dengan menambah kerjasama antara anak autis dan anak normal. Kerjasama tersebut dapat dilakukan dengan memberikan materi gerak berpasangan yang mengharuskan anak autis dan anak normal berinteraksi. Melalui gerak berpasangan tersebut akan tercipta komunikasi ringan antara kedua pihak, komunikasi tersebut akan terus berkembang menjadi komunikasi yang lebih kompleks. Komunikasi yang lebih kompleks dapat ditunjukkan dengan adanya tanya jawab, saling memotivasi dan saling menjaga kekompakan gerak antara kedua pihak. Apabila anak autis sudah dapat meningkat kemampuannya dalam menari, maka juga dapat meningkatkan sasaran terapi okupasinya, yaitu terapi untuk menguatkan dan melatih koordinasi otot, organ, dan komunikasi anak.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB Bina Anggita Yogyakarta. SLB Bina Anggita Yogyakarta adalah sekolah luar biasa yang memiliki apresiasi dan minat yang tinggi terhadap pelajaran seni tari. Banyak kegiatan tari yang telah diikuti SLB tersebut, sehingga muncul ketertarikan peneliti untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada agar pelajaran seni tari tetap dapat berjalan lancar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan permasalahan dalam pembelajaran seni tari bagi anak autis yaitu: (1) kemampuan anak autis dalam menari masih sangat kurang dikarenakan autisme memiliki kelemahan dalam

motoriknya yang menyebabkan mereka sulit menggerakkan otot dan bagian tubuh lain, (2) metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan tidak berkembang, sehingga anak autis tidak banyak mengalami perkembangan setelah menerima pelajaran seni tari, dan kurang mampu mendukung terapi okupasi bagi anak autis, dan (3) selama ini anak autis belajar tari dengan sesama autisme yang memiliki kekurangan yang sama yaitu kurang mampu menjalin komunikasi dan tidak peduli dengan lingkungannya, sehingga mereka cenderung tidak mempedulikan kemampuan satu sama lain dan tidak termotivasi untuk menjadi lebih baik dari temannya.

Oleh karena itu peneliti bermaksud menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk pembelajaran seni tari bagi anak autis, yaitu metode *LEAP*. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menari anak autis dengan baik mendekati kemampuan anak normal dan dapat digunakan untuk meningkatkan sasaran terapi okupasi pada anak autis.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara meningkatkan sasaran terapi okupasi pada anak autis melalui pembelajaran tari menggunakan metode *LEAP* di SLB Bina Anggita Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sasaran terapi okupasi pada anak autis melalui pembelajaran tari menggunakan metode *LEAP* di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktik, yaitu sebagai berikut :

- a) Secara teoritik, hasil penelitian ini bisa dijadikan model penanganan masalah pembelajaran yang sifatnya keterampilan yang memerlukan banyak latihan.
- b) Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi untuk meningkatkan sasaran terapi okupasi melalui pembelajaran seni tari menggunakan metode *LEAP*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik.

1. Kemampuan Menari

Kemampuan menurut Chaplin (1997:34) dalam (www.digilib.petra.ac.id-29/02/12) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang melakukan bawaan sejak lahir yang merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk melakukan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Melalui pendapat Chaplin di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri.

Robbins (2000 : 46) menyatakan bahwa kemampuan seseorang terdiri atas dua jenis, yaitu : (a) kemampuan intelektual, dan (b) kemampuan fisik. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan melakukan aktivitas secara mental. Sedangkan kemampuan fisik ialah kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Berdasarkan pendapat Robbins di atas dapat dipahami bahwa kemampuan intelektual adalah kemampuan dalam hal melakukan aktivitas yang menggunakan mental, misalnya kemampuan percaya diri, kemampuan mengatur

emosi, dan kemampuan tidak mudah putus asa. Di sisi lain kemampuan fisik adalah kemampuan dalam melakukan aktivitas yang menggunakan stamina kekuatan dan fisik. Contoh dari kemampuan fisik adalah kemampuan bernyanyi, menari, olah raga, berpidato, memasak, menjahit dan lain sebagainya.

Kemampuan menurut Sugihartono (2007:40) secara sederhana sering diartikan sebagai kecerdasan. Para peneliti tentang perbedaan individual dalam belajar mengasumsikan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam belajar. Kemampuan umum didefinisikan sebagai prestasi komparatif individu dalam berbagai tugas termasuk memecahkan masalah dalam waktu yang terbatas.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemampuan sering diartikan dengan kecerdasan atau intelegensi seseorang. Kemampuan dapat ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan.

Pada sisi yang lain, tari menurut Curt Sacks adalah gerak yang ritmis. Gerak ritmis adalah gerak manusia yang sudah terolah tempo dan dinamikanya. Gerak ritmis tersebut kadang-kadang cepat, kadang-kadang patah-patah, kadang-kadang mengalun (Kusnadi, 2009:1). Definisi menurut Curt Sacks tersebut, menitikberatkan tari pada gerak yang harus disesuaikan dengan tempo dan dinamikanya. Tempo yang cepat atau lambat diciptakan agar suatu gerak tari memiliki dinamika yang bagus, tidak monoton, dengan gerakan yang bertempo selalu cepat atau selalu lambat.

Pendapat Curt Sacks di atas diperkuat oleh pendapat Corrie Hartong seorang ahli tari dari Belanda yang menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang (Kusnadi, 2005:2). Pendapat Corrie Hartong tersebut menjelaskan bahwa gerak-gerak dalam tari adalah gerakan yang sudah dibentuk, tidak sekedar gerak sembarangan yang tidak memiliki arti. Gerakan tersebut dilakukan oleh penari secara ritmis sehingga mampu membentuk suatu gerak tari yang indah.

Pendapat-pendapat di atas sedikit berbeda dengan Selama Jean Cohen dalam Murgiyanto (2002:11) yang mendefinisikan tari sebagai rangkaian gerak yang dirancang untuk dilihat “demi kepentingan melihat itu sendiri dan untuk tujuan yang lebih luhur daripada kepentingan akan makna semata”. Gerakan baris-berbaris dan pantomim juga dirancang untuk dilihat, tetapi gerakan baris-berbaris tidak memiliki kandungan makna yang dalam dibalik gerakannya. Begitu juga dengan pantomim, diciptakan untuk dilihat dan mengandung makna, namun makna dalam pantomim mudah untuk ditebak oleh penonton, karena gerakan yang sulit diartikan maknanya tidak akan menarik. Berbeda dengan tari, yang memiliki tujuan untuk dilihat dan mengandung makna yang dalam dan untuk menafsirkan makna tersebut diperlukan perenungan dan pemahaman yang dalam pula. Jadi definisi tari yang dikemukakan oleh Cohen mengandung inti bahwa tari diciptakan untuk kepentingan dilihat, yang memiliki makna tertentu dan membutuhkan proses dalam menafsirkan makna tersebut.

Berbeda dengan Cohen, menurut Soedarsono dalam (Kusnadi, 2009:2) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang

indah. Menurut Soedarsono tari adalah ekspresi jiwa yang merupakan ungkapan perasaan, kehendak, dan pikiran manusia. Tari bukan sekedar gerakan-gerakan yang tidak bermakna, melainkan sesuatu yang memiliki maksud.

Sementara itu, tari menurut Bagong Kussudiardja (2000:11) adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa, atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Pendapat Bagong tersebut melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya yang hanya menekankan pada aspek gerak yang ritmis dan ekspresi. Definisi dari Bagong menekankan kepada aspek yang lebih kompleks, dimana tarian adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh manusia yang disusun sesuai dengan irama dan memiliki jiwa. Jiwa yang dimaksud adalah kandungan ekspresi dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Keseluruhan aspek tersebut disusun menjadi sebuah kesatuan yang harmonis membentuk suatu tarian yang indah.

Kesimpulan dari beberapa penjabaran di atas yaitu tari adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam gerak yang indah dan tertata, yang diselaraskan dengan irama, serta memiliki jiwa dan makna yang tinggi dalam penyajiannya. Jiwa dalam suatu tarian adalah makna yang dalam dari tarian tersebut yang membutuhkan pemahaman tersendiri bagi manusia yang melihatnya. Makna dari esensi sebuah tarian dapat dipahami dengan proses interpretasi yang berbeda pada diri setiap orang.

Berdasarkan pengertian tentang kemampuan dan menari yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan menari

adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan gerak yang sudah tertata dan diselaraskan dengan iringan, yang memiliki jiwa dan makna yang dalam. Kemampuan menari tidak hanya ditunjukkan dengan kecakapan dalam melakukan gerak saja, tetapi juga kecakapan dalam mengekspresikan makna dari esensi tarian tersebut agar menjadi indah. Kemampuan untuk mengeluarkan jiwa tarian tersebut agar dapat dimengerti dan dinikmati penonton.

Meneliti tentang kemampuan menari sama dengan meneliti tentang perilaku seorang anak atau siswa. Oleh karena itu digunakan landasan taksonomi pembelajaran perilaku milik Bloom sebagai pedoman menyusun perangkat pembelajarannya. Taksonomi perilaku Bloom dalam Makmun (2007:189) terdiri atas tiga kawasan yaitu: (a) kawasan kognitif, (b) kawasan afektif, dan (c) kawasan psikomotorik.

Kawasan kognitif memiliki tahap pembelajaran yang dimulai dari: pengetahuan (siswa mendapat pengetahuan dari materi yang diberikan), kemudian pemahaman (siswa mulai memahami materi yang diberikan), aplikasi atau penerapan (siswa menerapkan dalam kelas), analisis (siswa menguraikan materi yang diberikan), sintesis (siswa mampu menghubungkan dan menyimpulkan materi), evaluasi (siswa mampu menginterpretasikan dan memberi penilaian), dan diakhiri dengan penciptaan (siswa mampu menciptakan produk dari hasil pengetahuannya).

Untuk kawasan afektif memiliki tahap pembelajaran yang dimulai dari: penerimaan (siswa mampu menerima atau menyetujui materi yang diberikan),

kemudian responding (siswa bersedia terlibat dalam materi pelajaran), penghargaan (siswa menganggap materi penting baginya), internalisasi (siswa mendalami materi yang diberikan dalam dirinya dan mengaplikasikan dalam kehidupannya, dan diakhiri dengan penghayatan (siswa membiasakan materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya aspek psikomotorik yang meliputi: apersepsi (pengenalan garis besar materi), gerakan terbimbing (siswa mampu melakukan gerak dengan bantuan guru), gerakan terbiasa (siswa terbiasa melakukan gerakan yang diberikan), gerakan kompleks (siswa mampu melakukan keseluruhan gerakan), penyesuaian pola gerakan, dan diakhiri kreativitas.

Setiap jenis karya seni khususnya seni tari, dan seni pertunjukkan pada umumnya memiliki pijakan dari sudut pandang penonton atau penikmat karya seni tersebut. Menurut Kusnadi (2009:72) penilaian tentang kemampuan menari seseorang ditujukan pada kualitas penyajian tari yang dilakukan oleh para penari, tidak hanya ditujukan pada karya tarinya saja. Secara umum aspek yang bisa dipergunakan sebagai kriteria penilaian suatu karya tari meliputi kualitas gerak, irama, dan penjiwaan. Pada daerah tertentu misalnya Jawa, sudah memiliki aspek-aspek tertentu yang dipergunakan dalam evaluasi penyajian tari yaitu *wiraga, wirama, dan wirasa*.

Pendapat Kusnadi di atas diperkuat dengan pendapat Soerjodiningrat dalam Hadi (2011:35) mengenai definisi tari yaitu: "*Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya sarandhuning badhan, kasarengan oengeling gangsa, katata pikantoeok wiramaning gendhing djoemboehing pasemon kalijan pikajenging djoged*" yang apabila diterjemahkan secara bebas adalah bahwa yang

disebut tari adalah gerak seluruh anggota badan bersamaan dengan bunyi suara gamelan, ditata sesuai dengan irama gendhing, dan kesesuaian ekspresi dengan maksud tari. Dalam definisi itu dirangkum tiga konsep yaitu: a) *wiraga* yang bersangkutan dengan teknik, seluruh pengaturan panjang dan pendeknya gerak, b) *wirama* yang menyangkut aspek irama, tempo gerak, ritme, durasi, dan c) *wirasa* yang berkaitan dengan rasa gerak, penjiwaan, atau maksud tari tersebut (Hadi, 2011:36).

Wiraga adalah kemampuan penari melakukan gerak. Termasuk dalam ruang lingkup *wiraga* adalah teknik gerak dan keterampilan gerak (Kusnadi, 2009:72). Kualitas teknik ditunjukkan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar. Keterampilan gerak ditunjukkan dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh di dalam melakukan gerakan-gerakan tari.

Wirama adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan musik pengiringnya. Termasuk dalam ruang lingkup *wirama* adalah tempo gerak, ritme, durasi (Hadi, 2011:35). Seorang penari dituntut untuk dapat menari sesuai dengan irama dari musik yang mengiringinya, karena hal itu sangat mempengaruhi keindahan penyajian suatu tarian. Kesesuaian irama ini tidak berarti antara ritme tari dan musik pengiring selalu sama, kadang-kadang antara tari dengan musik iringan bisa dalam keadaan kontras (Kusnadi, 2009:72).

Wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana musik dan karakteristik peranan yang dibawakan. Aspek penjiwaan ini merupakan aspek tertinggi dalam suatu penjiwaan tari. Penjiwaan ini muncul

apabila penari betul-betul menghayati iringan musiknya dan memahami betul karakteristik peranan yang dibawakan (Kusnadi, 2009:72).

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek yang melandasi penilaian tentang kemampuan menari seseorang dapat diambil dari pedoman tari Jawa yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Namun aspek tersebut diterapkan dengan melihat objek yang dinilai. Sebagai contoh aspek *wirasa* atau kepekaan rasa akan sulit dilihat untuk anak berkebutuhan khusus contohnya autis, sehingga aspek penilaian untuk autisme hanya dapat berfokus pada aspek *wiraga* dan *wirama*. Begitu pula dengan anak tuna rungu akan sulit membuat anak bergerak sesuai dengan irama, karena kelemahan anak untuk menangkap stimulus berupa bunyi atau suara.

2. Autis

a. Definisi Autis

Secara estimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran atau paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Azwardi, 2005:14). Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Menurut Sutadi dalam Azwardi (2005:14) menjelaskan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain.

Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti. Kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Seorang autisme juga memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, pola perilaku *repetitive*, dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas. Jadi tidak mengherankan apabila sebagian besar anak autis akan sulit diajak berkomunikasi dan tidak peduli dengan kejadian di sekitarnya. Bahkan anak autis ada yang sama sekali tidak memberi respon ketika namanya dipanggil.

Selanjutnya Sunartini dalam Azwandi (2005:16) menjelaskan bahwa autistik diartikannya sebagai gangguan *perpasif* yang ditandai oleh adanya kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri abnormal dalam 3 bidang yaitu: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan, maupun keinginan sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain terganggu. Autistik dapat terjadi pada setiap anak tidak memandang lapisan ekonomi, sosial, tingkat pendidikan orang tua, ras, etnik, maupun agama. Walaupun banyak ditemui penderita autis berasal dari keluarga menengah ke atas, namun hal tersebut dapat dikarenakan autisme dari keluarga menengah ke bawah cenderung kurang mempedulikan kesembuhan untuk anak sehingga kelainannya tidak terdeteksi.

Sementara itu Purwati dalam Azwandi (2005:186) menambahkan bahwa autis itu adalah golongan psikopat. Psikopat adalah gangguan bawaan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengadakan hubungan afektif yang normal

dan selalu merupakan problem bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri. Pengertian lain dari autistik adalah infantil. Autistik sering dimengerti sebagai semua anak yang bersikap sangat mengarah pada dirinya sendiri. Hal ini sering timbul karena kurangnya pengasuhan yang hangat. Perkembangan anak dapat terhambat karena keterlantaran afektif yang apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan yang fatal.

Beberapa ahli menemukan bahwa anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain *cerebellum* yang berfungsi dalam proses sensorik, mengingat, kemampuan bahasa, dan perhatian. Gangguan juga terjadi pada sistem limbik yang disebut *hippocampus* dan *amygdala*. Akibatnya terjadi gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi. Anak kurang dapat mengendalikan emosinya seringkali terlalu agresif atau sangat pasif. *Amygdala* juga bertanggung jawab terhadap berbagai rangsang sensoris seperti pendengaran, penciuman, perabaan, rasa dan rasa takut. Berbeda dengan *Amygdala*, *Hippocampus* bertanggung jawab terhadap fungsi belajar dan daya ingat. Oleh karena itu terjadilah kesulitan menyimpan informasi baru, perilaku yang diulang-ulang, yang aneh dan *hyperaktif* yang juga disebabkan gangguan *Hippocampus* (Handoyo, 2004: 14).

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan baru akan terlihat jika anak melakukan aktivitas, seperti berkomunikasi, bermain dan lain sebagainya. Bahkan untuk anak autis dengan tingkat gangguan yang ringan tampak mudah diajak komunikasi dan merespon rangsangan dari orang lain.

Namun respon tersebut kadang tidak mengarah pada pertanyaan atau cenderung menyimpang dari pertanyaan yang diajukan.

Kriteria anak autisme pada masa anak-anak dapat dideteksi oleh orang tua dengan mudah. Cara mendeteksi gejala-gejala anak autisme menurut Danuatmaja (2003:2) adalah sebagai berikut : harus ada minimum dua gejala dari (a), dan masing-masing satu gejala dari (b) dan (c). Gejala tersebut adalah (a) gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik, b) gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, dan c) suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan.

Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik ditunjukkan dengan: 1) tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata yang sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju, 2) tidak dapat bermain dengan teman sebaya, 3) tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, 4) kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi yaitu: 1) bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang, 2) jika bicara, bicaranya bukan untuk komunikasi, 3) sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang, 4) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.

Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan yang ditunjukkan dengan: 1) mempertahankan satu permintaan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan, 2) terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya, 3) ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang, 4) seringkali sangat terpaku pada benda.

Selain gejala di atas terdapat gejala lain yang tampak yaitu adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang kurang variatif sebelum berumur tiga tahun. Semua gejala tersebut tidak disebabkan oleh sindrom *rett* atau gangguan *disintegratif* masa kanak-kanak (Danuatmaja, 2003:3). Keseluruhan gejala di atas tidak sepenuhnya tampak dari anak autisme, ada anak yang hanya mengalami gejala yang ringan, dan ada juga yang mengalami gejala berat. Sedikit banyaknya gejala yang dialami anak sangat berpengaruh pada proses pendidikan dan penyembuhan untuk autisme.

b. Faktor Penyebab Kelainan Autis.

Menurut Widyawati (dalam Azwandi, 2005:17) faktor penyebab kelainan autis dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa teori. Beberapa teori tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Teori Psikososial.

Teori ini mengatakan adanya pengaruh *psikogenik* sebagai penyebab autistik yaitu orang tua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam suatu atmosfer yang kurang hangat bahkan dingin. Hal ini menyebabkan anak melakukan penarikan diri dengan sikap autistik.

b. Teori Biologis.

Teori ini mengatakan bahwa gangguan autistik merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem saraf pusat. Kelainan tersebut diduga adanya disfungsi dari batang otak dan

mesolimbik, namun dari penelitian terakhir ditemukan kemungkinan adanya keterlibatan dari *cerebelum*.

c. Teori Immunologi

Dalam teori ini diterangkan bahwa terjadi penurunan respon dari imun pada beberapa anak autistik meningkatkan kemungkinan adanya imunologis pada beberapa kasus autisme. Anak autis memiliki antigen leukosit yang tumbuh di saraf otak, sedangkan ibu memiliki anti bodi untuk menyerang antigen tersebut. Sehingga anti bodi ibu dapat menyerang saraf otak janin dan menyebabkan autis.

d. Infeksi Virus.

Menurut Maulana (2007:104) salah satu penyebab autis adalah virus (*toxoplasmosis, cytomegalo, rubela dan herpes*). Selain itu para ahli juga berpendapat bahwa ibu yang terkena influenza pada saat hamil dapat menularkan janin dan menimbulkan autis. Jadi ibu yang terkena virus berat ataupun ringan memiliki resiko untuk memiliki anak autistik.

Selain pendapat dari Widyawati, Danuatmaja (2003:5) mengutarakan pendapat yang lebih kompleks mengenai penyebab autisme pada anak, bahwa saat ini kasus autisme pada anak semakin banyak sehingga seolah menjadi wabah. Tidak seperti wabah penyakit lain, autisme membuat penasaran karena penyebabnya belum diketahui pasti. Beberapa penyebab autisme diantaranya adalah: 1) gangguan susunan saraf pusat, 2) gangguan sistem pencernaan, 3) peradangan dinding usus, 4) faktor genetika, 5) keracunan logam berat.

Gangguan susunan saraf pusat ditandai dengan ditemukannya kelainan *neuroanatomy* (anatomi susunan saraf pusat) pada beberapa tempat di dalam otak

anak autis. Banyak anak autis mengalami pengecilan otak kecil, terutama pada lobus VI-VII. Akibatnya produksi serotin kurang, menyebabkan kacanya proses penyaluran informasi antar otak. Selain itu ditemukan kelainan struktur pada pusat emosi di otak sehingga emosi anak autis sering terganggu.

Penyebab selanjutnya adalah gangguan sistem pencernaan yang dibuktikan oleh Parker Beck dalam Danuatmaja (2003:5) yang mendapat keluhan pencernaan dari pasien autisnya. Pasien tersebut dapat sembuh dari sakit pencernaan setelah mendapat suntikan enzim sekretin, setelah sembuh dari sakit pencernaan tersebut gejala autis yang dialami pasien perlahan berkurang dan mengalami kemajuan. Penyebab autis juga dapat berasal dari peradangan dinding usus. Teori tersebut dibuktikan dengan pemeriksaan endoskopi dan peneropongan usus pada anak autis yang ternyata memiliki pencernaan buruk. Peradangan tersebut diduga karena adanya virus campak yang menyerang tubuh autisme.

Autisme menurut Danuatmaja (2003:6) juga disebabkan oleh faktor genetika yang dibuktikan dengan ditemukannya 20 gen yang terkait dengan autisme. Namun gejala autisme baru dapat muncul apabila terjadi kombinasi banyak gen. Handojo (2004:15) menguatkan pendapat di atas dengan menyatakan bahwa memang ditengarai adanya kelainan kromosom pada autisma, namun kelainan itu tidak berada pada kromosom yang selalu sama. Sampai saat ini penelitian tentang genetika pada anak autis terus dilakukan hingga ditemukan bukti yang benar-benar konkrit.

Penyebab terakhir dari kelainan autisme adalah keracunan logam berat. Berdasarkan tes laboratorium yang dilakukan pada rambut dan darah ditemukan

kandungan logam berat dan beracun pada banyak anak autis. Logam berat tersebut antara lain arsenik (As), antimoni (Sb), kadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb). Zat aditif juga dapat memicu terjadinya autisme pada janin diantaranya MSG, pengawet, pewarna dan sebagainya. Konsumsi makanan yang mengandung zat aditif terlalu banyak yang dilakukan oleh ibu hamil dapat mengganggu perkembangan otak dan tubuh janin.

Selain logam berat dan zat aditif terdapat pula zat-zat atau makanan lain yang dapat menyebabkan autisme yaitu obat-obatan, jamu peluntur, protein susu sapi dan protein tepung terigu. Protein susu sapi dan protein tepung terigu hanya terpecah sampai *polipeptida*, yang kemudian diserap kedalam aliran darah dan menimbulkan efek morfin pada otak anak. Efek tersebut dapat merusak sistem saraf otak dan menyebabkan autis.

Selain beberapa teori mengenai penyebab autis di atas, terdapat penyebab lain yang ditemukan oleh pakar *special needs* dari Amerika. Penyebab tersebut yaitu adanya kelainan yang disebut *Sensory Interpretation Errors*. Kelainan tersebut disebabkan oleh rangsangan sensoris yang berasal dari reseptor visual, auditori, dan taktil mengalami proses yang kacau di otak anak, sehingga timbul persepsi yang semrawut, kacau atau berlebihan, yang pada akhirnya menyebabkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Akibatnya anak menarik diri dari lingkungan yang menakutkan tersebut (Handojo, 2004:15).

c. Gangguan yang Dialami Anak Autis.

Gangguan yang dialami oleh anak autis dalam Azwandi (2005:31) adalah: (a) gangguan kognitif, (b) gangguan pada perilaku motorik, (c) reaksi terhadap perangsangan indera, (d) gangguan tidur dan makan, (e) gangguan afektif dan *mood* serta emosi, (f) perilaku yang membahayakan diri sendiri, (g) gangguan kejang. Gangguan kognitif dapat dilihat dari kesulitan anak untuk menerima dan mencerna pengetahuan yang diberikan. Tidak seperti anak normal yang mudah menyerap pelajaran, anak autis sangat sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, bahkan mereka cenderung menolak penyampaian materi tersebut.

Gangguan perilaku motorik tampak dari kurangnya keterampilan anak autis dalam menggerakkan otot-otot dan organ gerakannya. Mereka kurang mampu berdiri dengan tegap, berlari, menulis, dan bahkan makan. Kelainan tersebut disebabkan saraf motoriknya yang lemah dan tidak terlatih. Gangguan ini dapat diminimalkan dengan terapi yang berkesinambungan.

Gangguan reaksi terhadap perangsangan indera pada anak autis nampak dari sulitnya mereka berkomunikasi dengan orang lain. Jangankan menjalin komunikasi, mereka bahkan kurang mampu menatap mata orang yang berada di dekatnya. Selain itu anak autis kurang mampu merespon ketika ia dipanggil oleh orang lain. Mereka baru dapat merespon rangsangan dari luar apabila dituntun oleh guru atau orang tuanya. Kelemahan pada indera tersebut dapat mempersulit perkembangan intelektual dan mental anak, namun gangguan tersebut dapat

diminimalkan dengan peran serta orang tua yang telaten untuk melakukan terapi penyembuhan bagi anaknya.

Gangguan selanjutnya yaitu gangguan *mood* atau emosi anak autis adalah gejala yang paling dapat dilihat dari autisme. Gangguan tersebut dilihat dari kesulitan anak autis dalam menahan emosinya. Mereka kadang-kadang menagis, tertawa, berteriak dan bahkan meraung tanpa sebab. Terkadang mereka juga hanya diam selama diajak berkomunikasi oleh orang lain. Gangguan ini adalah gangguan paling dominan yang menyerang autisme.

Selain beberapa gangguan di atas anak autis juga sering melakukan perilaku yang membahayakan diri sendiri. Mereka kadang-kadang memukul-mukul diri sendiri tanpa sebab, bahkan ada juga memukul temannya. Perilaku mereka sering kali tidak dapat dipahami oleh guru atau orang tuanya. Ada juga anak autis yang tiba-tiba berguling-guling di lantai sambil memukul-mukul lantai tersebut. Perilaku itu berbahaya karena dapat melukai anak tersebut.

Gangguan kejang bukan merupakan gangguan yang dominan bagi anak autis. Kejang dapat terjadi karena kelainan pada beberapa saraf otaknya. Kejang yang terjadi pada anak autis dapat menjadi kekhawatiran dari pihak orang tua, karena bisa jadi kejang tersebut adalah pertanda adanya gangguan lain.

3. Terapi Okupasi.

Terapi (*therapy*) berarti penyembuhan, tidak hanya membahas pengobatan jasmaniah, tetapi penyesuaian diri dan fungsi berpikir. Terapi dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus, salah satunya autis untuk

mengurangi kelainan yang dialami anak secara berkala sampai anak mendekati sembuh layaknya anak normal. Menurut Handojo (2004:28) terapi untuk anak autis harus dimulai sedini mungkin yakni sebelum usia 5 tahun. Perkembangan paling pesat dari otak manusia terjadi pada usia sebelum 5 tahun, puncaknya terjadi pada usia 2-3 tahun. Oleh karena itu pelaksanaan terapi setelah usia 5 tahun berjalan lebih lambat. Perkembangan otak anak melambat 25% pada usia 5-7 tahun dari usia sebelum 5 tahun. Oleh karena itu terapi untuk penyembuhan anak autis sangat baik dilakukan sebelum usia 5 tahun.

Jenis terapi penyembuhan untuk anak autis bermacam-macam, tergantung kemampuan dari terapisnya. Menurut Danuatmaja (2003:8) jenis terapi untuk anak autis diantaranya adalah terapi okupasi, terapi wicara, terapi bermain, terapi sensori integrasi, terapi musik, lukis, dan biomedik (obat-obatan). Sedikit berbeda dengan Danuatmaja, Handojo (2004:30) menambahkan bahwa terapi untuk anak autis terdiri dari: a) terapi perilaku, b) terapi biomedik, c) sosialisasi ke sekolah reguler dan d) sekolah (pendidikan) khusus.

Terapi perilaku adalah terapi yang dilakukan untuk menghilangkan perilaku tidak wajar yang dilakukan anak seperti mengamuk, berputar-putar, memanjat, membeo, bicara diulang-ulang tidak jelas dan perilaku tak wajar lainnya. Untuk menangani perilaku tersebut dilakukan terapi yang merupakan bagian dari terapi perilaku yaitu: 1) terapi okupasi untuk menguatkan koordinasi otot dan organ anak, 2) terapi wicara untuk melatih kemampuan bicara anak dan mengurangi perkataan yang tidak berarti, dan 3) sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar.

Selanjutnya terapi biomedik adalah upaya penyembuhan anak dengan memberikan obat-obatan seperti vitamin, mineral dan suplemen. Selain terapi perilaku dan biomedik ada juga terapi sosialisasi ke sekolah reguler. Sosialisasi bertujuan untuk mengenalkan autisme terhadap lingkungan anak normal agar komunikasi autisme lebih terlatih. Terapi yang terakhir adalah sekolah khusus, yaitu gabungan dari berbagai terapi yang dilakukan terintegrasi dalam sebuah sekolah khusus autis. Terapi dilakukan dengan jadwal berbeda-beda berdasarkan kurikulum sekolah.

Terapi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah terapi okupasi, karena terapi okupasi berhubungan erat dengan pelajaran seni tari. Sebagian penyandang autisme mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik. Gerak-geriknya kasar dan kurang luwes bila dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Pada anak autis ini perlu diberikan bantuan terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi, dan keterampilan otot-otot halusny. Misalnya otot jari tangan dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan keterampilan otot tangan.

a. Pengertian Terapi Okupasi.

Okupasi (*occupation*) berarti kesibukan atau pekerjaan (Danuatmaja, 2003:71). Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa terapi okupasi adalah usaha penyembuhan dengan cara memberikan kesibukan atau pekerjaan tertentu. Terapi okupasi adalah upaya penyembuhan terhadap anak yang mengalami kelainan mental dan fisik dengan jalan memberikan keaktifan kerja,

keaktifan itu mengurangi penderitaan yang dialami anak. Jika anak autis melakukan sesuatu yang menjadi tugasnya, maka harga dirinya tumbuh yang akhirnya menimbulkan rasa bahagia, dan mengurangi rasa rendah diri maupun sakit yang dideritanya.

Lebih dari itu Handojo (2004:30) menjelaskan bahwa terapi okupasi adalah terapi untuk menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot anak. Hal itu diwujudkan dengan cara memberikan latihan gerak yang melibatkan koordinasi antara otot dan organ anak. Organ anak tersebut misalnya kepala, tangan dan kaki. Latihan gerak tersebut misalnya berjalan pada garis lurus, menangkap bola atau mengambil benda-benda ringan. Latihan tersebut apabila dilakukan secara bertahap dan rutin akan dapat memberikan perkembangan yang baik pada keterampilan otot anak.

Terapi okupasi merupakan salah satu bentuk bantuan yang diperlukan oleh anak autistik untuk dapat meningkatkan kemampuan fisik, kognisi, dan psikososial. Penjelasan tersebut menekankan bahwa bentuk bantuan dalam terapi okupasi berupa sebuah tindakan yang dapat mengakibatkan anak mau bergerak, melatih fisiknya dan kognitifnya. Terapi okupasi memiliki karakteristik hanya menekankan pada keterampilan gerak anak dan beberapa hal yang mendukungnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi bertujuan untuk membantu mengembangkan aspek motorik agar dapat berkembang optimal. Selain itu, terapi okupasi juga bertujuan untuk memberikan keterampilan motorik kasar melalui kegiatan atau aktivitas yang menggunakan

gerak banyak. Tidak hanya aspek motorik, aspek sosial anak juga dapat dilatih dalam terapi okupasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya respon anak terhadap instruksi terapis melalui komunikasi baik verbal maupun non verbal. Terapi tersebut dapat berjalan lancar dengan memberikan perilaku yang mampu mendorong anak autis untuk menggerakkan anggota gerakannya. Kegiatan terapi motorik dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu permainan bola, mengayuh sepeda statis, menari, dan berjalan-jalan.

b. Persiapan Terapi Okupasi

Sebelum melakukan terapi okupasi terdapat beberapa hal yang harus disiapkan terlebih dahulu, yaitu: a) penentuan materi latihan, b) penentuan cara atau pendekatan, c) penentuan waktu, dan d) penentuan tempat. Untuk materi latihan dipilih dan ditentukan dengan memperhatikan karakteristik anak autis. Nama dan bahan latihan bisa sama tetapi kedalaman dan keluasan materi latihan antar anak autis dapat berbeda. Penentuan materi latihan yang tepat berpengaruh pada perhatian anak untuk mengikuti latihan. Selanjutnya untuk penentuan cara atau pendekatan perlu memperhatikan juga karakteristik anak karena tidak semua anak dapat didekati dengan cara yang sama. Sebagai contoh anak yang *hyperaktif* perlu pendekatan dan penanganan yang lebih keras daripada anak yang pendiam. Hal ini tergantung tujuan latihan untuk memupuk rasa sosialisasi atau prestasi individual anak.

Selain penentuan materi dan pendekatan, hal yang juga harus disiapkan adalah penentuan waktu dan tempat. Untuk waktu latihan dianjurkan dilakukan

tidak terlalu lama tetapi rutin. Hal ini dilakukan untuk menghindari anak dari rasa bosan. Sedangkan untuk penentuan tempat disesuaikan dengan keadaan anak, materi latihan, dan alat yang dibutuhkan. Sebagai contoh latihan fisik membutuhkan ruang yang lapang, sedangkan pelajaran keterampilan butuh ruang tenang untuk bekerja (Danuatmaja, 2003: 72).

c. Tujuan Terapi Okupasi.

Segala macam terapi yang dilakukan untuk anak autisme memiliki tujuan tersendiri. Begitu juga terapi okupasi memiliki tujuan khusus yang diklasifikasikan sebagai berikut: a) *diversional*, b) pemulihan fungsional, dan c) latihan-latihan *prevokasional*. Maksud *diversional* adalah terapi okupasi dapat digunakan agar tidak terjadi *neurosis* (kegagalan individu memecahkan masalah atau tuntutan di masyarakat yang membuatnya terganggu dalam pemeliharaan maupun penyesuaian diri) dan memelihara mental. Terapi okupasi juga digunakan untuk menyalurkan emosi atau kekesalan, sehingga walaupun anak marah pada situasi atau tekanan yang dihadapi anak tidak akan menarik diri dan tidak mudah tersinggung.

Selain *diversional* tujuan terapi okupasi lainnya adalah untuk pemulihan fungsional. Maksud pemulihan fungsional adalah membuat persendian, otot, dan kondisi tubuh umumnya, dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya tujuan terakhir terapi okupasi adalah untuk latihan-latihan *prevokasional*. Latihan tersebut dapat diwujudkan dengan memberi anak peluang menghadapi tugas, pekerjaan, atau profesi yang sesuai dengan kondisinya. Sebagai contoh guru atau terapis melatih anak untuk

bersepeda, menggambar, melukis, menyusun permainan balok, bermain sepak bola, dan kegiatan lainnya.

Keseluruhan tujuan terapi okupasi sesungguhnya bermuara pada satu tujuan utama, yaitu menjadikan anak autis lebih mandiri, dapat menyelesaikan masalah dan menghadapi dunia luar agar anak tidak merasa tersingkirkan.

d. Sasaran Terapi Okupasi

Terapi Okupasi tidak hanya sebatas aktivitas fisik, tetapi menyangkut pengembangan intelektual, sosial, maupun emosi. Pada aspek fisik meliputi peningkatan dan pertumbuhan fisik yang memerlukan daya tahan tubuh, kecepatan bergerak, kemampuan gerak dan kekuatan. Selain itu juga pemulihan fungsi tubuh yang meliputi pemeliharaan daerah gerak sendi, perbaikan kekuatan dan kontrol otot, koordinasi mata-tangan, dan kesadaran dalam bekerja.

Peningkatan kemampuan gerak meliputi cara mengeksplorasi dan menggali potensi tubuhnya, memperluas pengalaman dan perkembangan gerak, serta mengembangkan gerak yang mengarah pada prestasi atau kemampuan gerak maksimal (Danuatmadja, 2003:74). Aspek fisik dalam terapi okupasi tersebut dapat diwujudkan dengan materi gerak seni tari. Melalui seni tari anak autis dapat mengeksplorasi potensi gerak tubuhnya, sehingga mampu bergerak maksimal. Gerakan yang dilakukan secara maksimal akan membantu menguatkan otot dan organ gerak anak autis.

Peningkatan aspek fisik dalam terapi okupasi melalui gerakan tari juga dapat dilihat dari peningkatan kemampuan anak dalam mengkoordinasikan

anggota geraknya seperti tangan, kaki, serta kepala. Apabila terapi okupasi melalui seni tari dilakukan secara bertahap dan terus menerus, maka kekuatan motorik halus dan kasar dari anak autis dapat terlatih dengan baik.

Setelah aspek fisik, aspek intelektual juga menjadi sasaran terapi okupasi. Aspek intelektual meliputi cara anak menambah pengetahuan tentang tubuh sebagai sarana gerak, kebiasaan hidup sehat, dan peningkatan daya kreativitas. Aspek intelektual dari terapi okupasi melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat dari kemampuan anak autis untuk menirukan atau imitasi gerak yang telah diberikan oleh guru atau terapis. Bermula dari menirukan tersebut kemudian anak akan mulai menyesuaikan dengan musik pengiring, dan menghafal tari yang diberikan. Walaupun kemampuan menghafal anak autis masih jauh dari anak normal, tapi setidaknya mereka mampu mengingat sekilas gerakan-gerakan yang telah diberikan dan dapat melakukannya sendiri sudah dapat memberikan perubahan intelektual yang bagus.

Selain aspek fisik dan intelektual, hal lain yang menjadi sasaran terapi okupasi adalah aspek sosial dan emosi. Aspek ini meliputi peningkatan hubungan yang sehat di dalam kelompok. Situasi ini dapat terjadi jika anak dapat menerima, memperhatikan, dan menjalankan ketentuan yang berlaku. Cara anak memimpin dan mengikuti kepemimpinan orang lain, berlatih atau bergerak bersama-sama, dan cara anak menggunakan alat-alat serta sumber di sekitarnya (Danuatmadja, 2003: 75).

Melalui pembelajaran seni tari aspek sosial dapat terwujud ketika anak mulai menerima, menghargai dan memperhatikan perilaku dan gerakan yang

dilakukan oleh temannya dalam satu kelompoknya. Anak autis mampu untuk mengikuti instruksi dari guru, terapis atau orang lain untuk menari dengan benar sesuai contoh yang diberikan. Aspek sosial juga dapat terwujud dengan memberikan materi tari yang membutuhkan kerjasama antara sesama anak autis. Sebagai contoh ada gerakan bergandengan tangan, berjalan beriringan atau berhadapan. Anak autis sangat lemah dalam kemampuan sosialnya, sehingga pemberian materi ini sangat membantu peningkatan sosialisasi autisme.

Aspek emosi dapat dilihat dari kemampuan anak autis untuk tidak menyakiti, mengganggu atau melakukan hal tidak wajar kepada temannya selama menari. Mereka mampu menghargai teman dan guru atau terapis selama pelajaran berlangsung. Apabila diberikan gerakan tari secara berkala, maka akan memberikan kesibukan kepada anak sehingga anak akan mengurangi perilaku yang tidak wajar seperti mengamuk, menyakiti tubuh sendiri atau orang lain.

Dari beberapa penjelasan mengenai sasaran terapi okupasi di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran utama terapi okupasi adalah aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi. Semua aspek tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan materi gerakan tari dalam terapi okupasi untuk anak autis. Materi tersebut tentu dibuat sedemikian rupa sesuai saran terapi okupasi di atas. Apabila pemberian materi seni tari tersebut tepat dan dilakukan secara berkala maka akan dapat menunjang terwujudnya terapi okupasi.

4. Metode *LEAP* (*Learning Experience and Alternative Program for Preschooler and Parents*).

Anak autistik sebagai bagian integral dari anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya membutuhkan model layanan pendidikan yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak. Dengan model yang pendidikan yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak autistik, diharapkan anak dapat mengalami perkembangan di bidang komunikasi, interaksi sosial, pola bermain dan perilaku sehingga anak mencapai kemandirian hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sesuai batas kemampuan yang dimiliki (Hadis, 2006:102).

Salah satu model layanan pendidikan untuk anak autistik adalah dengan program intervensi dini. Intervensi dini adalah suatu metoda pembelajaran untuk anak autistik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Jenis dari intervensi dini ini bermacam-macam yaitu: a) *Discrete Trial Training* (DTT), b) Intervensi *LEAP*, c) *Floor time*, d) *TEACCH* (*Treatment and Education of Autistik and related Communication Handicapped Children*). Metode intervensi dini yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah metode Intervensi *LEAP* atau sering disebut metode *LEAP*.

a. Pengertian Metode *LEAP*

Intervensi *LEAP* atau sering disebut metode *LEAP* dalam Azwandi (2005:108) adalah metode pembelajaran untuk anak autis dengan cara menggabungkan beberapa konsep pembelajaran menjadi satu konsep. Maksud

dari hal ini adalah *LEAP* menggabungkan beberapa konsep pembelajaran untuk anak normal dan diintegrasikan dengan konsep pembelajaran anak autis menjadi sebuah kerangka konsep.

Hadis (2006:104) memberikan pernyataan yang lebih lengkap bahwa metode *LEAP* adalah penggabungan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* dan teknik *ABA (Applied Behaviour Analysis)* dalam sebuah program inklusi dimana beberapa teori pembelajaran yang berbeda digabungkan untuk membentuk sebuah kerangka konsep. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya metode *LEAP* didasari oleh dua teknik pengajaran yaitu teknik *DAP* dan *ABA*. Kedua teknik tersebut merupakan teknik pembelajaran perilaku yang dilakukan untuk mengajarkan tingkah laku yang baik dan menghilangkan perilaku tidak wajar.

Titik berat dari teori dan aplikasi praktis yang mendasari program intervensi *LEAP* adalah perkembangan sosial anak (Hadis, 2006:105). Hal tersebut dikarenakan intervensi ini dilakukan dengan menggabungkan anak normal beserta konsep pembelajarannya, dengan anak autis beserta konsep pembelajarannya. Tujuan penggabungan keduanya adalah untuk membiasakan anak autis untuk berkomunikasi, berinteraksi dan belajar dengan teman sebayanya yang normal, sehingga anak dapat berperilaku layaknya anak normal dan menghilangkan perilaku yang tidak wajar.

Metode *LEAP* adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik pengajaran *reinforcement* (penguatan) dan kontrol terhadap stimulus. Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa selama mengajar dan mendidik anak autis

perlu diberikan penguatan atau imbalan agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya (Handojo, 2004:55). Penguatan tersebut dapat berupa hadiah atau hukuman. Hadiah diberikan apabila anak mampu menjalankan instruksi dengan benar, sedangkan hukuman diberikan apabila anak tidak melakukan instruksi dengan benar.

Selain itu metode *LEAP* juga menggunakan kontrol terhadap stimulus anak autis. Hal tersebut dilakukan agar terapis atau guru dapat memberikan stimulus yang sesuai dengan respon anak. Hal yang perlu dihindari adalah stimulus yang terlalu berlebihan atau berat untuk anak yang kemampuan responnya masih rendah, karena dapat memicu kesulitan belajar anak.

b. Landasan Metode *LEAP*

Metode *LEAP* adalah teknik pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengacu pada pembelajaran perilaku. Teori pembelajaran perilaku yang dijadikan landasan metode *LEAP* adalah teori Bandura. Teori belajar Bandura menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosi orang lain. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan (Sugihartono, 2007:101).

Teori Bandura dalam menjelaskan mengenai perilaku manusia membaginya dalam beberapa fase atau tahap. Fase tersebut dalam Trianto (2010:77) terdiri atas empat tahap yaitu : (a) fase perhatian, (b) fase retensi, (c) fase reproduksi, dan (d) fase motivasi. Fase perhatian yakni fase yang

memberikan perhatian pada suatu model. Fase ini diwujudkan dengan cara guru memberikan suatu model pembelajaran yang menarik bagi siswanya. Setelah itu siswa menirukan atau mengikuti materi yang diberikan oleh guru.

Fase Retensi yaitu tahap dimana siswa menyimpan dan mengingat materi yang telah diberikan oleh guru. Pada tahap ini guru melakukan berbagai metode agar materi yang diberikan dapat diserap dan diingat bahkan dilakukan oleh siswanya. Untuk memastikan terjadinya retensi jangka panjang guru dapat menyediakan waktu pelatihan, yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran, baik secara fisik maupun secara mental

Fase reproduksi yaitu tahap dimana guru memberikan umpan balik kepada siswanya tentang materi yang telah diberikan. Dari fase ini guru tahu kelemahan individu siswanya. Umpan balik tersebut dapat berupa tanya jawab atau evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswanya.

Fase Motivasi yaitu tahap dimana siswa akan termotivasi untuk menjadi seperti guru. Hal tersebut disebabkan mereka merasa dengan berperilaku seperti guru, akan memperoleh penguatan. Memberikan penguatan pada siswa dalam suatu kelas dapat dengan memakai pujian atau pemberian nilai.

Metode *LEAP* muncul karena didasari oleh beberapa prinsip yang mendasarinya. Beberapa prinsip tersebut dalam Azwandi (2005:184) adalah sebagai berikut:

- a) Semua anak mendapat keuntungan dari lingkungan yang terpadu
- b) Anak penyandang autisme semakin membaik jika intervensi ini dilakukan secara konsisten baik di rumah, sekolah atau masyarakat.

- c) Keberhasilan semakin tercapai apabila orang tua dan guru bekerja bersama-sama.
- d) Intervensi haruslah terancang, sistematis dan individual.
- e) Anak – anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal akan mendapat keuntungan dari kegiatan tersebut.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa metode *LEAP* didasari oleh dua teknik pengajaran yaitu *DAP (Developmentally Appropriate Practice)* dan *ABA (Applied Behaviour Analysis)*. Kedua teknik tersebut adalah teknik untuk pembelajaran perilaku bagi seorang anak yang merupakan bagian dari teori perilaku Bandura. Pembelajaran perilaku dari kedua teknik tersebut terkonsentrasi pada perkembangan anak dengan memberikan latihan-latihan dan analisis perilaku.

Pengertian *DAP* apabila diterjemahkan bebas dalam bahasa Indonesia adalah pendidikan yang patut dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. *DAP* mencerminkan suatu pembelajaran yang interaktif dan berpandangan konstruktivisme (www.panda.student.umm.ac.id). Kunci dari pendekatan ini adalah prinsip bahwa anak pada dasarnya membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Dalam pendekatan ini diupayakan agar anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik, pembelajaran yang efektif yang mampu membangkitkan keingintahuan mereka melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen dan dalam pengalaman nyata.

Metode ABA yang merupakan kepanjangan dari *Applied Behaviour Analysis* adalah teknik pengajaran kepada anak autis dengan menggunakan pendekatan perilaku. Menurut Handojo (2003:57) prinsip dari metode ini didasari oleh beberapa kaidah yaitu perilaku autisme didahului oleh suatu penyebab, apabila penyebab tersebut diketahui dan dapat dicegah maka anak autis tidak memiliki dorongan lagi untuk melakukan perilaku-perilaku anehnya. Selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat yang menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*) maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang. Sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak memberikan akibat yang menyenangkan, pasti akan dihentikan. Berdasarkan prinsip tersebut maka dapat disimpulkan rumus dari metode ABA adalah:

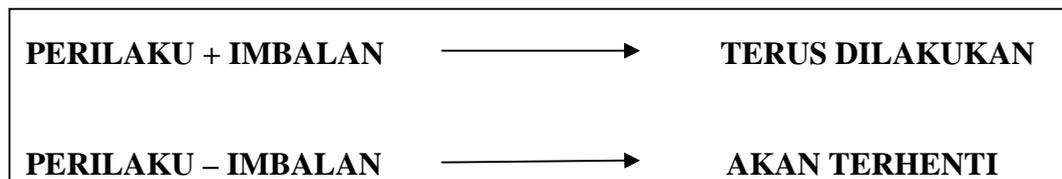
ANTECEDENT —————▶ BEHAVIOUR —————▶ CONSEQUENCE

Gambar 1 : Rumus metode ABA

Penjelasan dari rumus di atas adalah bahwa tiap perilaku dari anak autis didasari oleh suatu penyebab yang disebut dengan *antecedent*, kemudian perilaku (*behaviour*) yang telah dilakukan oleh anak akan menimbulkan akibat atau *consequence* pada dirinya. Apabila akibatnya berupa perilaku yang menyenangkan maka anak akan melakukan berulang-ulang, sebaliknya apabila tidak menyenangkan maka perilaku tersebut dihentikan (Handojo, 2003:53).

Selain kaidah di atas terdapat kaidah lain yang sejalan dengan pembelajaran perilaku anak yaitu apabila imbalan yang diberikan kepada anak tepat, maka perilaku akan sering dilakukan, namun apabila imbalan yang diberikan tidak tepat maka perilaku akan terhenti. Jadi tiap perilaku yang telah

diajarkan kepada anak akan lebih baik jika diberikan imbalan untuk menunjang perubahan tingkah laku pada anak, sehingga apabila dirumuskan adalah sebagai berikut :



Gambar 2 : Rumus II metode *ABA*

Menurut Handojo (2003:3) segala macam metode pembelajaran untuk anak autistik harus berdasarkan pada dua kaidah di atas. Hal yang penting dan harus dilakukan adalah melakukan inventarisasi kemajuan dan kemunduran kemampuan anak. Apabila terjadi kemajuan, maka perilaku harus semakin sering dilakukan, sedangkan apabila terjadi kemunduran maka perilaku yang mengakibatkan kemunduran tersebut harus dihilangkan.

c. Pelaksanaan Metode *LEAP* di SLB

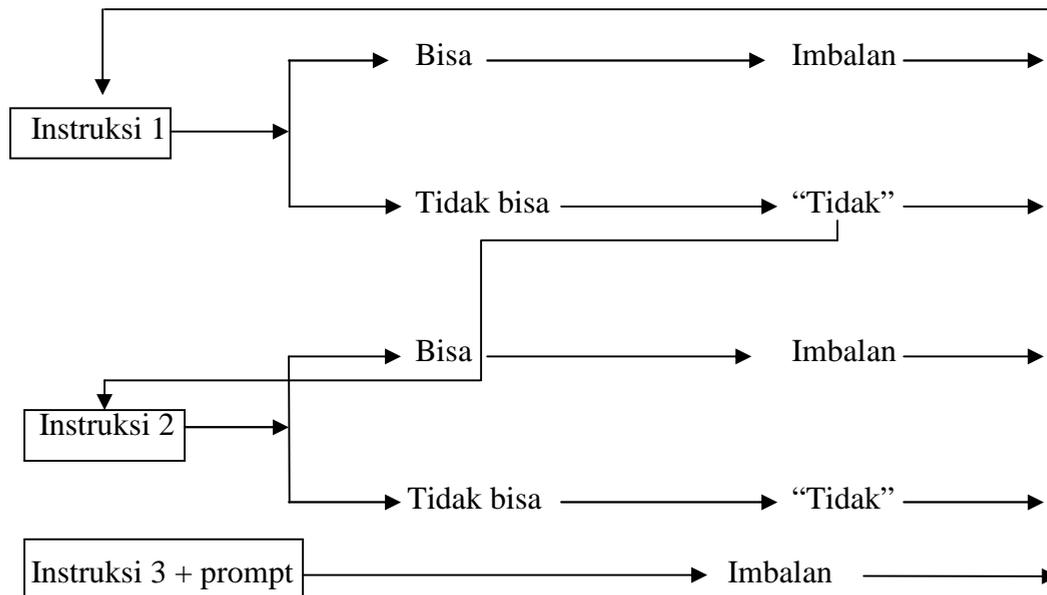
Menurut Azwandi (2005:187) implikasi dari metode pembelajaran *LEAP* adalah menggabungkan anak normal dengan anak autis untuk belajar dalam satu kerangka konsep pembelajaran. Perkembangan lebih jauh dari *LEAP* adalah menggabungkan anak normal dengan anak autis untuk memperoleh pendidikan dalam satu sekolah reguler. Meskipun metode ini menerima kelebihan dan kekurangan anak autis, titik berat utama dari teori dan implementasi praktis yang mendasari program ini adalah perkembangan sosial anak.

Malik (2010:104) menyatakan bahwa pada umumnya metode *LEAP* digunakan di sebuah sekolah inklusi yang memiliki program menggabungkan anak normal dengan anak autis. Namun kelemahannya adalah ada ketidaksiapan anak autis untuk belajar dengan anak normal, sehingga mereka akan cenderung sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak normal. Salah satu usaha yang dapat digunakan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menerapkan metode *LEAP*, sehingga anak dapat beradaptasi dengan anak normal sekaligus belajar bersama.

Pelaksanaan metode *LEAP* di sebuah SLB adalah dengan mendatangkan anak normal untuk belajar bersama anak autis, sehingga diharapkan anak autis dapat menerima pelajaran dengan lebih optimal setelah melihat perilaku anak normal. Ketika metode *LEAP* digunakan untuk mengajar seni tari sebagai penunjang terapi okupasi, maka ada beberapa teknik yang harus diperhatikan sebelum pelaksanaannya.

Teknik-teknik tersebut terkait dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode *LEAP* untuk terapi okupasi sebagai bagian dari terapi perilaku. Teknik untuk melaksanakan terapi perilaku adalah: a) terapis memberikan stimulus atau rangsangan berupa instruksi ke anak yang memperhatikan terapis atau tugas di tangannya, b) stimulus ini mungkin diikuti prompt untuk menimbulkan respon yang dimaksud, c) anak berespon benar/tepat atau salah/tidak tepat, atau tidak berespon (dianggap salah), d) terapis berespon dengan memberikan imbalan atas respon anak, yaitu memberi hadiah jika benar dan mengatakan “tidak” jika salah, e) terdapat tenggang waktu atau interval

singkat sebelum memulai uji coba berikutnya (Danuatmaja, 2003: 36). Apabila langkah-langkah di atas digambarkan dalam sebuah bagam menjadi seperti berikut:



Gambar 3 : Teknik terapi perilaku

Maksud dari bagan di atas adalah ketika mengajarkan pembelajaran perilaku kepada anak autis maka kita awali dengan memberikan instruksi. Instruksi tersebut biasanya menggunakan kata “tirukan”, kemudian anak akan merespon dengan kemampuannya menirukan/melaksanakan perintah atau justru tidak mampu melakukannya. Apabila anak mampu melakukan instruksi yang diberikan guru, maka guru memberinya imbalan agar perilaku tersebut dapat dipertahankan. Namun apabila anak tidak bisa melakukan maka harus diberi instruksi ke dua, dari instruksi tersebut anak akan merespon kembali dengan mampu atau tidak mampu melaksanakan instruksi. Apabila anak mampu, maka diberi imbalan misalnya dengan diberi pujian atau motivasi, sedangkan untuk

anak yang tidak mampu melaksanakan instruksi maka dilanjutkan dengan intruksi ketiga namun dengan menggunakan *prompt*. Setelah itu anak diberikan imbalan agar lebih bersemangat belajar.

Penerapan metode *LEAP* untuk mengajarkan seni tari sebagai penunjang terapi perilaku khususnya terapi okupasi dapat menggunakan pengembangan teknik terapi perilaku sebagaimana bagan di atas. Pengembangan tersebut adalah sebagai berikut: a) mendatangkan anak normal ke lingkungan anak autis untuk belajar bersama, b) guru memberikan stimulus berupa instruksi kepada semua murid untuk menirukan gerakan tari sesuai contoh yang telah diberikan oleh guru, c) apabila anak berhasil melakukan, maka diberi imbalan berupa pujian, motivasi dan lain-lain, d) apabila anak autis tidak berhasil maka guru memberikan instruksi untuk mengikuti gerakan secara benar, tetapi apabila anak tidak berhasil juga maka guru meminta anak normal untuk memberikan *prompt* kepada anak autis, dan memberikan instruksi kepada anak autis untuk mengikuti anak normal, e) guru mengulang-ulang materi yang telah diberikan sampai anak autis benar-benar melakukan gerakan secara maksimal dan mendekati gerakan anak normal, f) guru melakukan evaluasi setiap akhir pertemuan kepada seluruh murid secara berkelompok dan individu, dan g) dilanjutkan materi selanjutnya.

Langkah-langkah di atas apabila dijabarkan lebih jelas adalah metode *LEAP* dimulai dengan menghadirkan anak normal di lingkungan autisme. Lingkungan tersebut dapat berupa SLB maupun lingkungan keluarga, atau komunitas yang telah terprogram dengan baik. Anak normal yang dihadirkan dapat sejumlah anak autis atau kurang dari jumlah anak autis, yang harus

diperhatikan adalah untuk tidak menghadirkan anak normal terlalu banyak karena dapat memonopoli kelas.

Tindakan selanjutnya adalah guru atau terapis memberikan materi berupa ragam gerak tari beserta iringannya sekaligus, karena anak autis kurang tertarik apabila diberi materi tari tidak dengan iringannya. Pemberian materi langsung dengan iringannya juga bertujuan untuk membiasakan anak melakukan gerak sesuai dengan iringannya, sehingga aspek *wirama* sebagai unsur seni tari dapat terlatih. Materi tari yang diberikan seyogyanya berupa tarian berpasangan atau tarian yang membutuhkan kerjasama kedua murid (autis dan normal), agar autisme dapat belajar bersosialisasi dengan anak normal.

Setelah itu guru menginstruksikan kepada semua murid untuk mengikuti gerakan sesuai contoh yang diberikan oleh guru dengan mengatakan kata “tirukan”, dalam hal ini anak dituntut untuk bergerak dengan baik dan maksimal agar aspek *wiraga* sebagai unsur tari dapat tercapai. Apabila anak autis dapat menirukan contoh yang diberikan oleh guru maka anak diberikan imbalan berupa pujian, motivasi, atau hal-hal lain yang sesuai dengan porsi keberhasilan anak, namun untuk anak-anak yang tidak mampu menirukan dan melaksanakan instruksi guru maka guru memberikan instruksi lagi khususnya pada bagian yang tidak dapat dilakukan oleh anak.

Setelah instruksi kedua, apabila anak autis masih belum dapat menirukan guru maka guru meminta anak normal untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik. Langkah selanjutnya adalah guru mengulang-ulang materi sampai anak autis dan normal dapat melakukannya. Guru juga diharapkan selalu

melakukan evaluasi setiap akhir pelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa.

Untuk pembelajaran selanjutnya guru dapat memberikan instruksi-instruksi lain yang berkaitan dengan sasaran terapi okupasi. Instruksi tersebut dapat berupa meminta anak untuk bergerak maksimal dan sungguh-sungguh untuk melatih aspek fisik dari tubuh anak. Selanjutnya guru juga dapat memberikan instruksi agar anak autis mau menerima dan melakukan instruksi dari anak normal untuk menari dengan baik, dalam hal ini aspek sosial anak dapat terlatih.

Aspek sosial juga dapat dilatih dengan memberikan materi berpasangan yang membutuhkan kerjasama antar siswa. Setelah itu guru dapat melatih aspek intelektual anak autis dengan memberikan materi secara terus menerus sampai anak autis mampu menghafal tarian dan melakukannya sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Selain aspek sosial, aspek emosional anak juga dapat terwujud dengan melatih anak autis menyesuaikan gerak dengan iringannya dan membiasakan anak autis menari di tengah-tengah anak normal, sehingga autisme dapat menghargai dan tidak menyakiti anak normal.

Menurut Danuatmaja (2004:54) dalam menerapkan metode *LEAP* untuk terapi anak autis, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dan terapis. Hal-hal tersebut adalah: a) instruksi, b) respon, c) *prompt*, dan d) imbalan. Instruksi yang diberikan kepada anak harus singkat, jelas, konsisten, dan hanya diberikan sekali tanpa diulang-ulang. Maksud dari pernyataan tersebut adalah instruksi hanya terdiri dari satu kata, misalnya “tirukan”, “buka”, “samakan” dan kata instruksi lainnya yang singkat dan mudah dipahami. Instruksi yang diberikan

juga harus konsisten, apabila sudah menggunakan kata “tirukan” maka yang harus dihindari terapis adalah mengubah kata tersebut menjadi tiruken, tiruin, atau tirupin. Hal itu dikarenakan anak akan sulit memahami instruksi yang diberikan. Selain itu guru atau terapis tidak diperkenankan untuk memberikan instruksi atau materi di saat anak lepas-tugas seperti meloncat, menjerit dan bahkan mengamuk, karena instruksi tersebut tidak akan diperhatikan oleh anak.

Dari instruksi yang diberikan oleh guru, kemudian anak memberikan respon terhadap instruksi tersebut. Respon yang diberikan oleh autisme dapat berupa respon yang benar maupun yang setengah benar, atau bahkan salah. Hal penting yang harus dilakukan guru adalah ketika respon anak benar, maka guru harus segera memberi imbalan. Namun apabila respon anak setengah benar atau bahkan salah, maka guru harus memberikan instruksi serupa sampai anak benar-benar mampu melakukan dengan baik. Apabila sampai tiga kali instruksi anak masih belum mampu merespon dengan benar maka guru atau terapis harus memberikan *prompt* (Danuatmaja, 2003: 39).

Prompt adalah bantuan yang diberikan pada anak untuk memberikan respon yang benar. *Prompt* merupakan tambahan, jadi tidak selalu digunakan jika memang tidak diperlukan, bahkan saat pertama kali latihan (Danuatmaja, 2003:40). *Prompt* memiliki jenis yang bermacam-macam, khusus untuk seni tari pada umumnya *prompt* yang diberikan berupa lisan dan bantuan fisik. Bantuan tersebut dilakukan dengan cara memberikan instruksi lisan seperti “tirukan” dan menggerakkan anggota gerak anak untuk menari sesuai contoh guru.

Hal lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah *reinforcement* atau imbalan. Imbalan adalah penguat atau hadiah dari suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya (Handojo, 2004:55). Dari suatu penelitian didapatkan suatu kesimpulan bahwa suatu perilaku apabila diberikan imbalan, maka akan lebih sering dilakukan, dan apabila perilaku tidak mendapatkan imbalan maka akan jarang dilakukan bahkan terhenti. Namun yang perlu diperhatikan adalah imbalan itu sifatnya upah dan bukan menyogok. Jenis imbalan bermacam-macam diantaranya makanan atau minuman, pelukan, tepukan tangan, pujian, dan kesempatan beristirahat. Imbalan yang baik dan konsisten akan menjadikan perilaku lebih sering dilakukan (Handojo, 2004:57)

Dalam setiap program belajar mengajar memiliki beberapa faktor yang menjadi penentu berhasil apa tidaknya program tersebut. Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis juga memiliki faktor-faktor yang menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran. Menurut Handojo (2004:44) faktor-faktor tersebut adalah :

1. Berat atau ringannya kelainan atau gejala yang diderita anak.
2. Usia pada saat didiagnosis.
3. Intensitas penanganannya, dengan standar 40 jam per minggu
4. Kecerdasan atau IQ.
5. Keutuhan pusat bahasa di otak anak.

B. Penelitian yang Relevan.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh Retno Widyaningtyas dengan judul: Penerapan Praktek Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Imitasi Gerak Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autime Bina Anggita Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah penerapan praktek tari dapat meningkatkan kemampuan imitasi gerak anak autisme di LBA Bina Anggita Yogyakarta.

C. Kerangka Berpikir.

Anak autis adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dalam hal motorik (fisik), sosial, intelektual, dan emosinya. Anak autis sulit sekali diminta untuk menggerakkan bagian tubuhnya secara optimal, padahal autisme harus selalu dilatih untuk menguatkan saraf motorik dan organ geraknya agar dapat mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, berjalan, makan, memakai baju sampai bersepeda.

Anak autis juga sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, mereka cenderung acuh dengan orang di sekitarnya. Tidak hanya itu autisme memiliki daya intelektual yang kurang, apabila intelektualnya tinggi itupun hanya pada satu macam pelajaran dan membutuhkan latihan yang kontinyu. Aspek lain yang menjadi kelemahan autisme aspek emosi. Anak autis cenderung tidak mampu mengontrol emosi dan tidak tahu bahaya yang mengancamnya, bahkan mereka dapat melakukan hal-hal yang menyakiti diri sendiri.

Salah satu cara untuk mengasah saraf motorik, sosial, intelektual dan emosional anak autis adalah dengan terapi okupasi, yaitu memberikan anak kesibukan dengan menggerakkan organ gerak dan ototnya agar anak mengurangi perilaku yang tidak wajar. Dengan cara memperbanyak gerak itulah anak autis dapat berlatih menggerakkan otot dan organ geraknya agar kuat untuk melakukan aktivitas tanpa mengabaikan kemampuan sosial, intelektual dan emosinya.

Seni tari adalah pelajaran yang sangat bagus untuk diajarkan kepada anak autis sebagai penunjang terapi okupasi. Menari dapat menjadikan autisme untuk menggerakkan organ geraknya, melatih kemampuan sosialnya dengan cara imitasi, melatih intelektual dengan cara menghafal tarian, serta melatih emosionalnya dengan cara menyesuaikan gerak dengan iringannya.

Cara yang efisien untuk melatih gerak anak autis adalah dengan memberikan contoh gerak yang baik oleh guru. Metode yang sering dipakai untuk mengajar seni tari adalah metode imitasi. Dalam prakteknya guru memberikan materi gerak, sedangkan siswa menirukan dengan bantuan guru pendamping. Metode konvensional tersebut ternyata masih memiliki kekurangan karena tidak semua anak termotivasi untuk menirukan gerak yang dicontohkan oleh guru. Akibatnya kemampuan menari anak masih minim.

Metode lain yang efisien adalah metode *LEAP* atau *Learning Experience and Alternative Program for Preschools and Parents*). Metode ini dipraktikkan dengan menggabungkan anak normal dengan anak autis dalam satu kelas untuk berlatih menari bersama. Metode ini memiliki prinsip bahwa setiap anak akan lebih nyaman belajar dengan teman sebayanya. Oleh karena itu metode ini

diterapkan agar autisme dapat menerima pelajaran tari lebih optimal dan menirukan gerak anak normal dalam menari, sehingga mereka dapat berperilaku layaknya orang normal.

Penerapan metode ini dalam pembelajaran seni tari dimaksudkan agar dapat meningkatkan kemampuan menari anak autis, sehingga dapat meningkatkan sasaran terapi okupasi yaitu aspek fisik, sosial, intelektual dan emosional. Terapi okupasi ini dapat menjadikan anak mandiri dalam melakukan aktivitasnya dan memberikan kesibukan kepada anak agar tidak melakukan perilaku yang tidak wajar.

D. Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas diturunkan hipotesis tindakan sebagai berikut: dengan pembelajaran seni tari menggunakan metode *LEAP* dapat meningkatkan sasaran terapi okupasi pada anak autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Hopkins dalam Rochiati (2008:11) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Carr & Kemmis menambahkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik tersebut dilakukan (Madya, 2009 : 9).

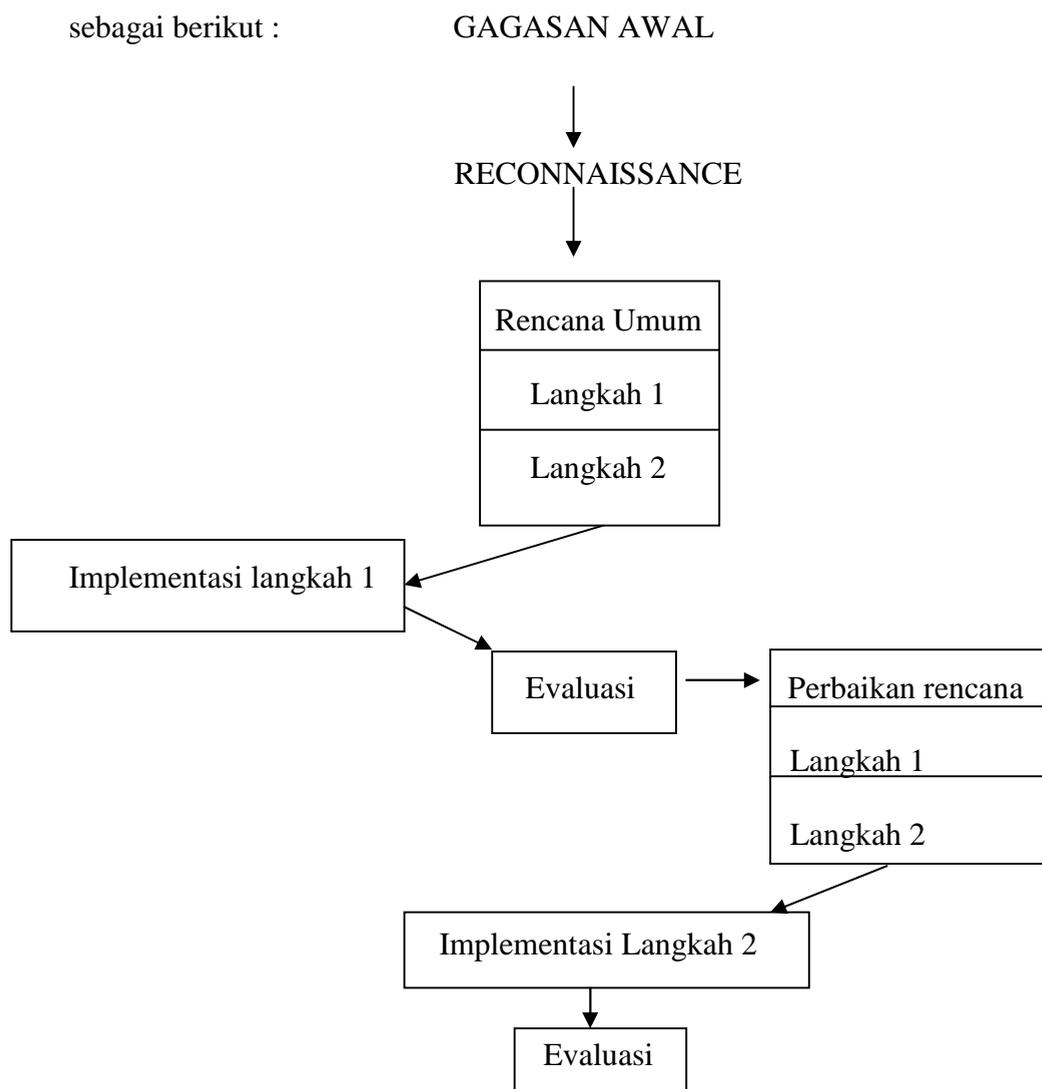
B. Setting Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Anggita Yogyakarta. Waktu penelitian adalah mulai bulan Januari sampai bulan April tahun 2012. Penelitian dilakukan setiap hari Rabu, pukul 12.30 sampai 13.30 WIB di ruang praktek tari SLB Bina Anggita Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa–siswi autis di SLB Bina Anggita yang mengikuti mata pelajaran seni tari di kelas siang. Para siswa tersebut memiliki kelainan autis yang bervariasi, mulai

dari tingkat rendah sampai tingkat yang tinggi. Kemampuan menari mereka juga berbeda-beda, ada yang dapat cepat menangkap materi dari guru, ada pula yang tidak dapat menari sama sekali. Mereka tergabung dalam satu kelas tari dengan usia relatif sama.

C. Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan PTK model Lewin, dengan langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 4 : Bagan PTK menurut Lewin

Penjelasan dari bagan model Lewin yang oleh Kemmis di atas adalah :

1. Mengidentifikasi gagasan awal atau rencana umum
2. *Reconnaissance* yaitu kegiatan menemukan fakta di lapangan dan analisis yang terus berlangsung.
3. Menyusun rencana umum dalam siklus I.
4. Mengimplementasi tindakan yang sudah direncanakan sebagai siklus I.
5. Evaluasi siklus I dan memperbaiki rancangan umum.
6. Perencanaan siklus II.
7. Perbaiki siklus I melalui implementasi di siklus II.
8. Evaluasi.

D. Subjek Penelitian.

1. Sasaran Penelitian.

Sasaran penelitian tindakan ini adalah siswa autis kelas siang (dewasa) di SLB Bina Anggita Yogyakarta. Siswa tersebut terdiri dari 5 orang yaitu 4 siswa putra dan 1 siswa putri. Kelima siswa tersebut memiliki karakteristik autisme yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang memiliki karakteristik *hyperaktif*, ada yang sulit memahami instruksi dan bersosialisasi, melakukan perilaku tak wajar, dan ada juga yang melakukan hal-hal yang tidak berarti. Salah satu ciri yang sangat nampak dari mereka adalah tidak bisa melakukan kontak mata dalam waktu lama dan sulit berkomunikasi.

Kelima subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------------|----------|
| 1. Vicaris Arkha | 14 tahun |
| 2. Gagana Pangestu Jati Granadhi | 17 tahun |
| 3. Thoriq Rayhan Akbar | 12 tahun |
| 4. RR. Retno Dhia Maheswari | 15 tahun |
| 5. Arasy Dei | 9 tahun |

Subjek penelitian tersebut memiliki intelektual yang tergolong baik, namun kemampuan menari mereka masih rendah, terlihat dari aspek *wiraga* dan *wirama* yang belum baik. Padahal mereka masih dapat mengembangkan kemampuannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu peneliti bermaksud meningkatkan kemampuan menari dengan menghadirkan anak normal sebagai media imitasi dan tutor bagi mereka. Peningkatan kemampuan menari tersebut juga digunakan untuk terapi okupasi bagi siswa autis agar beberapa aspek sasaran terapi okupasi seperti fisik, intelektual, sosial dan emosi juga meningkat lebih baik.

2. Kolaborator Penelitian.

Kolaborator adalah mitra yang dipilih oleh guru atau peneliti ketika melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Mitra tersebut dapat dipilih dari teman sejawat guru (peneliti), kepala sekolah, pengawas, widyaiswara, dosen, dan pihak-pihak lain yang memiliki relevansi dalam PTK (Kusnandar, 2008:79). Kolaborator dalam penelitian ini adalah Tria Rafika yang merupakan rekan

peneliti dari mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tugas kolaborator adalah sebagai pengamat dalam suatu penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas dari hasil PTK. Selama penelitian berlangsung kolaborator mengamati setiap proses pembelajaran dan menuangkannya dalam catatan lapangan. Selain itu kolaborator juga bertugas menilai pelaksanaan pembelajaran, memberikan masukan hasil penelitian, dan mendiskusikan bersama peneliti permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

Tugas kolaborator yang lain adalah menjadi rekan peneliti untuk berdiskusi dalam menganalisis masalah dan menemukan pemecahan masalah. Selama penelitian berlangsung kolaborator juga membantu peneliti dalam mengambil foto dan video yang diperlukan untuk data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi.

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran tari di kelas anak autisme, mengumpulkan data tentang kemampuan menari anak autisme dalam PBM, dan implementasi metode *LEAP*.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru tari dan guru pendamping untuk mendapatkan data tentang keberhasilan implementasi metode *LEAP* dalam pembelajaran seni tari untuk penunjang terapi okupasi.

3. Tes praktek tari.

Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang peningkatan kemampuan menari siswa autis menggunakan metode *LEAP* yang dapat menunjang terapi okupasi. Tes dilakukan kepada anak autis untuk menarikan materi yang telah diberikan oleh guru selama siklus penelitian berlangsung. Hasil tersebut yang dapat menentukan apakah metode pembelajaran yang digunakan dapat berhasil atau tidak dalam meningkatkan kemampuan menari siswa dan sebagai penunjang terapi okupasi.

F. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh. Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan.

Penelitian ini dapat diukur keberhasilannya dengan memakai beberapa kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilan tindakan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Meningkatnya kemampuan menari siswa autis yang ditunjukkan dengan meningkatnya aspek *wiraga* dan *wirama* pada diri anak. Aspek *wiraga* ditunjukkan dengan bertambahnya keterampilan autisme dalam mempraktekkan gerak tari yang telah diberikan, secara maksimal mendekati gerak tari anak normal. Untuk aspek *wirama* ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak autis untuk menari sesuai dengan irama musik yang mengringinya.
2. Pembelajaran seni tari yang telah diberikan dapat meningkatkan sasaran terapi okupasi. Peningkatan sasaran terapi okupasi dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam aspek fisik, sosial, intelektual dan emosi. Aspek fisik dapat dilihat dari bertambahnya kemampuan anak dalam melakukan gerak motorik, menjaga keseimbangan gerak, dan kemampuan melakukan koordinasi yang baik antara kepala, tangan dan kaki. Untuk aspek sosial dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan interaksi sosial antara sesama autis maupun antara autis dengan anak normal, interaksi dapat berupa kontak mata, interaksi verbal dan non verbal serta kemampuan bekerjasama sesama siswa. Selanjutnya aspek intelektual dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam menirukan gerak yang telah dicontohkan oleh guru dan anak normal serta menghafalkan gerakan tersebut.

Aspek yang terakhir adalah aspek emosi, aspek tersebut dapat terwujud dengan tercapainya kemampuan anak dalam menghargai dan menerima kehadiran anak normal. Selain itu terwujudnya aspek emosi juga dapat dilihat dari kemampuan anak untuk menahan emosinya agar tidak bergerak semaunya sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting dan Lokasi Penelitian.

Penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Menari Anak Autis Menggunakan Metode *LEAP* Sebagai Penunjang Terapi Okupasi di SLB Bina Anggita Yogyakarta dilaksanakan di SLB khusus autis Bina Anggita. SLB tersebut terletak di Jl. Garuda no 143, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Letak sekolah tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau karena masih di kawasan perbatasan kota Yogyakarta dengan Kabupten Bantul.

Sekolah ini melayani pendidikan sejak dini untuk anak berkebutuhan khusus yaitu autis. Pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah ini bertujuan untuk melatih dan mendidik anak autis agar dapat berkomunikasi dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik. Para pendidik di sekolah ini memiliki misi untuk melatih anak autis agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga mereka membentuk lembaga bimbingan khusus anak autis yaitu SLB Bina Anggita.

SLB Bina Anggita didirikan oleh Bapak Muhamad Yasin di Yogyakarta pada tanggal 9 Agustus 1999. Letak SLB Bina Anggita sempat berpindah dari wilayah Gedong Kuning ke wilayah Wonocatur, karena masih menggunakan tanah sewa. Namun saat ini SLB Bina Anggita sudah menetap di wilayah Wonocatur, Banguntapan, Bantul. Latar belakang didirikan sekolah ini berawal dari keprihatinan para praktisi Pendidikan Luar Biasa terhadap berbagai

kekurangan anak autis yang apabila dibiarkan akan berakibat buruk bagi masa depan mereka.

Kekurangan tersebut seperti sulit berkomunikasi dengan orang lain, tingkah laku yang aneh (*hyperaktif*), sibuk dengan dunianya sendiri, sampai tidak mengerti akan bahaya yang mengancamnya. Sementara pada saat itu jarang sekali ditemukan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak autis, sehingga kekurangan tersebut tidak dapat cepat teratasi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka didirikanlah sekolah khusus anak autis yang bernama Bina Anggita.

Ruang kelas di SLB Bina Anggita telah diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan teknik mengajar anak autis. Tidak ada kelas yang dipenuhi dengan kursi dan meja seperti di sekolah reguler. Ruang kelas terbentuk dari satu petak ruang kecil berukuran 2m x 1m yang diisi dengan satu meja dan dua kursi yang berhadapan. Kursi tersebut dipakai oleh guru dan murid, karena metode yang digunakan adalah *one on one* yaitu satu guru mengajar satu murid. Dalam satu ruang kelas kecil tersebut ada juga yang diisi dengan dua meja dan empat kursi, karena digunakan oleh dua murid.

Sisa dari ruangan di sekolah ini digunakan untuk ruang terapi olahraga, musik, tari dan melukis. Bahkan sekolah ini juga memiliki seperangkat alat gamelan untuk belajar karawitan yang diletakkan di ruang kelas tersendiri. Bentuk dan tatanan sekolah juga disesuaikan dengan kondisi usia siswa yang belajar yaitu seusia anak SD sampai SMP, sehingga inventaris sekolah bervariasi mulai alat

untuk bermain sampai media pembelajaran canggih seperti laptop. Semua disediakan untuk kenyamanan dalam belajar dan terapi.

Sekolah ini memiliki pendidik yang bergelar S1 dan merupakan alumni dari perguruan tinggi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Bimbingan dan Konseling serta Psikologi. Total seluruh guru di SLB ini adalah 17 guru yang masing-masing diberi tanggungjawab untuk mengajarkan anak dalam berbagai bidang kecerdasan. Setiap guru di SLB ini bertanggungjawab untuk mengajar maksimal dua siswa autis yang dibagi pada tiga kelas yaitu pagi, siang, dan sore hari. Namun selain bertanggungjawab untuk mengajarkan anak, guru-guru tersebut juga bertugas mendidik anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik dan wajar. Jumlah siswa di SLB Bina Anggita Yogyakarta adalah 35 anak yang terdiri dari anak berusia rata-rata 3 sampai 15 tahun. Apabila dibandingkan dengan anak di sekolah biasa mereka seusia anak SD sampai SMP.

Siswa autis di SLB ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada siswa yang *hyperaktif*, suka menangis, sulit berkomunikasi, suka membeo, sampai pada kesulitan untuk bergerak. Namun dibalik kekurangan tersebut banyak juga dari mereka yang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu diantaranya matematika, menari, melukis, musik dan pandai berkomunikasi dengan orang lain. Para guru terus berusaha untuk mengatasi kekurangan anak autis dengan memberi *prompt*. *Prompt* yaitu bimbingan, model, bantuan dan arahan yang diberikan kepada anak autis di saat terapi untuk memudahkan anak menerima materi yang

diberikan. Pemberian *prompt* tersebut akan dikurangi seiring dengan kemajuan kemampuan anak.

Penelitian di SLB ini berlangsung selama bulan Januari sampai bulan April 2012. Waktu penelitian dilaksanakan setiap hari Rabu mulai jam 12.30 sampai 13.30 WIB. SLB Bina Anggita menyelenggarakan terapi menari bagi anak autis setiap hari Rabu. Terapi dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari, yaitu pagi, siang dan sore. Peneliti sengaja mengambil kelas siang, karena terkait dengan metode penelitian yaitu metode *LEAP* yang melibatkan peran anak normal. Jadi penelitian dilakukan setelah anak normal pulang dari sekolah, yaitu jam 12.30 WIB.

Di luar jam terapi menari, digunakan oleh para guru untuk mendidik anak dalam kecerdasan lain seperti berbicara, menghitung, melatih otot dan motorik anak, sampai mengajari anak cara makan yang baik. Selama waktu penelitian yang berlangsung dari bulan Februari sampai April 2012, peneliti menggunakan dua siklus penelitian. Siklus I dilakukan selama enam kali pertemuan, sedangkan siklus II terdiri dari empat kali pertemuan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menari anak autis dengan bantuan anak normal. Suatu sistem pembelajaran yang menggabungkan anak autis dan anak normal dalam satu kelas terintegrasi disebut dengan metode *LEAP*. Metode ini sudah dilakukan di beberapa sekolah inklusi, namun belum pernah digunakan di SLB Bina Anggita. Hasil jangka panjang dari metode ini adalah dapat membantu terlaksananya terapi okupasi, yaitu terapi

untuk melatih kekuatan otot dan organ siswa autis untuk yang memiliki beberapa sasaran yaitu aspek fisik, sosial, intelektual dan emosi.

Kurikulum yang digunakan di SLB Bina Anggita mengacu pada kurikulum khusus untuk anak autis. Kurikulum *play group* untuk anak usia 2-4 tahun, kurikulum TK bagi anak usia 4-5 tahun, kurikulum SD untuk anak yang memiliki IQ tinggi atau normal. Materi yang diajarkan kepada anak autis yaitu materi terapi dan kependidikan atau akademik. Terapi untuk mengurangi perilaku tidak wajar yang dimiliki anak, sedangkan materi kependidikan untuk melatih intelektual anak agar dapat memecahkan masalah dan mampu hidup mandiri.

Subjek Penelitian di SLB ini adalah lima orang anak yang mengikuti pelajaran seni tari kelas siang. Kelima siswa tersebut adalah:

- | | |
|----------------------------------|----------|
| 1. Vicaris Arkha | 14 tahun |
| 2. Gagana Pangestu Jati Granadhi | 17 tahun |
| 3. Thoriq Rayhan Akbar | 12 tahun |
| 4. RR. Retno Dhia Maheswari | 15 tahun |
| 5. Arasy Dei | 9 tahun |

Sebelum memulai tindakan terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal terhadap perilaku tidak wajar yang dimiliki anak, kemampuan menari anak, dan kemampuan anak yang terkait dengan aspek terapi okupasi. Observasi awal tersebut mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Perilaku tidak wajar yang tampak.
 - a. *Inatensivitas*, yaitu tidak ada perhatian atau tidak menyimak, hal tersebut dapat ditunjukkan antara lain dengan adanya kesulitan bertahan pada satu

aktivitas, tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, tidak mendengar sewaktu diajak berbicara serta mengalihkan perhatian seakan tidak peduli dengan instruksi guru.

- b. *Impulsivitas*, yaitu melakukan kegiatan yang berlebihan dan terkadang berbahaya. Sebagai contohnya adalah suka berteriak di kelas, suka mengganggu dan menyela anak lain, menangis, memukul-mukul anggota badan serta melakukan hal berbahaya lainnya.
- c. *Hyperaktivitas*, yaitu tidak bisa diam dan cenderung melakukan aktivitas yang diulang-ulang, contohnya berjalan, tepuk tangan sambil loncat, membeo, memanjat, menggerakkan anggota gerak dengan tidak jelas dan aktivitas lainnya.

Perilaku tidak wajar yang telah dijelaskan di atas tidak semua dimiliki oleh siswa autis. Ada anak yang memiliki dua dari ketiga perilaku di atas, dan ada juga yang memiliki satu atau tiga perilaku tidak wajar. Setiap siswa di SLB Bina Anggita memiliki karakteristik autis yang berbeda satu dengan lainnya, oleh karena itu model penanganannya juga berbeda.

Selain observasi terhadap perilaku tidak wajar umum yang dimiliki oleh para siswa di SLB Bina Anggita, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kemampuan menari anak dengan menggunakan metode imitasi yang biasa dilakukan oleh guru tari di SLB tersebut. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diketahui skor kemampuan awal menari siswa adalah sebagai berikut :

1) Subjek I: Vicaris Arkha.

- Aspek *wiraga*: siswa dapat menari dengan cukup baik, gerakannya tertata, gerak kepala, tangan dan kaki sudah cukup bagus. Siswa tersebut tidak membutuhkan *prompt* untuk mengikuti gerakan tari. Namun sikap tangan dan kaki ketika menari masih belum baik, kekuatan gerak belum maksimal, dan kontrol anggota gerak masih kurang.
- Aspek *wirama*: siswa dapat menari sesuai dengan iringannya, namun terkadang masih belum sesuai dengan tempo iringannya. Terkadang siswa masih mendahului tempo iringan.

2) Subjek II: Gagana Pangestu Jati Granadhi.

- Aspek *wiraga*: Kemampuan menari siswa cukup baik, gerakannya agak kasar, gerak kepala, tangan, dan kaki cukup teratur, serta kekuatan gerak cukup maksimal. Siswa tidak banyak membutuhkan *prompt* penuh dari guru ketika menari. Namun siswa terkadang masih terbolak-balik dalam bergerak dan sikap kaki sering salah ketika melakukan gerak level rendah.
- Aspek *wirama*: Kemampuan siswa dalam menyesuaikan gerak dengan musik dan tempo cukup baik, namun kemampuan untuk menandai pergantian gerak dengan musik iringannya masih kurang dan membutuhkan bantuan.

3) Subjek III: Thoriq Rayhan Akbar.

- Aspek *wiraga*: siswa belum dapat menari dengan bagus, gerakannya masih kasar, gerak kepala, tangan dan kaki hanya dilakukan semaunya

tidak sesuai instruksi dan contoh. Kekuatan gerak belum maksimal, gerak masih terbolak-balik, dan masih membutuhkan *prompt*.

- Aspek *wirama*: siswa mampu menari sesuai dengan tempo iringannya, namun tidak mampu menandai pergantian gerak menggunakan iringan.

4) Subjek IV: RR. Retno Dhia Maheswari.

- Aspek *wiraga*: siswa belum mampu menari dengan baik, gerakannya lemah, belum mampu menggerakkan kepala, tangan dan kaki sesuai contoh guru serta volume gerak tidak maksimal. Siswa melakukan gerak berputar dengan terbolak-balik. Siswa ini membutuhkan *prompt* ketika melakukan gerak tari.
- Aspek *wirama*: siswa belum mampu menyesuaikan gerak dengan musiknya dan belum mampu menandai pergantian gerak dengan musik.

5) Subjek V: Arasy Dei.

- Aspek *wiraga*: siswa mampu menari dengan baik, gerakannya halus, untuk kepala, tangan dan kaki sudah bergerak sesuai contoh guru serta kekuatan geraknya maksimal. Terkadang terlalu *hyperaktif* sehingga mengganggu gerak tarinya. Siswa ini juga membutuhkan instruksi dan imitasi untuk menari karena kemampuan menghafalnya kurang.
- Aspek *wirama*: Siswa mampu menyesuaikan gerak dengan tempo musiknya, namun kurang mampu menandai pergantian gerak dengan musik iringannya.

Selain aspek kemampuan menari yang ditunjukkan dengan kemampuan *wiraga* dan *wirama*, juga terdapat aspek sasaran terapi okupasi yang diamati oleh

peneliti. Sebenarnya terapi okupasi adalah terapi untuk mengurangi perilaku tidak wajar dengan memberikan kesibukan yang dapat melatih organ gerak anak. Oleh karena itu materi tari sangat bagus untuk terapi okupasi. Namun selain organ gerak anak, terapi okupasi memiliki sasaran lain yang tidak kalah pentingnya untuk perkembangan kecerdasan anak.

Terapi okupasi memiliki sasaran yang berjumlah empat aspek yaitu aspek fisik, sosial, intelektual, dan aspek emosi. Berdasarkan pengamatan awal telah didapat data mengenai kemampuan awal untuk sasaran terapi okupasi sebagai berikut:

1) Vicaris Arkha.

- Aspek fisik: kemampuan motorik kasar siswa bagus, koordinasi gerak kepala, tangan dan kaki bagus, namun keseimbangan ketika bergerak terkadang masih kurang.
- Aspek intelektual: kemampuan siswa dalam menirukan gerak sudah bagus, mudah menerima materi dan hafal terhadap tarian yang diberikan.
- Aspek sosial: siswa mampu melakukan instruksi yang diberikan guru, mampu berkomunikasi verbal dengan teman, hanya sulit untuk bekerja sama melakukan gerak tari dan menjaga kekompakan gerak dengan teman.
- Aspek emosi: siswa dapat menerima dan menghargai guru dan teman, selain itu siswa juga mampu mengontrol emosi ketika menari.

2) Gagana Pangestu Jati Granadhi.

- Aspek fisik: kemampuan motorik kasar siswa bagus, keseimbangan dan koordinasi gerak antara tangan, kepala, dan kaki cukup baik. Namun ketika bergerak masih membutuhkan instruksi..
- Aspek intelektual: siswa mampu menirukan gerak tari yang diberikan oleh guru, namun kurang mampu menghafal tarian yang diberikan dan proses penyerapan materi agak lama.
- Aspek sosial: kemampuan sosial siswa masih kurang. Siswa belum mampu mengajak komunikasi timbal balik baik verbal maupun non verbal dengan teman atau guru. Kemampuan kerjasamanya rendah, tetapi siswa sudah mampu memahami instruksi walaupun terkadang harus diulang-ulang.
- Aspek emosi: siswa mampu menerima dan menghargai teman serta tidak mengganggu selama pelajaran berlangsung. Namun terkadang siswa tidak mampu mengontrol emosi ketika menari karena kerekeristik siswa yang *hyperaktif*.

3). Thoriq Rayhan Akbar

- Aspek fisik: kemampuan gerak motorik kasar khususnya menari cukup baik, keseimbangan dalam menari sudah baik namun koordinasi kepala, tangan dan kaki masih belum baik.
- Aspek intelektual: siswa mampu menirukan gerak yang dicontohkan guru dan mampu memahami instruksi gerak dengan baik, namun kemampuan menghafalnya masih sangat kurang.

- Aspek sosial: kemampuan berkomunikasi siswa sudah bagus, tanggap terhadap keadaan, mampu menjalin interaksi dengan sesama teman dan guru, namun kurang mampu melakukan gerak tari yang berpasangan.
- Aspek emosi: kemampuan siswa menahan emosi ketika menari cukup baik, siswa terkadang mengganggu teman yang sedang menari tetapi tidak *hyperaktif*.

3) RR. Retno Dhia Maheswari.

- Aspek fisik: kemampuan gerak motorik kasar siswa sangat kurang, keseimbangan ketika menari dan koordinasi kepala, tangan dan kaki masih kurang.
- Aspek intelektual: siswa kurang mampu menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru, dan kemampuan menyerap materi masih sangat kurang.
- Aspek sosial: siswa belum mampu berkomunikasi dengan orang lain, sulit memahami instruksi dan acuh terhadap teman. Dalam melakukan gerak siswa juga belum mampu menyamakan dan menjaga kekompakan dengan temannya. Kemampuan siswa menanggapi respon juga masih kurang.
- Aspek emosi: siswa mampu menerima dan menghargai teman, dan mampu mengontrol emosi ketika menari karena kondisi siswa yang pasif.

4) Arasy Dei.

- Aspek fisik: kemampuan motorik kasar ketika menari bagus, demikian juga keseimbangan gerak dan koordinasi gerak antara kepala, tangan dan kaki sudah teratur. Namun terkadang koordinasi tangan dan kaki masih membutuhkan instruksi karena karakteristik siswa yang *hyperaktif*.
- Aspek intelektual: siswa mampu menirukan gerak dengan bagus melebihi kemampuan temannya, namun kurang mampu menghafal gerakan dari awal sampai akhir.
- Aspek sosial: siswa belum mampu berkomunikasi verbal dua arah dengan baik, tetapi cukup mampu berkomunikasi non verbal dengan baik. Siswa ini juga kurang mampu memahami instruksi dan melakukan gerak yang membutuhkan kerjasama dengan baik. Ketika bergerak siswa kurang mampu menjaga kekompakan gerak dengan temannya, namun memiliki imitasi yang bagus terhadap guru.
- Aspek emosi: siswa agak kesulitan mengontrol emosi karena karakteristiknya yang *hyperaktif*, sehingga siswa sering melakukan perilaku di luar materi tari yang diberikan. Namun siswa ini sangat mampu menerima dan menghargai teman-teman sebayanya.

B. Pelaksanaan Tindakan.

Teknik pelaksanaan tindakan terbagi menjadi dua siklus, dengan desain penelitian menggunakan model Lewin. Siklus pertama dilaksanakan selama enam kali pertemuan, sedangkan siklus kedua dilaksanakan selama empat kali

pertemuan. Akhir siklus I diakhiri dengan tes menari untuk mengevaluasi tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki di siklus II dan diakhir dengan tes praktek tari untuk mengetahui hasil penelitian.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut :

a. Perencanaan Tindakan.

Penelitian tindakan untuk siklus I dirancang dalam 6 kali pertemuan yang dilaksanakan mulai tanggal 25 Januari sampai tanggal 29 Februari 2012.

Perencanaan tindakan siklus I meliputi :

- 1) Tujuan : untuk menciptakan suatu interaksi belajar menari antara anak normal dengan siswa autis dengan menempatkan kedua pihak dalam satu kelas sehingga mampu meningkatkan kemampuan menari anak autis dan dapat meningkatkan sasaran terapi okupasi.
- 2) Personalia : Peneliti sebagai pelaksana tindakan.
- 3) Waktu : Pelaksanaan tindakan siklus I yang dilakukan 6 kali pertemuan.
- 4) Tempat : Ruang praktek tari di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

- 5) Rencana langkah-langkah tindakan :
- a) Mengidentifikasi masalah dengan tes awal dan wawancara untuk mengetahui kemampuan menari dan peran seni tari dalam terapi okupasi.
 - b) Merencanakan pembelajaran seni tari untuk siswa autis dengan menggunakan metode *LEAP*.
 - c) Mempersiapkan materi gerak yaitu tari Apuse yang dikemas dalam gerakan yang sederhana dan mengandung materi gerak bergandengan untuk menciptakan kerjasama antar siswa.
 - d) Menyampaikan materi gerak terlebih dahulu kepada anak normal.
 - e) Menyiapkan format observasi
 - f) Merencanakan evaluasi siklus I.

b. Implementasi Tindakan.

- 1) Tujuan : Untuk memperoleh pembelajaran tepat guna meningkatkan kemampuan menari siswa autis yang dapat menunjang terapi okupasi.
- 2) Personalia : Peneliti, kolaborator, siswa autis, anak normal.
- 3) Langkah-langkah kegiatan :
 - a) Menggabungkan siswa autis dengan anak normal.

Peneliti sebagai pelaksana tindakan mendatangkan anak normal ke kelas siswa autis. Anak normal tersebut dicari yang usianya tidak terlampau jauh dengan siswa autis sehingga mereka bisa saling berinteraksi dengan baik.

b) Penyampaian materi.

Dalam hal ini peneliti sebagai pelaksana tindakan menyampaikan materi tari Apuse secara bertahap dan diulang-ulang. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 6 kali pertemuan dan diakhiri evaluasi.

c) Menciptakan kerjasama antara siswa autis dan anak normal.

Peneliti dan anak normal bekerjasama untuk memberikan bantuan kepada siswa autis yang kesulitan untuk menirukan dan melakukan gerak dengan cara membenarkan langsung anggota gerak siswa autis (*prompt*) sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Untuk siswa yang mampu melakukan gerak dan instruksi diberikan pujian.

d) Evaluasi.

Evaluasi dilakukan setiap akhir pertemuan dan akhir siklus I untuk mencatat kesulitan dan kemampuan siswa autis dalam penguasaan materi pembelajaran seni tari.

4) Pencatatan Data.

a) Pertemuan I

- (1) Tujuan : untuk membiasakan siswa autis belajar menari satu kelas dengan anak normal, dan siswa autis mampu menirukan ragam tari Apuse.
- (2) Personalia : Peneliti sebagai pelaksana tindakan, kolaborator, anak normal serta siswa autis kelas siang sebagai subjek penelitian.
- (3) Tempat : Di ruang praktek tari SLB Bina Anggita

(4) Waktu : 25 Januari 2012

(5) Langkah kegiatan :

- (a) Peneliti mendatangkan anak normal ke kelas belajar tari siswa autis untuk melihat kondisi dan karakteristik siswa autis.
- (b) Peneliti mengenalkan siswa autis dengan anak normal sehingga terjadi interaksi sosial diantara mereka.
- (c) Peneliti menyampaikan materi ragam mengayun kaki, mengayun tangan dan memutar tangan dari tari Apuse dengan menerapkan metode *LEAP* yaitu menggabungkan siswa autis dengan anak normal.
- (d) Siswa autis dan anak normal mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru (peneliti).
- (e) Memberikan pujian kepada siswa autis yang bisa mempraktekkan ragam yang diberikan, dan memberikan *prompt* bagi siswa yang kesulitan.

(6) Hasil yang dicapai.

Pada pertemuan pertama siswa autis terkesan seperti tidak peduli dengan kehadiran anak normal. Ketika materi diberikan siswa autis cenderung tidak memiliki antusias untuk menirukan gerak yang telah diberikan. Gerak yang dilakukan masih kasar, tidak maksimal, imitasi kurang baik, dan tidak konsentrasi.

b) Pertemuan II

- (1) Tujuan : Siswa autis dapat melakukan kembali ragam gerak tari Apuse serta melakukan ragam tambahan dengan menirukan gerakan anak

normal dan mampu menyesuaikan dengan musik iringannya.

- (2) Personalia : Peneliti, kolaborator, anak normal, siswa autis.
- (3) Tempat : Ruang praktek tari SLB Bina Anggita.
- (4) Waktu : 1 Februari 2012
- (5) Langkah Kegiatan :
- (a) Peneliti menggabungkan anak normal dengan siswa autis dalam satu kelas belajar tari.
 - (b) Peneliti menempatkan anak normal di barisan depan dan siswa autis di barisan belakang.
 - (c) Peneliti melakukan kembali ragam gerak mengayun kaki, mengayun tangan dan memutar tangan dengan musik iringannya dan ditirukan oleh anak normal dan siswa autis.
 - (d) Peneliti menyampaikan materi ragam gerak bergandengan tangan dan tekuk bahu serta mengintruksikan siswa autis untuk menirukan gerak anak normal.
 - (e) Meminta anak normal untuk menginstruksikan gerakan yang benar kepada siswa autis setiap kali melakukan gerak tari yang diberikan guru (peneliti).
 - (f) Anak normal dan peneliti memberikan *prompt* kepada siswa autis yang mengalami kesulitan.



Gambar 5 : **Penempatan anak normal di depan siswa autis**

(Foto: Desi, 2012)

(6) Hasil yang dicapai :

Berdasarkan tindakan pertemuan ke II diperoleh hasil bahwa dengan mengkondisikan anak normal di depan siswa autis mempersulit guru (peneliti) untuk mengontrol gerakan siswa autis, dan siswa autis dapat kehilangan antusias. Beberapa anak mampu mengikuti gerakan anak normal sehingga mampu melakukan gerak mengayun kaki dan mengayun tangan, serta putar tangan dengan lebih maksimal, mampu melakukan putar badan ke kanan dan kiri, serta mengikuti instruksi anak normal. Namun ada juga beberapa siswa autis yang belum melaksanakan instruksi, gerakan tidak teratur, kurang mampu mengimitasi gerak, dan susah bergerak maksimal. Untuk gerakan bergandengan tangan hampir semua siswa autis tidak mampu melaksanakannya, mereka harus diberi *prompt* terlebih dahulu agar mampu melaksanakan gerak tersebut.

c) Pertemuan III

- (1) Tujuan : siswa autis dapat melakukan ragam gerak tari Apuse dengan maksimal dan mengimitasi gerak anak normal yang disesuaikan dengan musik iringannya
- (2) personalia : Peneliti, kolaborator, anak normal, siswa autis.
- (3) Tempat : Ruang praktek tari SLB Bina Anggita
- (4) Waktu : 8 Februari 2012
- (5) Langkah kegiatan :
- (a) Mengkondisikan siswa autis berdiri berpasangan dengan anak normal.
 - (b) Mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya yaitu mulai dari mengayun kaki sampai tekuk bahu.
 - (c) Peneliti mempraktekkan materi sebelumnya dan ditambah materi duduk melambai, mengayun satu tangan dan sembah, kemudian siswa autis dan anak normal menirukan.
 - (d) Mengulang-ulang materi yang telah diberikan.
 - (e) Memberikan *prompt* kepada siswa yang belum bisa mengikuti.
 - (f) Meminta siswa autis dan anak normal maju menari setiap pasangan.



Gambar 6 : Penempatan anak normal berpasangan dengan siswa autis

(Foto: Desi, 2012)

(6) Hasil yang dicapai :

Siswa mulai antusias ketika ragam gerak disampaikan seluruhnya. Setelah gerak disampaikan seluruhnya beberapa siswa autis mampu melakukan gerak bergandengan tangan walaupun masih dengan instruksi. Setelah menirukan gerak anak normal, siswa autis mampu bergerak dengan lebih baik, mampu melakukan gerak dengan lebih maksimal, mampu berputar ke kanan atau kiri sesuai instruksi, keseimbangan tubuh lebih terjaga karena teknik gerak mulai benar. Namun ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi dan sulit mengikuti gerakan sehingga tertinggal jauh dari temannya. Kehadiran anak normal sangat berperan bagi siswa autis untuk memotivasi siswa, membetukan gerak dan media imitasi gerak siswa.

d) Pertemuan IV

(1) Tujuan : siswa mampu melakukan dan menghafalkan ragam gerak dari awal sampai akhir sesuai dengan musik iringannya dan dilakukan dengan

maksimal oleh seluruh anggota gerak sehingga kemampuan motorik kasar siswa dapat meningkat.

- (2) Personalia : Peneliti, kolaborator, anak normal, siswa autis.
- (3) Tempat : Ruang praktek tari SLB Bina Anggita
- (4) Waktu : 15 Februari 2012
- (5) Langkah kegiatan :
- (a) Mengkondisikan posisi anak normal sejajar dengan siswa autis dan saling berpasangan.
 - (b) Mengulang-ulang materi dari awal sampai akhir dan menginstruksikan siswa autis untuk menirukan anak normal.
 - (c) Sertiap pasangan maju mempraktekkan ragam gerak yang telah diberikan, satu anak autis didampingi satu anak normal dan peneliti memberikan *prompt* untuk gerak yang kurang maksimal.
 - (d) Memberikan pujian untuk siswa yang mengalami kemajuan dalam melakukan gerak.
- (6) Hasil yang dicapai

Hanya ada satu siswa yang sudah hafal semua ragam, siswa yang lain dapat melakukan ragam gerak, harus dengan instruksi terlebih dahulu. Kemampuan gerak antara tangan, kepala dan kaki sedikit mengalami peningkatan dari kelima siswa. Beberapa siswa masih kurang konsentrasi dan tidak mampu mengontrol emosi karena ada diantara mereka yang *hyperaktif*. Kemampuan seluruh siswa untuk menyesuaikan gerak dengan musik sudah bagus namun belum

mampu menandai perpindahan gerak dengan musik. Ragam bergandengan tangan masih dilakukan oleh dua orang siswa, sedangkan yang lainnya masih harus diberi *prompt* untuk melakukannya. Siswa autis mampu mengimitasi gerak dari anak normal namun interaksi sosial diantara keduanya masih sangat kurang.

e) Pertemuan V

- (1) Tujuan : Siswa memiliki koordinasi yang baik antara kepala, tangan, kaki dan badan ketika melakukan gerak tari dan mampu menghafal tarian sesuai dengan musik iringannya.
- (2) Personalia : Peneliti, kolaborator, anak normal, siswa autis.
- (3) Tempat : Ruang praktek SLB Bina Anggita
- (4) Waktu : 22 Februari 2012
- (5) Langkah kegiatan :
- (a) Mengkondisikan siswa autis berpasangan dengan anak normal, satu autis didampingi satu anak normal.
 - (b) Menarikan ragam gerak yang telah diberikan, dan mengulang-ulang ragam tersebut sambil menyesuaikan dengan iringannya.
 - (c) Peneliti dan anak normal menganalisis gerakan satu per satu dan memberikan *prompt* dengan membenarkan sikap kepala, tangan dan kaki dari siswa autis.
 - (d) Mempraktekkan ragam gerak yang telah diberikan per pasangan secara bergantian
 - (e) Siswa autis menarikan ragam berpasangan dengan siswa autis lainnya.



Gambar 7 : **Pemberian *prompt* kepada siswa autis**
(Foto : Desi, 2012)

(6) Hasil yang dicapai :

Dua siswa autis sudah hafal dengan ragam yang diberikan tetapi siswa agak sulit menandai perpindahan gerak dengan musik iringannya. Selain itu siswa autis harus tetap didampingi guru selama bergerak agar motivasi geraknya tetap terjaga. Siswa autis melakukan gerak dengan lebih maksimal mendekati gerakan yang dilakukan oleh anak normal. Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki masih belum maksimal karena beberapa anak masih melakukan gerak terbolak-balik antara kanan dan kiri.

f) Pertemuan VI

- (1) Tujuan : Siswa autis mampu mengkoordinasi gerak kepala, tangan dan kaki dengan baik ketika menari dan menghafal semua ragam sesuai dengan musik iringannya.

- (2) Personalia : Peneliti, kolaborator, siswa autis, anak normal.
- (3) Tempat : Ruang praktek tari SLB Bina Anggita
- (4) Waktu : 29 Februari 2012
- (5) Langkah kegiatan :
- (a) Mengkondisikan siswa autis untuk berkelompok dengan anak normal, satu siswa autis didampingi oleh dua anak normal.
 - (b) Setiap kelompok mempraktekkan ragam gerak dari awal sampai akhir.
 - (c) Membenarkan gerak kepala, tangan dan kaki dari siswa autis dengan memberikan contoh melalui anak normal.
 - (d) Anak normal memberikan *prompt* dan instruksi untuk siswa autis yang belum menari dengan benar, menginstruksikan siswa autis untuk mengikuti gerak anak normal.
 - (e) Siswa autis mempraktekkan ragam gerak dari awal sampai akhir dengan ber pasangan antara siswa autis dengan sesama autis.
 - (f) Siswa autis mempraktekkan gerak dari awal sampai akhir secara bersama-sama.



Gambar 8 : **Satu siswa autis didampingi dua anak normal**
(Foto : Tria, 2012)

(6) Hasil yang dicapai :

Dari pertemuan VI diperoleh hasil bahwa koordinasi anggota gerak siswa autis perlahan meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan para siswa untuk berputar dengan benar, menggerakkan tangan dengan maksimal tanpa terganggu oleh gerak kaki, dan mengayunkan kaki secara bergantian dengan benar tidak hanya berhenti di tempat. Siswa autis juga mampu menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri walaupun terkadang masih belum mau bergerak secara maksimal.

g) Tes Praktek Tari

(1) Tujuan : mengetahui hasil belajar tari siswa autis selama enam kali pertemuan terutama dalam hal kemampuan menari, imitasi gerak, dan kemampuan menghargai anak normal serta

menganalisis kekurangan selama proses pembelajaran.

(2) Personalia : peneliti, kolaborator, anak normal dan siswa Autis

(3) Tempat : Ruang praktek tari SLB Bina Anggita

(4) Waktu : 7 Maret 2012

(5) Langkah kegiatan :

(a) Setiap siswa dikondisikan untuk berpasangan dengan anak normal mempraktekkan ragam dari awal sampai akhir.

(b) Setiap siswa autis berganti pasangan dengan sesama autis dan mempraktekkan semua ragam gerak dari awal sampai akhir.

(c) Setiap siswa autis maju ke depan untuk mempraktekkan ragam gerak dari awal sampai akhir.



Gambar 9 : Tes praktek tari individu
(Foto : Desi, 2012)

(6) Hasil yang dicapai :

Kemampuan menari siswa autis meningkat, dari aspek *wiraga* dapat dilihat bahwa siswa dapat melakukan gerak dengan lebih halus, terutama gerak kepala, tangan dan kaki sudah lebih baik daripada sebelumnya. Dari aspek *wirama* dapat dilihat bahwa kemampuan anak menyesuaikan musik sudah meningkat, ketika bergerak tidak mendahului musik atau tertinggal. Aspek okupasi juga telah berjalan yang dapat dilihat dari aspek fisik yaitu koordinasi kepala, tangan dan kaki meningkat. Siswa dapat melakukan gerak dengan seimbang, tetapi masih ada beberapa siswa yang sulit untuk memaksimalkan gerakannya. Dari aspek intelektual dapat dilihat peningkatannya dengan kemampuan siswa mengimitasi gerak anak normal sehingga diharapkan kemampuan menarinya mendekati anak normal.

c. Observasi

Observasi secara umum dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Tujuan : untuk mengetahui/ memantau seluruh proses pembelajaran tari untuk anak autis dengan menggunakan metode *LEAP*.
- 2) Personalia : peneliti, kolaborator.
- 3) Instrumen : Lembar pengamatan
- 4) Sumber informasi : Siswa autis sebagai subjek penelitian.
- 5) Waktu : pada saat proses pembelajaran
- 6) Hasil yang dicapai :

Selama proses pembelajaran siklus I kemampuan menari siswa autis berangsur-angsur meningkat. Peningkatan tersebut pada aspek *wiraga* dan *wirama*

yang dapat dibuktikan dengan gerak yang dilakukan semakin halus, terarah, lebih maksimal dan sesuai dengan irama yang mengiringi. Bukan hanya itu tujuan terapi okupasi juga terlatih dalam pembelajaran menggunakan metode *LEAP* ini yaitu aspek fisik yang ditunjukkan dengan semakin baik koordinasi kepala, tangan dan kaki ketika menari serta keseimbangan siswa dalam melakukan gerak semakin bagus. Selain itu aspek intelektual terapi okupasi juga telah terlatih dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengimitasi gerak.

d. Refleksi dan Evaluasi.

Refleksi dan evaluasi secara umum dilakukan sebagai berikut :

- 1) Tujuan : untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan tindakan yang dilakukan serta untuk memperoleh revisi tindakan perbaikan.
- 2) Personalia : peneliti dan kolaborator
- 3) Bahan : hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung
- 4) Waktu : pada akhir tindakan pembelajaran dilaksanakan.
- 5) Hasil evaluasi :

Selama pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh hasil bahwa kemampuan menari dan upaya penerapan terapi okupasi perlahan meningkat. Aspek kemampuan menari khususnya *wiraga* dan *wirama* meningkat lebih baik daripada sebelum menggunakan metode *LEAP*. Peningkatan tersebut terwujud dari sikap dan gerakan tubuh yang lebih halus, tertata, maksimal, dan tidak terbolak-balik. Selanjutnya untuk aspek *wirama* juga mengalami peningkatan yang dapat dilihat

dari siswa yang semakin mampu menari sesuai tempo, dapat menandai pergantian gerak walaupun terkadang menggunakan instruksi dan mengurutkan ragam gerak menggunakan musik.

Peningkatan kemampuan siswa bukan hanya pada hal menari saja tetapi juga dalam hal sasaran terapi okupasi yaitu aspek fisik, sosial, intelektual dan emosi siswa. Aspek fisik dalam tubuh siswa mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari tubuh siswa yang semakin kuat, seimbang, dan koordinasi yang bagus antara kepala, tangan dan kaki. Untuk aspek intelektual siswa jelas terlihat peningkatannya karena setelah pelaksanaan siklus I kemampuan siswa dalam mengimitasi gerak dan menyerap materi tari semakin bagus. Hal ini tentu berbeda dengan sebelum hadirnya anak normal, karena media imitasi siswa masih terbatas.

Selain aspek intelektual aspek sosial dalam diri siswa juga mengalami peningkatan hal tersebut didukung oleh kehadiran anak normal yang selalu menciptakan komunikasi timbal balik dengan siswa autis, baik ketika menari ataupun tidak. Aspek yang terakhir adalah aspek emosi siswa yang lebih terkendali ketika menari yang ditunjukkan dengan berkurangnya perilaku *hyperaktif* dan tidak konsentrasi dengan memberikan instruksi dan hukuman bagi siswa dengan emosi berlebih.

Peningkatan aspek kemampuan menari dan terapi okupasi ditunjukkan dalam skor yang diperoleh siswa selama proses tindakan berlangsung dan setelah melalui tes pratek tari. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Skor Kemampuan Menari dan Sasaran Terapi Okupasi Siswa Pada siklus I

No	Aspek yang dinilai	Subjek Penelitian				
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV	Subjek V
1	<i>Wiraga</i>	71,43	67,86	60,71	39,28	71,43
2	<i>Wirama</i>	75	66,67	66,67	33,33	75
3	Fisik	83,33	75	58,33	41,67	75
4	Intelektual	75	62,50	62,50	50	75
5	Sosial	81,25	37,50	81,25	43,75	43,75
6	Emosi	75	50	75	75	50

Dengan melihat tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menari siswa pada siklus I berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang memiliki skor kemampuan menari yang bagus, namun ada juga siswa yang kemampuannya masih sangat kurang.

Untuk aspek kemampuan menari khususnya aspek *wiraga* kemampuan siswa perlahan-lahan meningkat, hanya ada satu siswa yang kemampuannya masih sangat rendah yaitu subjek penelitian IV. Bukan hanya aspek *wiraga*, siswa sebagai subjek penelitian IV ini juga memiliki kemampuan rendah dalam hal *wirama*, fisik dan intelektual. Oleh karena itu dalam setiap pertemuan siswa ini membutuhkan *prompt* yang lebih banyak dibanding teman lainnya. Namun untuk

siswa yang lain kemampuannya sudah baik dan mengalami peningkatan dari sebelum datangnya anak normal.

Untuk aspek sosial siswa yang memiliki kemampuan rendah adalah siswa subjek penelitian II, kemampuan berbicara dan merespon yang rendah menyebabkan siswa ini kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu anak normal harus sering mengajak komunikasi siswa ini baik verbal maupun non verbal. Selanjutnya untuk aspek emosi, siswa yang paling sulit mengontrol emosi adalah subjek II dan V. Hal tersebut disebabkan karena karakteristik siswa yang hiperaktif, sehingga terkadang siswa bergerak diluar kontrol tubuhnya seperti berjalan-jalan, memutar-mutar tangan sampai melompat-lompat. Dibalik siswa yang memiliki kemampuan rendah di atas terdapat siswa yang punya kemampuan menari dan kemampuan sasaran terapi okupasi yang sangat bagus, yaitu subjek penelitian I. Oleh karena itu subjek ini sering dijadikan contoh bagi teman-temannya.

Setelah melalui tindakan di siklus I maka untuk meningkatkan kemampuan menari dan menunjang terapi okupasi dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Gerakan yang sulit dilakukan oleh siswa dianalisa satu per satu dengan disertai *prompt*, sehingga siswa mampu menari dengan lebih baik.
- b. Siswa autis kurang tertarik dengan penyampaian materi yang terpotong-potong dan tidak menggunakan musik. Jadi akan lebih baik materi disampaikan seluruhnya kepada siswa beserta iringannya dan diulang-ulang.

- c. Metode *LEAP* akan lebih optimal hasilnya apabila hubungan sosial antara siswa autis dengan anak normal terjalin dengan baik. Oleh karena itu pada proses pembelajaran lebih baik menekankan pada kerjasama dan proses sosial yang baik antara anak normal dan siswa autis, sehingga apabila hubungan sosialnya baik, akan memudahkan proses belajar mengajar.
- d. Pada siklus I kemampuan menari siswa sudah berangsur-angsur meningkat, namun untuk sasaran aspek terapi okupasi belum mengalami banyak peningkatan, oleh sebab itu pada siklus II difokuskan pada peningkatan kemampuan siswa dalam hal sasaran terapi okupasi.
- e. Kehadiran anak normal sangat membantu meningkatkan kemampuan siswa autis dalam menari, namun ada beberapa siswa yang menggantungkan hafalan gerak kepada anak normal sehingga terkesan anak normal mendominasi kelas. Jadi untuk pembelajaran selanjutnya bantuan anak normal dikurangi dan membiasakan siswa autis menari dengan sesama autis agar para siswa mandiri.
- f. Untuk meningkatkan kemampuan menari khususnya aspek *wiraga* dan aspek fisik dalam terapi okupasi akan lebih baik jika siswa autis menari dengan didampingi anak normal sebagai mediam imitasi, kemudian peneliti atau guru memberikan *prompt* bagi siswa dari belakang.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.

Setelah melalui refleksi dan evaluasi pada siklus I maka dilakukan tindakan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan siklus II terdiri atas empat tahapan yaitu:

perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan evaluasi/ refleksi. Pelaksanaan tindakan selama siklus II secara umum sebagai berikut :

a. Perencanaan Tindakan.

Penelitian tindakan siklus II dirancang dalam 4 kali pertemuan yang dilaksanakan tanggal 7, 14, 21, dan 28 Maret 2012. Perencanaan tindakan siklus II meliputi :

- 1) Tujuan : meningkatkan kerjasama antara siswa autis dan anak normal dalam belajar menari sehingga mampu meningkatkan kemampuan menari dan sasaran terapi okupasi bagi siswa autis.
- 2) Personalia : peneliti dan kolaborator.
- 3) Waktu : pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan yaitu pada tanggal 7, 14, 21, 28 Maret 2012.
- 4) Tempat : ruang praktek tari di SLB Bina Anggita
- 5) Rencana langkah tindakan :
 - a) Menganalisa gerak yang sulit dilakukan oleh siswa autis dengan cara mengulang-ulang tarian dan memberikan *prompt* pada gerak yang sulit dilakukan oleh siswa. Analisa gerak dilakukan pada masing-masing siswa dengan anak normal sebagai media imitasinya.
 - b) Mengulang-ulang materi tari Apuse yang telah disampaikan di siklus I dengan tidak terpotong-potong dan selalu menggunakan musik iringan.

- c) Meningkatkan hubungan sosial antara siswa autis dan anak normal agar menunjang proses kerjasama selama pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa autis dan anak normal.
- d) Melatih hafalan dan kemandirian gerak siswa autis dengan cara menginstruksikan siswa untuk menari secara individu dan dengan sesama autis
- e) Memperbaiki teknik gerak, penyesuaian gerak dengan tempo iringan, koordinasi tubuh, serta kemampuan mengontrol emosi siswa ketika menari dengan cara mengulang-ulang materi tari dengan iringannya.
- f) Mempresentasikan tari Apuse secara berpasangan dan kelompok dengan menggunakan iringannya.

b. Implementasi Tindakan.

- 1) Tujuan : untuk memperoleh pembelajaran tepat guna meningkatkan kemampuan menari dan mewujudkan terapi okupasi bagi siswa autis.
- 2) Personalia : peneliti, kolaborator, anak normal dan siswa Autis.
- 3) Langkah-langkah kegiatan :
 - a) Menggabungkan siswa autis dan anak normal.

Menempatkan siswa autis satu kelas dengan anak normal untuk menerima materi tari dan mempraktekkannya secara bersama-sama. Peneliti mengkondisikan anak normal untuk berbaur dengan siswa autis dan tidak

mendominasi kelas. Siswa autis ditempatkan di bagian tengah barisan agar peneliti tetap dapat mengontrolnya.

b) Penyampaian materi.

Semua materi yang telah disampaikan pada siklus I diulang-ulang dengan menggunakan musik iringannya. Peneliti membenarkan gerakan yang salah dan menganalisa gerak yang telah disampaikan dengan tidak terpotong-potong dan tetap menggunakan musik iringannya. Jadi setiap praktek tari dilakukan secara menyeluruh dari awal sampai akhir ragam tari.

c) Menciptakan kerjasama antara siswa autis dan anak normal.

Peneliti mengatur siswa autis dan anak normal untuk berpasangan dan ada kalanya berkelompok. Setiap akan memulai praktek tari siswa autis diberi instruksi untuk mengajak pasangannya menari. Untuk siswa autis yang mengalami kesulitan gerak, dapat diberikan prompt oleh anak normal sehingga tercipta kerjasama antara keduanya.

d) Evaluasi.

Evaluasi dilakukan untuk mengamati kemampuan siswa selama pelaksanaan tindakan dari siklus I ke siklus II. Evaluasi tersebut diwujudkan dengan tes tari, hasil pengamatan, dan wawancara dengan guru pendamping. Hasil skor evaluasi akan dibandingkan dengan siklus I sehingga diketahui peningkatannya.

4) Pencatatan Data.

a) Pertemuan I.

- (1) Tujuan : menciptakan interaksi belajar antara siswa autis dan anak normal agar meningkatkan aspek sosial dan emosi terapi okupasi.
- (2) Personalia : peneliti, kolaborator, anak normal, siswa autis.
- (3) Tempat : ruang praktek SLB Bina Anggita
- (4) Waktu : 7 Maret 2012
- (5) Langkah kegiatan :
- (a) Peneliti menginstruksikan siswa autis untuk mengajak pasangannya (anak normal) untuk menari bersama.
 - (b) Mempraktekkan tari Apuse dari awal sampai akhir menggunakan iringannya.
 - (c) Menganalisa gerakan yang sulit dengan memberikan *prompt* pada saat gerakan tersebut dan dilakukan pada setiap siswa.
 - (d) Menginstruksikan siswa autis untuk memulai interaksi menggandeng tangan pada saat ragam bergandengan tangan.
 - (e) Menginstruksikan siswa autis untuk menyamakan gerak dengan teman lainnya.



Gambar 10 : Siswa autis berpasangan dengan anak normal
(Foto: Desi, 2012)

(6) Hasil yang dicapai :

Kerjasama antara siswa autis dan anak normal baru dapat terlihat dari beberapa siswa. Sebagian besar siswa belum memiliki respon yang baik ketika peneliti memberikan instruksi untuk menjalin komunikasi dengan anak normal. Terutama untuk ragam bergandengan tangan sebagian siswa autis masih menunggu stimulus dari anak normal untuk dapat melakukannya. Namun untuk komunikasi di luar menari sudah terjalin dengan lebih baik, siswa autis sering menjalin komunikasi dengan anak normal tanpa instruksi dari guru atau peneliti. Gerakan yang sulit dilakukan perlahan dapat diikuti oleh siswa dengan analisa gerak dan *prompt* yang lebih dari peneliti dan anak normal.

b) Pertemuan II.

- (1) Tujuan : menciptakan interkasi sosial antara siswa autis dengan anak normal agar kemampuan kerjasama dan kontrol emosi siswa autis meningkat.

- (2) Personalia : peneliti, kolaborator, anak normal, siswa autis.
- (3) Tempat : ruang praktek tari SLB Bina Anggita
- (4) Waktu : 14 Maret 2012
- (5) Langkah kegiatan :
- (a) Menginstruksikan siswa autis untuk mengajak pasangannya menari bersama.
 - (b) Mempraktekkan ragam tari Apuse dari awal sampai akhir.
 - (c) Menginstruksikan siswa autis untuk mengikuti dan menyamakan gerak dengan anak normal.
 - (d) Memberikan pujian bagi siswa autis yang telah melakukan instruksi dengan baik, kemudian memberikan *prompt* dan *punishment* bagi siswa yang belum mengikuti instruksi dan tidak mampu mengontrol emosi dengan cara maju ke depan dan menari dengan pasangannya.
 - (e) Mengganti pasangan antara siswa autis dengan sesama autis dan anak normal dengan anak normal dan mempraktekkan ragam tari Apuse.
 - (f) Setiap pasangan siswa autis maju ke depan untuk menari dari awal sampai akhir.



Gambar 11 : **Anak normal membantu memberikan *prompt* kepada siswa autis**
(Foto: Tria, 2012)

(6) Hasil yang dicapai :

Komunikasi antara siswa autis dan anak normal mulai meningkat walaupun masih membutuhkan instruksi dari guru ketika melakukan komunikasi. Siswa autis mampu melakukan kontak mata dengan anak normal ketika berkomunikasi, hal tersebut terbukti dari tatapan mata siswa autis ketika mengajak menari anak normal. Hampir seluruh siswa autis menjaga kekompakan gerak dengan anak normal tanpa perlu diberikan instruksi.

c) Pertemuan III

- (1) Tujuan : menanamkan kerjasama dengan teman sekelas dalam belajar menari, saling menghargai dan mampu mengontrol emosi ketika menari.
- (2) Personalia : peneliti, kolaborator, anak normal, siswa autis.

- (3) Tempat : ruang praktek tari SLB Bina Anggita
- (4) Waktu : 21 Maret 2012
- (5) Langkah kegiatan :
- (a) Menginstruksikan siswa autis untuk mengajak pasangan sesama autis untuk menari bersama.
 - (b) Mempraktekkan dan mengulang-ulang materi tari Apuse dari awal sampai akhir.
 - (c) Mendampingi dan mengawasi siswa yang tidak konsentrasi dan tidak mampu mengontrol emosi agar tidak mengganggu siswa lainnya.
 - (d) Mengelompokkan siswa autis dengan dua anak normal dan mempraktekkan semua ragam tari Apuse.
 - (e) Semua siswa autis mempraktekkan tari Apuse tanpa bantuan anak normal.
 - (f) Menginstruksikan siswa autis yang telah hafal untuk membantu kesulitan temannya terutama gerak bergandengan tangan.



Gambar 12 Siswa autis berpasangan dengan sesama autis:
(Foto : Desi, 2012)

(6) Hasil yang dicapai:

Siswa autis mampu menghargai sesama autis yang sedang menari, tidak saling mengganggu dan lebih mandiri walaupun tanpa bantuan anak normal. Emosi yang muncul pada anak disebabkan oleh hyperaktif dan dapat diatasi dengan bantuan instruksi dari anak normal.

Kerjasama antara siswa autis dengan anak normal meningkat, yang dapat dilihat dari sikap siswa autis yang merespon instruksi anak normal, memulai interaksi non verbal yaitu mengajak melakukan gerak bergandengan tangan, dan memulai interaksi verbal yaitu mengajak pasangannya (anak normal) untuk menari. Totalitas anak normal dalam membimbing siswa autis sangat membantu meningkatkan kemampuan sosial siswa autis. Anak normal juga melakukan tindakan diluar rencana peneliti seperti melatih siswa autis untuk membuka tangan, mengayunkan, dan berputar yang dapat meningkatkan kemampuan menari siswa autis.

d) Pertemuan IV

- (1) Tujuan : siswa autis mampu menarikan ragam tari Apuse dengan teman sekelasnya tanpa bantuan anak normal.
- (2) Personalia : peneliti, kolaborator, anak normal, siswa autis.
- (3) Tempat : ruang praktek tari SLB Bina Anggita
- (4) Waktu : 28 Maret 2012

(5) Langkah kegiatan :

(a) Menginstruksikan siswa autis untuk mengajak pasangannya sesama autis untuk menari bersama.

(b) Mempraktekkan ragam Apuse per pasangan.

(c) Menginstruksikan siswa autis untuk mempraktekkan ragam tari Apuse secara bersama-sama.

(6) Hasil yang dicapai :

Rata-rata sebagian besar siswa autis mampu menghafal tarian dari awal sampai akhir dan mempraktekkan dengan serius, maksimal dan bersemangat. Sosialisasi antara siswa autis dan anak normal meningkat lebih baik daripada sebelum disatukan dalam satu kelas, selain itu siswa autis lebih bisa menerima instruksi anak normal dan menghargai mereka sebagai teman. Kontak mata juga terjadi antara siswa autis dengan sesama autis maupun dengan anak normal, hal tersebut menandakan aspek sosial anak lebih terlatih.

e) Tes Praktek Tari

(1) Tujuan : mengetahui hasil belajar menari siswa autis selama 4 kali pertemuan dan mengetahui sejauh mana pembelajaran seni tari mampu menunjang terapi okupasi.

(2) Personalia : peneliti, kolaborator, siswa autis.

(3) Tempat : ruang praktek SLB Bina Anggita

(4) Waktu : 4 April 2012

(5) Langkah kegiatan :

- (a) Mengkondisikan setiap anak untuk maju berpasangan dan mempraktekkan ragam tari Apuse dari awal sampai akhir.
- (b) Mengkondisikan siswa autis untuk maju berkelompok yang terdiri dari tiga siswa dan mempraktekkan tari Apuse.
- (c) Meminta siswa autis untuk maju satu persatu dan mempraktekkan ragam tari Apuse.



Gambar 13 : **Tes praktek tari berpasangan**
(Foto, Desi : 2012)

(6) Hasil yang dicapai :

Kemampuan menari siswa dari aspek *wiraga* dan *wirama* mengalami kemajuan daripada siklus I. Siswa mampu menari dengan lebih maksimal, koordinasi anggota gerak lebih bagus dan instruksi serta *prompt* sudah berkurang. Selain itu siswa mampu menandai perpindahan gerak dengan menggunakan muik walaupun terkadang masih sedikit terlambat atau mendahului.

Proses pembelajaran juga dapat menunjang terapi okupasi yang terbukti dari meningkatnya kemampuan siswa dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi yang merupakan tujuan utama terapi okupasi. Walaupun tidak semua siswa menguasai seluruh aspek, tetapi yang terpenting adalah paling tidak ada satu atau dua aspek yang mengalami peningkatan pada diri siswa. Selain itu kehadiran anak normal sebagai teman yang membantu ternyata mampu mempengaruhi psikologi anak untuk lebih berani, semangat dan konsentrasi.

c. Observasi.

Observasi secara umum dilakukan sebagai berikut :

- 1) Tujuan : untuk mengetahui dan memantau seluruh proses pembelajaran tari dengan menggunakan metode *LEAP*.
- 2) Personalia : peneliti dan kolaborator.
- 3) Instrument : lembar pengamatan.
- 4) Sumber informasi : siswa autis sebagai subjek penelitian.
- 5) Waktu : pada saat proses pembelajaran.
- 6) Hasil yang dicapai :

Selama proses pembelajaran siklus II diperoleh hasil bahwa kemampuan menari siswa autis meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari cara siswa melakukan gerakan lebih terkoordinasi dengan baik, tidak terbolak-balik, lebih maksimal tetapi tetap terkontrol. Selain itu siswa juga mampu bergerak sesuai dengan rytme musik dan tidak mendahului atau meleset dari ketukan. Walaupun

ada beberapa siswa yang belum hafal dengan gerakannya namun mereka bisa menyesuaikan dengan musik iringannya.

Proses untuk menunjang terapi okupasi juga dapat berjalan dengan baik walaupun beberapa kendala masih ada. Beberapa aspek terapi okupasi sudah dapat terlihat meningkat pada diri siswa diantaranya, aspek fisik yang dapat dilihat dari meningkatnya kekuatan gerak siswa. Aspek intelektual yang dapat dilihat dari kemampuan siswa memahami instruksi dan mengimitasi gerak dari anak normal. Selanjutnya aspek sosial adalah hal yang sangat nampak mengalami peningkatan yaitu siswa mampu memulai interaksi verbal dan non verbal dengan anak normal, mampu melakukan ragam yang membutuhkan kerjasama seperti bergandengan tangan, serta mampu berkomunikasi dengan sesama autis maupun anak normal.

Kerjasama yang baik tersebut apabila dilaksanakan secara terus menerus dapat mempengaruhi psikologi siswa autis bahwa mereka mampu diterima di lingkungan orang normal dan belajar bersama. Oleh karena itu anak normal dianggap sebagai teman yang mampu mengajarkan tari sehingga mereka menjadi bisa. Aspek yang terakhir adalah aspek emosi yang dapat dilihat dari semakin tenang siswa untuk melakukan gerak, tidak mengganggu teman lainnya dan mau menerima kehadiran dan instruksi dari anak normal. Jadi pada siklus II peningkatan lebih terlihat daripada siklus I.

d. Refleksi dan Evaluasi.

Refleksi dan evaluasi secara umum dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan : untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan tindakan yang dilakukan serta untuk memperoleh revisi tindakan perbaikan.
- 2) Personalia : peneliti dan kolaborator.
- 3) Bahan : hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Waktu : pada akhir tindakan pembelajaran dilaksanakan.
- 5) Hasil evaluasi :

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama siklus I dan II, telah diperoleh peningkatan skor kemampuan siswa dalam hal kemampuan menari dan sasaran terapi okupasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan kemampuan menari dan menunjang terapi okupasi menggunakan metode *LEAP* telah berhasil. Walaupun peningkatan yang dicapai masih belum banyak, tetapi yang paling penting adalah ada peningkatan pada kemampuan siswa.

Peningkatan tersebut terletak pada hal kemampuan menari yang terdiri atas aspek *wiraga* dan *wirama*, kemudian pada aspek sasaran terapi okupasi yaitu kemampuan dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh siswa selama pembelajaran siklus II. Skor

kemampuan menari dan sasaran terapi okupasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 : Skor Kemampuan Menari dan Sasaran Terapi Okupasi Siswa Autis Pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Subjek Penelitian				
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV	Subjek V
1	<i>Wiraga</i>	89,28	78,57	67,85	57,14	85,71
2	<i>Wirama</i>	91,67	75	75	50	83,33
3	Fisik	91,67	83,33	66,67	50	83,33
4	Intelektual	87,50	87,50	75	62,50	87,50
5	Sosial	87,50	56,25	87,50	56,25	62,50
6	Emosi	75	75	75	75	75

Dengan mengamati tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan menari dan kemampuan dalam hal sasaran terapi okupasi telah mengamati peningkatan dibanding dengan siklus I. Walaupun ada beberapa aspek yang tidak mengalami peningkatan, tetapi yang jelas aspek tersebut tidak mengalami penurunan. Hal itu berarti kemampuan siswa sulit untuk ditingkatkan dan membutuhkan waktu serta proses yang lama.

Untuk aspek *wiraga*, semua subjek penelitian telah mengalami peningkatan. Hal itu berarti tidak ada siswa yang kemampuannya tidak berkembang atau bahkan menurun. Peningkatan tersebut dapat disebabkan oleh kemampuan siswa autis untuk mengimitasi gerak dari anak normal. Namun bukan

hanya aspek *wiraga*, aspek *wirama* juga mengalami peningkatan dari siklus I. Tidak ada siswa yang skornya tetap atau turun, semua skor siswa dalam hal *wirama* meningkat yang dapat dilihat dari bertambahnya kemampuan siswa dalam bergerak sesuai tempo musik, menandai pergantian gerak dengan musik, dan kemampuan mengurutkan ragam gerak sesuai dengan musik.

Selanjutnya untuk aspek fisik sebagai sasaran terapi okupasi sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam fisiknya ketika menari. Hanya ada satu siswa yang skor aspek fisiknya tetap yaitu siswa subjek penelitian II. Skor yang tetap tersebut bukan berarti metode yang digunakan tidak tepat, tetapi kemampuan fisik siswa memang sudah maksimal pada skor tersebut. Walaupun skor tersebut dapat meningkat, pasti membutuhkan waktu dan proses yang lebih lama.

Setelah aspek fisik, dapat dilihat aspek intelektual siswa autis setelah dilakukan tindakan siklus II sebagian besar siswa mengalami peningkatan, dan sebagian kecil memiliki kemampuan yang tetap. Siswa yang mengalami peningkatan ada tiga siswa, dimana peningkatan tersebut disebabkan oleh *prompt* yang dilakukan terus-menerus agar siswa mampu mengimitasi gerak dan menyerap materi tari dengan baik. Siswa yang kemampuan intelektualnya tetap adalah subjek penelitian I dan II, karena sejak awal kemampuan intelektual siswa tersebut dalam mengimitasi gerak dan menyerap materi sudah sangat baik, sehingga kemampuan tersebut terus dipertahankan sampai siklus II.

Selanjutnya untuk aspek sosial, semua siswa telah menunjukkan peningkatan dibanding siklus I, peningkatan tersebut jelas terjadi karena selama tindakan siklus II difokuskan pada peningkatan sosial antara anak normal dengan

siswa autis, sehingga hal tersebut berimbas pada kemampuan sosial anak. Aspek yang terakhir adalah aspek emosi, pada aspek ini hanya ada dua siswa yang mengalami peningkatan yaitu subjek II dan V, sedangkan siswa lainnya memiliki skor yang tetap. Skor yang tetap tersebut bukan karena kemampuan siswa yang belum maksimal, tetapi karakteristik siswa yang kurang mampu mengontrol emosi. Emosi yang dilakukan oleh siswa terjadi diluar kendali mereka, sehingga apabila emosi tersebut berlebihan bukan berarti kemampuan siswa rendah.

C. Pembahasan.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan di SLB Bina Anggita Yogyakarta diikuti oleh siswa autis kelas siang (dewasa) dengan jumlah siswa 5 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 1 siswa perempuan. Siswa tersebut berusia 9 sampai 17 tahun yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi/evaluasi. Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam 6 kali pertemuan dan siklus II dalam 4 kali pertemuan.

Penelitian yang dilakukan di SLB Bina Anggita ini menggunakan metode *LEAP* untuk meningkatkan kemampuan menari dan aspek sasaran terapi okupasi bagi siswa autis. Metode *LEAP* adalah metode pembelajaran yang menempatkan anak autis untuk belajar dalam satu lingkungan dengan anak normal. Jadi anak autis mampu menirukan perilaku dan belajar dari kemampuan anak normal. Metode tersebut apabila diterapkan dalam pembelajaran seni tari maka mampu

membuat anak autis untuk menirukan gerakan tari dan belajar menari dengan baik dari anak normal.

Pada tahap perencanaan kedua siklus yang digunakan memiliki tujuan yaitu tercapainya peningkatan kemampuan menari dan menunjang terapi okupasi bagi siswa autis menggunakan metode *LEAP*. Pada tahap perencanaan ini telah dipersiapkan materi pembelajaran, media dan evaluasi. Materi yang dipersiapkan yaitu tari Apuse hasil kreasi peneliti yang disesuaikan dengan kemampuan siswa autis dan mengandung materi gerak yang dapat melatih kekuatan organ gerak siswa. Selain materi, hal lain yang perlu disiapkan adalah media yang terdiri dari catatan gerak tari Apuse, kaset pita tari Apuse dan tape recorder.

Tahap pelaksanaan tindakan selanjutnya adalah implementasi tindakan yang dilakukan berdasarkan tahap perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan metode *LEAP* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menari dan sasaran terapi okupasi bagi siswa autis. Adapun langkah-langkah tindakan pada tahap implementasi tindakan yaitu: menggabungkan siswa autis dengan anak normal, penyampaian materi, menciptakan kerjasama antara siswa autis dan anak normal serta evaluasi.

Menggabungkan siswa autis dan anak normal dilaksanakan dengan cara peneliti menghadirkan anak normal ke kelas tari siswa autis untuk belajar tari bersama. Pada tahap ini peneliti harus membiasakan siswa autis untuk menari dengan anak normal. Proses pembiasaan itu dilakukan dengan mengajak siswa autis berkenalan dengan anak normal dan meminta anak normal untuk mengajak komunikasi siswa autis agar siswa autis bisa beradaptasi.

Selanjutnya peneliti menyampaikan materi secara bertahap. Materi tersebut disampaikan di depan siswa autis dan anak normal sehingga mereka bisa benar-benar merasakan belajar bersama. Selama proses penyampaian materi, peneliti mengkondisikan siswa autis untuk mengimitasi gerak dari anak normal, kemudian anak normal didampingi peneliti memberikan bantuan kepada siswa autis yang mengalami kesulitan gerak dengan cara membenarkan sikap badan yang belum benar. Penyampaian materi ini dilakukan selama 6 kali pertemuan selama siklus I. Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi yaitu dengan tes tari untuk mengetahui peningkatan kemampuan menari dan aspek sasaran terapi okupasi.

Sedangkan pada pelaksanaan tindakan di siklus II, perencanaan tindakannya meliputi pendalaman materi tari Apuse dan memfokuskan tindakan pada peningkatan aspek sasaran terapi okupasi. Pendalaman tari Apuse dilakukan dengan mengulang-ulang materi sampai siswa dapat melakukan tarian mendekati cara menari anak normal. Selanjutnya tindakan untuk peningkatan sasaran terapi okupasi dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antara anak normal dan siswa autis sehingga anak normal dapat membantu siswa autis untuk menunjang terapi okupasi terutama dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi.

Pelaksanaan tahap implementasi tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun yaitu dengan menerapkan metode *LEAP* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menari dan menunjang terapi okupasi bagi anak autis. Adapun langkah-langkah tindakannya adalah menggabungkan siswa autis dan anak normal, implementasi tindakan, dan evaluasi. Menggabungkan siswa autis dan anak normal dilakukan dengan menghadirkan anak normal dalam kelas

seni tari siswa autis. Dalam kelas tersebut diusahakan anak normal tidak mendominasi kelas sehingga siswa autis tetap nyaman belajar dengan mereka.

Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan membuat mereka berpasang-pasangan dan ada kalanya berkelompok untuk meningkatkan kerjasama mereka selama proses pembelajaran. Setelah itu setiap akhir tindakan setiap pasangan maju untuk mempraktekkan ragam tari yang telah disampaikan. Selama pelaksanaan tindakan siswa autis tidak selalu berpasangan dengan anak normal tetapi juga dengan sesama autis sehingga siswa autis akan lebih mandiri belajar dan tidak bergantung pada anak normal. Pelaksanaan tindakan yang terakhir adalah evaluasi yang dilakukan tiap akhir pelaksanaan tindakan, dan tes prektek tari yang dilakukan di akhir siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan menari dan aspek sasaran terapi okupasi bagi siswa autis.

Pada siklus II ini hasil dari evaluasi/ refleksi yang dilakukan peneliti bersama kolaborator yaitu terjadi peningkatan kemampuan menari dan peningkatan aspek sasara terapi okupasi pada siswa autis setelah melalui pembelajaran tari menggunakan metode *LEAP*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

1. Peningkatan kemampuan menari siswa autis selama proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan hasil analisis data terhadap kemampuan menari siswa autis selama proses pembelajaran berlangsung pada aspek *wiraga* dan *wirama* didapat data yang tercantum pada tabel 3 dan 4 dibawah ini:

Tabel 3 : Skor Aspek *Wiraga* Siswa Autis

Subjek Penelitian	Skor <i>wiraga</i> siswa		Naik sebesar
	Siklus I	Siklus II	
Subjek I	71,43	89,28	17,85
Subjek II	67,86	78,57	10,71
Subjek III	60,71	67,85	7,14
Subjek IV	39,28	57,14	17,86
Subjek V	72,43	85,71	13,28
Rata-rata	62,34	75,71	13,37

Pada tabel 3 dapat dicermati bahwa skor kemampuan menari siswa dalam aspek *wiraga* mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari subjek I yang memperoleh skor pada siklus I sebesar 71,43, kemudian siklus II meningkat menjadi 89,28. Untuk subjek II skor naik dari 67,86 pada siklus I menjadi 78,57 pada siklus II. Selanjutnya subjek III mendapatkan skor 60,71 dan naik menjadi 67,85 pada siklus II. Subjek IV mengalami peningkatan skor aspek *wiraga* yaitu dari 39,28 pada siklus I menjadi 57,14 pada siklus II. Untuk subjek V skor *wiraga* pada siklus I adalah 71,43 dan siklus II naik menjadi 83,33.

Seluruh skor aspek *wiraga* yang diperoleh siswa selama siklus I memiliki rata-rata sebesar 62,34. Sedangkan selama siklus II rata-rata skor aspek *wiraga* adalah sebesar 75,71. Oleh karena itu diperoleh data peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 13,37.

Peningkatan skor kemampuan menari tidak hanya pada aspek *wiraga* tetapi dapat juga dilihat pada aspek *wirama* yang ditunjukkan melalui tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4 : Skor Aspek Wirama Siswa Autis

Subjek Penelitian	Skor <i>wirama</i> siswa		Naik sebesar
	Siklus I	Siklus II	
Subjek I	75	91,67	16,67
Subjek II	66,67	75	8,33
Subjek III	66,67	75	8,33
Subjek IV	33,33	50	16,67
Subjek V	75	83,33	8,33
Rata-rata	63,33	75	11,67

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dicermati bahwa skor kemampuan menari khususnya aspek *wirama* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan dapat dilihat dari skor subjek I pada siklus I sebesar 75, kemudian siklus II menjadi 91,67. Selanjutnya subjek II yang memiliki skor 66,67 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II. Skor subjek III juga meningkat dari 66,67 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II. Pada subjek IV skor siswa yang awalnya 33,33 menjadi 50 pada siklus II. Selanjutnya untuk subjek yang terakhir peningkatannya 75 pada siklus I naik menjadi 83,33 pada siklus II.

Dengan melihat tabel di atas rata-rata skor aspek *wirama* pada siklus I adalah sebesar 63,33 dan rata-rata skor pada siklus II sebesar 75. Jadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11,67.

Melalui pengamatan pada tabel skor di atas dapat disimpulkan bahwa skor aspek wiraga dan *wirama* siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aspek wiraga dan *wirama* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menari siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal yang mendukung peningkatan tersebut adalah adanya kerjasama yang baik antara peneliti, anak normal, dan siswa autis. Peran anak normal sebagai media imitasi sangat membantu meningkatnya kemampuan menari siswa autis. Selain itu anak normal juga sangat berperan dalam membantu siswa autis untuk menari dengan lebih baik sesuai contoh guru.

2. Peningkatan aspek sasaran terapi okupasi bagi siswa autis.

Selama pelaksanaan terapi okupasi menggunakan seni tari pada siklus I dan siklus II, diperoleh hasil peningkatan sasaran terapi okupasi pada siswa autis. Peningkatan tersebut terletak pada aspek fisik, intelektual, sosial, dan emosi yang ditunjukkan dengan skor kemampuan sasaran terapi okupasi yang diambil setiap akhir pelaksanaan tindakan dan akhir dari siklus I dan II. Peningkatan aspek tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 : Skor Aspek Fisik Terapi Okupasi Siswa Autis

Subjek Penelitian	Skor aspek fisik siswa		Naik sebesar
	Siklus I	Siklus II	
Subjek I	83,33	91,67	8,34
Subjek II	75	83,33	8,33
Subjek III	58,33	66,67	8,34
Subjek IV	41,67	50	8,33
Subjek V	75	83,33	8,33
Rata-rata	66,67	75	8,33

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa melalui pembelajaran seni tari menggunakan metode *LEAP* dapat menunjang terapi okupasi khususnya pada aspek fisik siswa. Peningkatan aspek fisik tersebut dapat dilihat dari skor yang tercantum pada tabel yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Subjek I mendapatkan skor fisik sebesar 83,33 pada siklus I dan meningkat menjadi 91,67 pada siklus II. Selanjutnya untuk subjek II pada siklus I memiliki skor 75, kemudian pada siklus II menjadi 83,33. Hal tersebut juga dialami siswa subjek III yang mendapatkan skor sebesar 58,33 pada siklus I dan 66,67 pada siklus II. Untuk subjek IV skor fisik pada siklus I adalah 41,67, kemudian naik menjadi 50 pada siklus II. Selanjutnya subjek penelitian yang terakhir adalah subjek V dengan skor fisik pada siklus I sebesar 75, dan naik pada siklus menjadi 83,33.

Dengan mengamati tabel di atas maka dapat ditentukan bahwa skor rata-rata aspek fisik pada siklus I adalah sebesar 66,67 dan pada siklus II sebesar 75. Jadi terjadi peningkatan rata-rata skor dari siklus I ke siklus II sebesar 8,33

Aspek sasaran terapi okupasi yang lain adalah aspek intelektual. Secara umum setelah menjalani tindakan pada siklus I dan II aspek intelektual siswa yang meliputi kemampuan imitasi gerak dan penyerapan materi tari telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan dalam skor intelektual siswa pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 : Skor Aspek Intelektual Terapi Okupasi Siswa Autis

Subjek Penelitian	Skor aspek intelektual siswa		Naik sebesar
	Siklus I	Siklus II	
Subjek I	75	87,50	12,50
Subjek II	62,50	87,50	25
Subjek III	62,50	75	12,50
Subjek IV	50	62,50	12,50
Subjek V	75	87,50	12,50
Rata-rata	65	80	15

Dengan melihat tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa kemampuan intelektual siswa autis dalam menguasai tarian yang disampaikan perlahan meningkat. Peningkatan terjadi dari subjek I sampai subjek V dengan skor peningkatan yang berbeda-beda. Subjek I mengalami penningkatan pada aspek intelektual dari skor 75 pada siklus I naik menjadi 87,50 pada siklus II. Subjek II dari skor 62,50 menjadi 87,50 pada siklus II. Selanjutnya untuk subjek III

mengalami kenaikan skor dari siklus I sebesar 62,50 yang naik pada siklus menjadi 75. Untuk subjek IV skor pada siklus I sebesar 50 kemudian setelah menjalani siklus II naik menjadi 62,50. Begitu pula subjek 5 juga mengalami kenaikan skor dari 75 pada siklus I menjadi 87,50 pada siklus II.

Keseluruhan skor aspek intelektual pada siklus I memiliki rata-rata sebesar 65, dan skor rata-rata siklus II sebesar 80. Jadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke II sebesar 15.

Aspek sasaran terapi okupasi selanjutnya adalah aspek sosial. Aspek sosial ini dapat dirasakan sekali manfaatnya karena aspek ini selalu digunakan untuk kunci utama pelaksanaan metode *LEAP*. Untuk menjalin kerjasama yang baik antara siswa autisme dan anak normal diperlukan hubungan sosial yang baik diantara keduanya. Setelah pelaksanaan tindakan dapat dilihat skor untuk aspek sosial terapi okupasi sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 7 : Skor Aspek Sosial Terapi Okupasi Siswa Autis

Subjek Penelitian	Skor aspek sosial siswa		Naik sebesar
	Siklus I	Siklus II	
Subjek I	81,25	87,50	6,25
Subjek II	37,50	56,25	18,75
Subjek III	81,25	87,50	6,25
Subjek IV	43,75	56,25	12,50
Subjek V	43,75	62,50	18,75
Rata-rata	57,50	70	12,50

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan skor aspek sosial dari siklus I ke siklus II. Untuk subjek I skor pada siklus I adalah sebesar 81,25 kemudian pada siklus II naik menjadi 87,50. Subjek II memiliki skor dari 37,50 menjadi 56,25 pada siklus II. Selanjutnya untuk subjek III skor aspek sosial siklus I adalah 81,25 dan pada siklus II naik menjadi 87,50. Hal tersebut juga dialami oleh subjek IV yang memiliki skor aspek sosial pada siklus I sebesar 43,75 kemudian naik menjadi 56,25. Sedangkan subjek V mendapat skor aspek sosial pada siklus I adalah 43,75 dan naik menjadi 62,50 pada siklus II.

Rata-rata skor aspek sosial pada siklus I adalah 57,50, sedangkan pada siklus II skor rata-ratanya menjadi 70. Jadi dapat diketahui bahwa peningkatan skor rata-rata untuk aspek sosial dari siklus I ke siklus II adalah 12,50.

Aspek terakhir dari terapi okupasi adalah aspek emosi. Aspek emosi siswa ada yang mengalami peningkatan, tetapi ada juga yang tetap. Hal tersebut mengingat karakteristik siswa autis yang *hyperaktif*, agak sulit untuk diam dan suka melakukan hal-hal di luar materi pembelajaran. Bahkan ada juga siswa yang suka mengganggu temannya selama menari. Oleh karena karakteristik yang ada pada diri siswa yang berasal dari karakteristik autisnya, maka peneliti memberikan skor maksimal untuk siswa autis sebesar 75. Data skor aspek tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8 : Skor Aspek Emosi Terapi Okupasi Siswa Autis

Subjek Penelitian	Skor aspek emosi siswa		Naik sebesar
	Siklus I	Siklus II	
Subjek I	75	75	0
Subjek II	50	75	25
Subjek III	75	75	0
Subjek IV	75	75	0
Subjek V	50	75	25
Rata-rata	65	75	10

Dengan melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa subjek yang mengalami kenaikan skor untuk aspek emosi adalah subjek II dan V, sedangkan untuk subjek yang lain skornya masih tetap dari siklus I ke siklus II. Untuk siswa yang skornya tetap bukan berarti tidak bisa, namun kemampuan siswa untuk mengontrol emosi memang sudah maksimal. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata aspek emosi sebesar 65, kemudian pada siklus II skor rata-ratanya sebesar 75. Oleh karena itu peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 10.

Keberhasilan tindakan yang dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan menari menggunakan metode *LEAP* sebagai penunjang terapi okupasi juga dapat dilihat dengan membandingkan perkembangan siswa dari sebelum pelaksanaan tindakan dengan setelah pelaksanaan tindakan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari kemampuan menari siswa autis yaitu aspek *wiraga* dan *wirama*, serta

aspek sasaran terapi okupasi. Berkembangnya kemampuan siswa autis tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

1. Subjek penelitian I : Vicaris Arkha

a. Aspek *wiraga*.

Sebelum pelaksanaan tindakan siswa dapat menari dengan cukup baik, gerakannya halus, gerak kepala, tangan dan kaki cukup bagus. Siswa tersebut tidak membutuhkan *prompt* untuk mengikuti gerakan tari. Namun sikap tangan dan kaki ketika menari masih belum baik, kekuatan gerak belum maksimal, dan kontrol anggota gerak masih kurang.

Setelah pelaksanaan tindakan sikap tangan dan kaki ketika menari lebih tertata, siswa mampu bergerak dengan lebih bersemangat dan maksimal, serta mampu mengontrol anggota gerak walaupun terkadang masih menggunakan instruksi. Siswa juga mampu melakukan gerak berputar tanpa terbolak-balik. Kemampuan siswa melakukan gerak level tinggi dan rendah sesuai contoh guru.

b. Aspek *wirama*.

Sebelum pelaksanaan tindakan selama 2 siklus siswa dapat menari dengan menyesuaikan iringannya, mampu menandai pergantian gerak dengan musik, namun terkadang masih belum sesuai dengan tempo iringannya. Setelah pelaksanaan tindakan Siswa mampu menari dengan menyesuaikan tempo iringannya, dan mampu menandai pergantian gerak dengan menggunakan musik. Siswa juga mampu mengurutkan ragam sesuai musik iringannya.

c. Aspek fisik

Sebelum pelaksanaan tindakan kemampuan motorik kasar siswa bagus, koordinasi gerak kepala, tangan dan kaki bagus, namun keseimbangan ketika bergerak masih kurang. Setelah mendapatkan tindakan dengan metode *LEAP* siswa mampu melakukan gerak motorik kasar dengan baik, koordinasi kepala, tangan dan kaki lebih tertata dan siswa mampu menari dengan lebih seimbang, terutama pada gerakan duduk (level rendah).

d. Aspek intelektual

Untuk aspek intelektual siswa, pada observasi awal atau sebelum mendapatkan tindakan kemampuan siswa dalam menirukan gerak sudah bagus, mudah menerima materi, tetapi kurang hafal terhadap tarian yang diberikan. Selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan, terjadi perubahan pada intelektual dalam menari yaitu siswa mampu menirukan gerak dan menyerap materi dengan lebih baik, mampu menghafal tarian dan memberikan contoh gerakan kepada temannya, sehingga dapat dijadikan media imitasi bagi siswa lainnya.

e. Aspek sosial

Kemampuan aspek sosial siswa sebelum pelaksanaan tindakan adalah siswa mampu melakukan instruksi yang diberikan guru, mampu berkomunikasi verbal dengan teman, hanya sulit untuk bekerja sama melakukan gerak tari dan menjaga kekompakan gerak dengan teman. Setelah pelaksanaan tindakan kemampuan bersosialisasi siswa meningkat yaitu Siswa mampu melaksanakan instruksi guru (peneliti), mampu menjalin komunikasi verbal dan non verbal dengan anak normal walaupun terkadang masih menggunakan instruksi dari guru.

Siswa mampu membantu teman yang kesulitan melakukan gerak, serta dapat melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) sesuai dengan instruksi guru.

f. Aspek emosi

Sebelum pelaksanaan tindakan kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dalam kegiatan sehari-hari sudah cukup baik. Siswa dapat menerima dan menghargai guru serta teman, namun siswa kurang mampu mengontrol emosi ketika menari, misalnya terkadang kontrol gerak belum terjaga dengan baik. Setelah pelaksanaan tindakan siswa dapat menerima kehadiran anak normal dan menghargai sesama teman autis dalam kelas menari. Kontrol gerak sudah meningkat lebih baik. Namun terkadang siswa belum mampu mengontrol emosi ketika sedang menari dengan mengganggu teman atau kehilangan semangat untuk menari.

2. Subjek penelitian II : Gagana Pangestu Jati Granadhi

a. Aspek *wiraga*

Sebelum pelaksanaan tindakan kemampuan menari siswa cukup baik, tetapi gerakannya agak kasar, gerak kepala, tangan, dan kaki cukup teratur, serta kekuatan gerak cukup maksimal. Siswa tidak banyak membutuhkan *prompt* penuh dari guru ketika menari. Namun siswa terkadang masih terbolak-balik dalam bergerak dan sikap kaki sering salah ketika melakukan gerak level rendah.

Setelah mengikuti pelajaran seni tari dengan metode *LEAP* Kemampuan menari siswa meningkat yang dapat dilihat dari gerak kepala, tangan dan kaki yang lebih tertata dan lebih teratur. *Prompt* untuk siswa sudah semakin berkurang, tetapi tetap membutuhkan instruksi. Siswa mampu bergerak tanpa terbolak-balik,

namun untuk gerak level rendah kaki siswa terkadang masih salah, karena terbatasnya kemampuan siswa untuk menghafal gerakan. Sikap tangan dan kaki menjadi lebih baik sesuai contoh guru.

b. Aspek *wirama*

Untuk aspek *wirama*, kemampuan siswa sebelum pelaksanaan tindakan dalam menyesuaikan gerak dengan musik dan tempo cukup baik, namun kemampuan untuk menandai pergantian gerak dengan musik iringannya masih kurang dan membutuhkan bantuan. Selanjutnya setelah melalui proses tindakan siswa mampu menari sesuai dengan tempo musiknya dan mampu menandai pergantian gerak dengan musik. Namun kemampuan mengurutkan ragam menggunakan musik belum banyak peningkatan karena keterbatasan siswa menghafal tarian.

c. Aspek fisik

Sebelum pelaksanaan tindakan kemampuan motorik kasar siswa bagus, keseimbangan dan koordinasi gerak antara tangan, kepala, dan kaki cukup baik, tetapi ketika bergerak masih membutuhkan instruksi. Setelah pelaksanaan tindakan terjadi peningkatan pada aspek fisik siswa yaitu kekuatan fisik siswa meningkat yang dapat dilihat dari kemampuan motorik kasar dan keseimbangan yang semakin baik ketika menari. Selain itu koordinasi anggota gerak lebih baik dan tertata tidak seperti sebelumnya.

d. Aspek intelektual

Untuk aspek intelektual siswa mampu menirukan gerak tari yang diberikan oleh guru, namun kurang mampu menghafal tarian yang diberikan dan

proses penyerapan materi agak lama. Selanjutnya setelah proses pelaksanaan tindakan siswa lebih cepat dalam menerima materi yang diberikan, dan mampu menirukan gerakan anak normal serta guru selama proses pembelajaran dengan lebih baik.

e. Aspek sosial

Kemampuan sosial siswa dalam pembelajaran tari sebelum pelaksanaan tindakan masih kurang, siswa belum mampu mengajak komunikasi timbal balik baik verbal maupun non verbal kepada teman atau guru, kemampuan kerjasamanya rendah, tetapi siswa sudah mampu memahami instruksi walaupun terkadang harus diulang-ulang. Namun setelah pelaksanaan tindakan kemampuan sosial siswa meningkat yang ditunjukkan dengan siswa semakin tanggap terhadap instruksi yang diberikan oleh guru dan anak normal, kemudian siswa mampu merespon interaksi non verbal dan verbal dari anak normal dan sesama autisme, serta mampu menyamakan dan menjaga kekompakan gerak. Namun untuk melakukan gerak bergandengan tangan harus diberi instruksi dari guru (peneliti) karena keterbatasan kemampuan sosial siswa.

f. Aspek emosi

Kemampuan siswa dalam hal emosi sebelum pelaksanaan tindakan adalah siswa mampu menerima dan menghargai teman serta tidak mengganggu selama pelajaran berlangsung. Namun terkadang siswa tidak mampu mengontrol emosi ketika menari dengan melakukan perilaku tidak wajar seperti berjalan-jalan dan tepuk tangan. Hal tersebut mengalami perubahan setelah pelaksanaan tindakan penelitian yaitu siswa lebih mampu menahan emosi untuk tidak

melakukan perilaku tidak wajar. Hal itu ditunjukkan dengan semakin berkurangnya instruksi yang diberikan agar siswa autis tetap konsen dalam menari. Karakteristik siswa yang *hyperaktif* menyebabkan siswa agak kesulitan mengontrol emosi.

3. Subjek penelitian III : Thoriq Rayhan Akbar

a. Aspek *wiraga*

Berdasarkan pengamatan sebelum pelaksanaan tindakan, siswa belum dapat menari dengan bagus, gerakannya masih kasar, gerak kepala, tangan dan kaki hanya dilakukan semaunya tidak sesuai instruksi dan contoh. Kekuatan gerak belum maksimal, gerak masih terbolak-balik dan masih membutuhkan *prompt*. Melalui pengamatan terhadap kemampuan *wiraga* siswa setelah pelaksanaan tindakan, kemampuan menari siswa meningkat yang dibuktikan dengan gerakan yang lebih terarah dan teratur. Kekuatan gerak siswa lebih terlihat dan siswa mulai menggerakkan kepala, tangan dan kaki sesuai dengan contoh guru, serta tidak semaunya sendiri. Sikap tangan dan kaki sudah lebih terlihat mendekati sikap anak normal.

Selain itu kemampuan siswa melakukan gerak dengan level rendah meningkat, walaupun masih menggunakan instruksi. Siswa juga melakukan gerak berputar tanpa terbolak-balik. *Prompt* yang diberikan kepada siswa juga sudah banyak berkurang.

b. Aspek *wirama*

Untuk aspek *wirama* kemampuan awal siswa adalah siswa mampu menari sesuai dengan tempo iringannya, namun tidak mampu menandai

pergantian gerak menggunakan iringan. Setelah pelaksanaan tindakan siswa mampu menari sesuai dengan tempo musiknya dan mampu menandai pergantian gerak dengan musik, walaupun terkadang masih membutuhkan instruksi. Siswa juga mampu mengurutkan sebagian besar ragam gerak menggunakan iringan musik.

c. Aspek fisik

Sebelum pelaksanaan tindakan kemampuan gerak motorik kasar khususnya menari cukup baik, keseimbangan dalam menari sudah baik namun koordinasi kepala, tangan dan kaki masih belum baik. Selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan koordinasi kepala, tangan dan kaki sudah lebih baik dengan bantuan *prompt* dari anak normal. Keseimbangan gerak terutama level rendah meningkat lebih baik daripada sebelumnya.

d. Aspek intelektual

Pada pengamatan sebelum tindakan diperoleh hasil bahwa siswa mampu menirukan gerak yang dicontohkan guru dan mampu memahami instruksi gerak dengan baik, namun kemampuan menghafalnya masih sangat kurang. Selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan siswa mampu menghafal sebagian besar gerakan yang diberikan, sebagian gerakan yang lain membutuhkan instruksi untuk melakukan gerak. Kemampuan imitasi siswa meningkat lebih baik dan siswa mampu menyerap materi lebih cepat daripada sebelumnya.

e. Aspek sosial

Kemampuan berkomunikasi siswa sebelum pelaksanaan tindakan sudah bagus, tanggap terhadap keadaan, mampu menjalin interaksi dengan sesama

teman dan guru namun kurang mampu melakukan gerak tari yang berpasangan. Setelah pelaksanaan tindakan kemampuan tersebut meningkat, siswa mampu menjalankan instruksi dari guru untuk menari dengan benar, menjalin interaksi verbal dan non verbal, dan mampu melakukan gerak bergandengan tangan. Siswa juga mampu menyamakan gerak dengan teman lainnya sebagaimana diharapkan guru.

f. Aspek emosi

Kemampuan siswa menahan emosi ketika menari sebelum pelaksanaan tindakan cukup baik, siswa terkadang mengganggu teman yang sedang menari tetapi tidak *hyperaktif*. Namun setelah pelaksanaan tindakan terjadi perubahan perilaku ketika menari yaitu siswa mampu menghilangkan kebiasaan mengganggu teman ketika menari, emosi siswa ketika menari lebih tertata dan mengurangi melakukan perilaku tidak wajar.

4. Subjek penelitian IV : RR. Retno Dhia Maheswari

a. Aspek *wiraga*

Pada pengamatan sebelum pelaksanaan tindakan siswa belum mampu menari dengan baik, gerakannya lemah, belum mampu menggerakkan kepala, tangan dan kaki sesuai contoh guru serta volume gerak tidak maksimal. Siswa melakukan gerak berputar dengan terbolak-balik serta siswa ini membutuhkan *prompt* yang lebih banyak ketika melakukan gerak tari.

Setelah pelaksanaan tindakan kemampuan menari siswa meningkat yang dibuktikan dengan gerakan kepala, tangan dan kaki yang lebih kuat dan maksimal daripada sebelumnya. Sikap kaki perlahan sudah benar, namun sikap tangan yang

belum maksimal sesuai contoh guru baik pada level tinggi maupun rendah. *Prompt* yang diberikan kepada siswa sudah banyak berkurang, dan siswa mampu melakukan gerakan tanpa terbolak-balik. Siswa tetap membutuhkan instruksi walaupun tidak sebanyak pada awal pertemuan.

b. Aspek *wirama*

Aspek *wirama* siswa pada pengamatan sebelum tindakan adalah siswa belum mampu menyesuaikan gerak dengan musiknya dan belum mampu menandai pergantian gerak dengan musik. Hal tersebut mengalami perubahan setelah pelaksanaan tindakan yaitu siswa mampu menari sesuai dengan tempo iringannya walaupun terkadang masih tertinggal, dan siswa belum mampu menandai pergantian gerak dengan musik karena keterbatasan siswa dalam menghafal tarian. Siswa mampu mengurutkan beberapa ragam awal tetapi untuk ragam lainnya masih memerlukan imitasi.

c. Aspek fisik

Kemampuan gerak motorik kasar siswa sebelum pelaksanaan tindakan sangat kurang, keseimbangan ketika menari dan koordinasi kepala, tangan dan kaki masih kurang. Setelah menjalani proses tindakan kemampuan gerak motorik kasar sudah menunjukkan gejala peningkatan, keseimbangan ketika menari lebih terlihat, dan koordinasi antara tangan dan kaki lebih bagus tetapi kepala belum maksimal.

d. Aspek intelektual

Sebelum pelaksanaan tindakan siswa kurang mampu menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru, dan kemampuan menyerap materi masih sangat

kurang. Setelah mengikuti tindakan selama proses pembelajaran dengan metode *LEAP* kemampuan siswa menyerap materi lebih cepat daripada sebelumnya, dan siswa kemampuan imitasinya meningkat karena media imitasinya anak normal dan guru.

e. Aspek sosial

Kemampuan sosialisasi siswa pada awal pengamatan awal adalah siswa belum mampu berkomunikasi dengan orang lain, sulit memahami instruksi dan acuh terhadap teman. Dalam melakukan gerak siswa juga belum mampu menyamakan dan menjaga kekompakan dengan temannya. Kemampuan siswa menanggapi respon juga masih kurang.

Peningkatan yang terjadi pada siswa tersebut setelah pelaksanaan tindakan adalah siswa agak mampu memahami instruksi dari guru namun terkadang harus diulang, selain itu siswa mulai mampu memberikan respon terhadap stimulus verbal maupun non verbal dari anak normal walaupun belum mampu memulai interaksi tersebut. Siswa masih belum mampu melakukan gerak bergandengan tangan dengan baik tetapi kemampuan menjaga kekompakan gerak mengalami sedikit peningkatan.

f. Aspek emosi

Sebelum pelaksanaan tindakan siswa mampu menerima dan menghargai teman, dan mampu mengontrol emosi ketika menari karena kondisi siswa yang pasif. Setelah pelaksanaan tindakan karakteristik siswa yang terlalu pasif memudahkan siswa untuk mengontrol emosi ketika menari, dan kemampuan

tersebut meningkat dengan semakin konsentrasinya siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak melakukan perilaku tak wajar.

5. Subjek penelitian V : Arasy Dei

a. Aspek *wiraga*

Kemampuan awal aspek *wiraga* siswa adalah siswa menari dengan cukup baik, gerakannya cukup tertata, untuk kepala, tangan dan kaki sudah bergerak sesuai contoh guru serta kekuatan gerakanya maksimal. Terkadang terlalu *hyperaktif* sehingga melakukan gerak di luar contoh guru dan mengganggu gerak tarinya. Siswa ini juga membutuhkan instruksi dan imitasi untuk menari karena kemampuan menghafalnya masih kurang.

Setelah melalui tindakan pembelajaran dengan metode *LEAP* Gerakan yang dilakukan lebih tertata, gerak kepala, tangan dan kaki sudah mendekati anak normal, dan kekuatan gerakanya maksimal. Siswa dapat melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik tapi masih membutuhkan media imitasi, dan mampu melakukan gerak pada level tinggi dan rendah. Instruksi sudah banyak berkurang dan siswa tidak membutuhkan banyak *prompt* ketika menari.

b. Aspek *wirama*

Berdasarkan observasi awal, siswa mampu menyesuaikan gerak dengan tempo musiknya, namun kurang mampu menandai pergantian gerak dengan musik iringannya. Setelah pelaksanaan tindakan terjadi perubahan pada diri siswa yaitu siswa mampu menari sesuai dengan tempo iringannya dan sudah mampu menandai sebagian besar pergantian gerak. Instruksi dalam setiap pergantian gerak menggunakan musik sudah mulai berkurang namun tetap dibutuhkan,

karena siswa memiliki keterbatasan untuk menghafal tarian. Siswa mampu mengurutkan sebagian besar ragam sesuai yang dicontohkan guru menggunakan musik.

c. Aspek fisik

Sebelum pelaksanaan tindakan, kemampuan motorik kasar ketika menari bagus, demikian juga keseimbangan gerak dan koordinasi gerak antara kepala, tangan dan kaki cukup teratur, namun terkadang koordinasi tangan dan kaki masih membutuhkan instruksi karena karakteristik siswa yang *hyperaktif*. Kemampuan siswa pada aspek fisik mengalami peningkatan setelah mengikuti tindakan pembelajaran yaitu kemampuan gerak motorik kasar dan keseimbangan ketika menari sudah menunjukkan gejala peningkatan, koordinasi antara tangan dan kaki lebih bagus daripada sebelum pelaksanaan tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan gerak kepala, tangan dan kaki sudah mendekati gerak anak normal.

d. Aspek intelektual

Kemampuan intelektual siswa sebelum pelaksanaan tindakan adalah siswa mampu menirukan gerak dan menyerap materi tari dengan bagus melebihi kemampuan temannya, namun kurang mampu menghafal gerakan dari awal sampai akhir. Setelah pelaksanaan tindakan terjadi peningkatan pada aspek intelektual siswa dalam pembelajaran tari yaitu kemampuan imitasi siswa tetap bagus dan didukung dengan kemampuan menyerap materi tari yang di atas teman-temannya. Siswa mampu melakukan seluruh ragam yang diberikan dan sebagian besar ragam dilakukan sesuai urutan ragam yang telah disampaikan guru. Bahkan

siswa suka melakukan gerakan tari di luar jam pelajaran sesuai hafalan yang dimilikinya.

e. Aspek sosial

Kemampuan sosialisasi siswa sebelum pelaksanaan tindakan adalah siswa belum mampu berkomunikasi verbal dua arah dengan baik, tetapi cukup mampu berkomunikasi non verbal. Siswa ini juga kurang mampu memahami instruksi dan melakukan gerak yang membutuhkan kerjasama dengan baik. Ketika bergerak siswa kurang mampu menjaga kekompakan gerak dengan temannya, namun memiliki imitasi yang bagus terhadap guru.

Setelah menjalani tindakan pembelajaran dengan metode *LEAP* Kemampuan siswa memahami instruksi tari menjadi lebih baik. Bukan hanya itu siswa juga mampu merespon komunikasi yang dimulai oleh anak normal baik verbal maupun non verbal. Siswa juga mampu melakukan gerak yang membutuhkan kerjasama yaitu gerak bergandengan tangan tetapi masih membutuhkan instruksi. Melalui instruksi dan *prompt* dari guru perlahan siswa mampu menyamakan gerak dengan temannya, tidak dengan guru saja.

f. Aspek emosi

Sebelum pelaksanaan tindakan, siswa agak kesulitan mengontrol emosi karena karakteristiknya yang *hyperaktif*, sehingga siswa sering melakukan perilaku di luar materi tari yang diberikan. Namun siswa ini sangat mampu menerima dan menghargai teman-teman sebayanya. Setelah pelaksanaan tindakan kemampuan siswa mengontrol emosi hanya meningkat sedikit, hal itu disebabkan siswa sering kali mengalami di luar kendali dirinya. Peningkatan siswa dalam

aspek emosi dapat dilihat dari siswa semakin konsentrasi selama menari di kelas, dan mengurangi perilaku tidak wajar yang sering dilakukan.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diketahui bahwa :

- a. Penguasaan aspek *wiraga* siswa meningkat lebih baik dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kenaikan skor rata-rata pada siklus I sebesar 62,34 menjadi 75,71 pada siklus II. Jadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 13,37. Peran anak normal sebagai media imitasi sekaligus pemberi *prompt* bagi siswa autis memberi perubahan pada aspek *wiraga* ke arah yang lebih baik.
- b. Akibat aspek *wiraga* yang meningkat maka aspek *wirama* siswa juga meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kenaikan skor rata-rata dari siklus I sebesar 63,33 menjadi 75 pada siklus II. Jadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke II sebesar 11,67. Hal tersebut dikarenakan selama proses siswa mendapatkan materi dan pembentukan aspek *wiraga*, selalu menggunakan musik iringan. Oleh karena itu kemampuan penguasaan ragam gerak siswa yang meningkat, disertai dengan peningkatan kepekaan siswa terhadap iringan tari.
- c. Peningkatan aspek *wiraga* dan *wirama* siswa yang meningkat berakibat pada peningkatan aspek fisik dari terapi okupasi. Hal tersebut karena untuk meningkatkan aspek *wiraga* dan *wirama*, siswa akan terus berlatih tari secara berulang-ulang. Setelah itu untuk gerakan yang sulit dilakukan, akan mendapatkan bantuan pembedaan gerak oleh peneliti dan anak normal, sehingga kemampuan motorik kasar, keseimbangan dan kekuatan gerak serta

koordinasi anggota gerak siswa autis juga ikut terlatih. Peningkatan kemampuan fisik siswa dapat dilihat pada kenaikan skor rata-rata dari siklus I sebesar 66,67 dan naik pada siklus II sebesar 75. Jadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 8,33.

- d. Penyampaian materi seni tari pada siswa autis dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari selama proses penyampaian materi, siswa autis diminta mengimitasi gerak dari peneliti dan anak normal, kemudian melakukannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses imitasi gerak tersebut membutuhkan kemampuan berfikir dari siswa autis yang kemudian bisa mendorong siswa untuk dapat menyerap materi yang disampaikan peneliti. Selain itu peningkatan skor aspek intelektual siswa dapat dilihat dari kenaikan skor rata-rata siklus I sebesar 65, menjadi 80 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah 15. Jadi aspek intelektual siswa autis dapat terlatih melalui penyampaian materi gerak tari dan perlahan meningkat dengan latihan yang berkesinambungan.
- e. Metode *LEAP* yang telah terlaksana pada penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa autis dengan anak normal, maupun dengan sesama autis. Peningkatan kemampuan sosialisasi siswa tersebut didukung oleh peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I skor rata-rata siswa sebesar 57,50 dan pada siklus II naik menjadi 70. Jadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 12,50. Metode tersebut dilaksanakan dengan menghadirkan anak normal di lingkungan siswa

autis dan belajar bersama. Anak normal sebagai media imitasi sekaligus pemberi *prompt* bagi siswa autis, kemudian siswa autis menirukan gerak dari anak normal dan mau menerima instruksi pembenaran gerak dari anak normal. Peneliti juga selalu mengkondisikan siswa autis untuk dapat berkomunikasi dengan anak normal baik verbal maupun non verbal dengan cara memasang siswa autis dengan anak normal, dan siswa autis dengan sesama autis. Oleh karena itu kemampuan aspek sosial siswa autis dapat meningkat lebih baik.

- f. Selama proses pembelajaran, kemampuan aspek emosi siswa autis perlahan meningkat. Hal tersebut didukung oleh pengawasan dari peneliti dan anak normal yang menginstruksikan siswa autis untuk menari dengan posisi dan sikap yang benar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I sebesar 65 dan naik pada siklus II menjadi 75. Jadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II untuk aspek emosi sebesar 10. Beberapa siswa sudah menunjukkan kemampuan mengontrol emosi yang baik, tetapi ada beberapa siswa yang kemampuan mengontrol emosinya rendah, terutama siswa yang karakteristiknya *hyperaktif*. Namun setelah melalui tindakan pada siklus II kemampuan siswa dalam mengontrol emosi menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data dari tindakan siklus I dan siklus II serta dengan melihat uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa :

- 1) Dari hasil catatan skor aspek *wiraga* dan *wirama* siswa selama siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan menari

siswa autis. Hal ini terbukti dari peningkatan skor aspek *wiraga* dan *wirama* siswa autis yang mengalami peningkatan selama siklus I dan siklus II.

- 2) Sasaran utama yang diamati dari terapi okupasi adalah aspek fisik, namun ada beberapa aspek lain yang mendorong terjadinya peningkatan pada fisik siswa yaitu aspek intelektual, sosial, dan emosi. Dari hasil catatan skor aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi siswa autis selama siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan sasaran terapi okupasi. Hal ini terbukti dari peningkatan aspek fisik, intelektual, sosial dan aspek emosi yang mengalami peningkatan selama siklus I dan II. Jadi pembelajaran seni tari yang telah dilaksanakan menggunakan metode *LEAP* telah mampu meningkatkan sasaran terapi okupasi bagi siswa autis.
- 3) Setelah melalui dua siklus tindakan maka diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pada aspek *wiraga* dan *wirama* siswa autis dari sebelum tindakan dengan setelah tindakan. Peningkatan tersebut juga terjadi pada beberapa sasaran terapi okupasi yaitu aspek fisik, intelektual, sosial, dan emosi. Jadi tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran mampu memberikan efek positif yaitu peningkatan kemampuan menari dan sekaligus meningkatkan sasaran terapi okupasi.
- 4) Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ^{pada} akhir siklus, guru seni tari siswa autis menyatakan bahwa siswa lebih semangat untuk belajar tari. Anak normal sangat membantu sebagai media imitasi siswa dan dapat melatih siswa autis untuk menari dengan lebih baik, sehingga meningkatkan sasaran terapi okupasinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan

Metode *LEAP* yang diterapkan pada pembelajaran seni tari di SLB Bina Anggita dilakukan dengan menghadirkan anak normal di kelas seni tari siswa autis. Di kelas tersebut anak normal dapat membuat siswa autis lebih bersemangat karena merasa dapat belajar dengan teman sebayanya yang normal. Kehadiran anak normal sebagai media imitasi siswa sekaligus membantu peneliti dalam memberikan *prompt* atau pembenaran gerak bagi siswa yang kesulitan melakukan gerak. Dalam hal ini peneliti dan anak normal bekerjasama untuk memperbaiki kemampuan menari siswa autis. Instruksi dan *prompt* yang diberikan oleh siswa autis dan anak normal diterima dan direspon dengan baik oleh siswa autis. Selain memperbaiki kemampuan menari, metode *LEAP* juga dilakukan untuk meningkatkan sasaran terapi okupasi bagi siswa autis. Hal tersebut dilakukan dengan melatih fisik, intelektual, sosial dan emosi anak menggunakan seni tari.

Penggunaan pembelajaran seni tari menggunakan metode *LEAP* di SLB Bina Anggita terbukti dapat meningkatkan kemampuan menari dan sasaran terapi okupasi bagi siswa autis dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Kemampuan menari siswa autis meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat terbukti dari peningkatan skor rata-rata aspek *wiraga* dan *wirama* semua subjek penelitian dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut adalah: (a) aspek *wiraga* meningkat sebesar 13,37 dan (b) aspek *wirama* sebesar 11,67.

- 2) Sasaran terapi okupasi siswa autis meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi siswa yang mengalami peningkatan dan tidak ada penurunan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan skor rata-rata dari sasaran terapi okupasi dari siklus I ke siklus II adalah: (a) aspek fisik sebesar 8,33 (b) aspek intelektual sebesar 15, (c) aspek sosial sebesar 12,50 dan (d) aspek emosi sebesar 10. Skor tersebut diambil pada saat tes tari di akhir siklus I dan II dengan pertimbangan pengamatan pada setiap melakukan tindakan.
- 3) Kemampuan menari siswa autis dan sasaran terapi okupasi mengalami peningkatan dari sebelum pelaksanaan tindakan dengan setelah pelaksanaan tindakan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru seni tari dari siswa autis pada sebelum dan setelah tindakan.
- 4) Pelaksanaan tindakan selama 2 siklus untuk meningkatkan kemampuan menari siswa autis terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan sasaran terapi okupasi bagi siswa autis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *LEAP* dalam pembelajaran seni tari di SLB Bina Anggita Yogyakarta dapat meningkatkan sasaran terapi okupasi bagi siswa autis.

B. Rencana Tindak Lanjut.

Berangkat dari hasil penelitian tindakan kelas dengan judul “Pembelajaran Tari Menggunakan Metode *LEAP* untuk Meningkatkan Sasaran Terapi Okupasi pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta” ini

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menari dan sasaran terapi okupasi. Peningkatan kemampuan menari tersebut ditandai dengan adanya peningkatan skor aspek *wiraga* dan *wirama* siswa autis. Selanjutnya untuk peningkatan aspek sasaran terapi okupasi ditandai dengan meningkatnya skor aspek fisik, intelektual, sosial, dan emosi siswa.

Tindak lanjut penelitian ini adalah menerapkan metode *LEAP* dalam proses penyampaian materi tari dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan metode *LEAP* telah terbukti efektif dan tepat untuk pembelajaran seni tari sekaligus penunjang terapi okupasi. Dengan metode *LEAP* dalam pelaksanaan belajar mengajar maka tujuan belajar dapat tercapai dan hasil belajar dapat sesuai dengan yang diharapkan, maka setelah penelitian ini metode *LEAP* akan tetap dilaksanakan dan diterapkan dalam pembelajaran seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Danuatmaja Bony. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspaswara
- Ghoni Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Hadi Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadis Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Handojo. *Autisma*. 2004. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Kussudiarja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Maulana, Mirza. 2007. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Poerwati, Endang. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UM press.

Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda

www.digilib.petra.ac.id:arti/29/02/2012-kata-kemampuan

www.panda.student.umm.ac.id/2011/08/01/72/ - pengertian-DAP

www.xa.yimg.com/kq/19/07/2012-taksonomi-bloom

LAMPIRAN 1
FORMAT OBSERVASI

PANDUAN OBSERVASI

1. Tujuan

Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat berbagai fakta yang menghambat atau mendukung, serta berbagai fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui kemampuan menari dan kemampuan sasaran terapi okupasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu lembar observasi ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan pada tiap tahap pembelajaran, serta berbagai upaya yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

2. Subyek yang diamati

Pada penelitian ini subyek yang diamati yaitu siswa autis kelas siang (dewasa) SLB Bina Anggita Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran seni tari.

3. Aspek yang diamati

Aspek yang diamati selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Aspek kemampuan menari yang terdiri atas : aspek *wiraga* dan *wirama*.
- b. Aspek sasaran terapi okupasi yang terdiri atas : aspek fisik, intelektual, sosial, dan emosi siswa autis.

4. Pembatasan.

Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu kolaborator.

5. Lembar observasi

Nama siswa : _____

Waktu : _____

Pengisi : _____

Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
<p>1. <i>wiraga</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • sikap tangan, kaki, dan kepala siswa • kemampuan siswa menggerakkan kepala, tangan, kaki • kemampuan siswa melakukan gerak berputar • kemampuan siswa bergerak level tinggi dan rendah <p>2. <i>wirama</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • kemampuan siswa bergerak sesuai tempo • kemampuan siswa menandai pergantian menggunakan musik • kemampuan siswa mengurutkan 	

<p>menggunakan musik</p> <p>3. fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • kemampuan motorik kasar siswa • kekuatan dan keseimbangan gerak • koordinasi kepala, tangan, kaki <p>4. intelektual</p> <ul style="list-style-type: none"> • kemampuan imitasi siswa • kemampuan penyerapan materi <p>5. sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • kemampuan mengikuti instruksi • kemampuan melakukan interaksi verbal dan non verbal • kemampuan bekerjasama • kemampuan menyamakan gerak <p>6. emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> • kemampuan mengontrol emosi dan tidak melakukan perilaku tak wajar 	
--	--

Catatan lain :

.....

.....

.....

LAMPIRAN 2
DATA PENILAIAN KEMAMPUAN MENARI
DAN ASPEK SASARAN TERAPI OKUPASI
SISWA AUTIS

PANDUAN PENILAIAN

Hasil presentasi tes praktek tari Apuse

1. Tujuan

Panduan penilaian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik menguasai keterampilan dalam menerima materi tari Apuse.

2. Aspek yang dinilai meliputi :

a. Kemampuan menari siswa autis

1) *Wiraga*

2) *Wirama*

b. Kemampuan aspek sasaran terapi okupasi bagi siswa autis.

1) Kemampuan fisik

2) Kemampuan intelektual

3) Kemampuan sosial

4) Kemampuan emosi.

3. Kriteria penskoran.

Pemberian nilai disesuaikan dengan kriteria penilaian yaitu : Baik dengan skor (4), cukup dengan skor (3), kurang dengan skor (2), dan sangat kurang dengan skor (1).

4. Tabel skor kemampuan menari siswa autis.

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan					

5. Tabel skor kemampuan sasaran terapi okupasi siswa autis.

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan imitasi gerak siswa					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
	Jumlah Centangan					

Perolehan skor

Skor akhir = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal

Data Skor Kemampuan Menari dan Sasaran Terapi Okupasi Siswa Autis Siklus I

a. Subjek Penelitian I : Vicaris Arkha

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian I.

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	1	7	2	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor kemampuan menari subjek penelitian I adalah : (a) aspek *wiraga* : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 4 \times 3 + 2 \times 4) : 28 \times 100 = 20/28 \times 100 = 71,43$ dan (b) aspek *wirama* : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 1 \times 4) : 12 \times 100 = 9/12 \times 100 = 75$. Jadi skor yang diperoleh siswa adalah 71,43 untuk aspek *wiraga* dan 75 untuk aspek *wirama*.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian I

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan imitasi gerak siswa					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		0	0	8	2	

Berdasarkan tabel sasaran terapi okupasi di atas maka setelah mendapatkan pelajaran seni tari selama siklus I ternyata dapat mendukung terapi okupasi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor kemampuan siswa autis dalam hal aspek sasaran terapi okupasi adalah sebagai berikut : (a) aspek fisik : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 1 \times 4) : 12 \times 100 = 10/12 \times 100 = 83,33$ (b) aspek intelektual : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) : 8 \times 100 = 6/8 \times 100 = 75$ kemudian (c) aspek sosial : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 1 \times 4) : 16 = 13/16 \times 100 = 81,25$ dan (d) aspek emosi siswa : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 3/4 \times 100 = 75$. Berdasarkan skor di atas maka dapat dilihat bahwa kemampuan

menari dan kemampuan sasaran terapi okupasi sangat bagus. Dalam keseharian siswa tersebut memang memiliki beberapa kelebihan dibanding teman-temannya.

2. Subjek Penelitian II : Gagana Pangestu Jati Granadhi

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian II

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbalak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	3	7	0	

Berdasarkan tabel di atas, maka kemampuan menari siswa subjek penelitian II adalah : (a) aspek *wiraga* siswa : $(0 \times 1 + 2 \times 2 + 5 \times 3 + 0 \times 4) : 28 \times 100 = 67,86$ dan (b) aspek *wirama* skornya adalah : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 8/12 \times 100 = 66,67$.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian II

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan imitasi gerak siswa					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		2	4	4	0	

Tabel skor sasaran terapi okupasi untuk siswa autis menunjukkan kemampuan siswa setelah diterapi dengan pelajaran seni tari. Skor kemampuan tersebut yaitu : (a) aspek fisik : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 9/12 \times 100 = 75$, b) aspek intelektual : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 8 \times 100 = 5/8 \times 100 = 62,50$ kemudian c) aspek sosial : $(2 \times 1 + 2 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 16 \times 100 = 6/16 \times 100 = 37,50$ dan d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 2/4 \times 100 = 50$.

3. Subjek Penelitian III : Thoriq Rayhan Akbar

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian III

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	5	5	0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan menari siswa autis adalah : (a)

aspek *wiraga* : $(0 \times 1 + 4 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) : 28 \times 100 = 17/28 \times 100 = 60,71$ dan (b)

aspek *wirama* : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 9/12 \times 100 = 66,67$.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian III

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan siswa autis mengimitasi gerak dari guru					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan.					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan anak sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		0	3	6	1	

Dengan melihat tabel di atas maka dapat dilihat kemampuan siswa dalam hal sasaran terapi okupasi adalah : (a) aspek fisik : $(0 \times 1 + 2 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 7/12 \times 100 = 58,33$ (b) aspek intelektual : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 8 \times 100 = 5/8 \times 100 = 62,50$ kemudian (c) aspek sosial : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 1 \times 4) : 16 \times 100 = 13/16 \times 100 = 81,25$ dan (d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 3/4 \times 100 = 75$.

4. Subjek Penelitian IV : RR. Retno Dhia Maheswari

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian IV

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala ketika menari					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mampu mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	5	5			

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan menari subjek penelitian ini selama siklus I adalah sebagai berikut : (a) aspek *wiraga* : $(3 \times 1 + 4 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 28 \times 100 = 11/28 \times 100 = 39,28$ dan (b) aspek *wirama* : $(2 \times 1 + 1 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 4/12 \times 100 = 33,33$. Dengan melihat hasil skor tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menari subjek penelitian tersebut sangat rendah. Kemampuan gerak dan kekuatan motoriknya sangat lemah sehingga menyebabkan siswa tersebut kurang mampu menari dengan baik. Oleh karena itu setiap belajar menari siswa tersebut mendapatkan *prompt* lebih dibandingkan teman-temannya.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian IV

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan siswa autis mengimitasi gerak dari guru					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa.					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		2	7	1	0	

Skor untuk kemajuan kemampuan siswa dalam aspek sasaran terapi okupasi adalah sebagai berikut : (a) aspek fisik : $(1 \times 1 + 2 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 5/12 \times 100 = 41,67$ (b) aspek intelektual $(0 \times 1 + 4 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 4/8 \times 100 = 50$ kemudian (c) aspek sosial $(1 \times 1 + 3 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 7/16 \times 100 = 43,75$ dan (d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 3/4 \times 100 = 75$.

5. Subjek Penelitian V: Arasy Dei

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian V

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	2	7	1	

Kemampuan menari subjek penelitian ini adalah : (a) aspek *wiraga* : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 6 \times 3 + 0 \times 4) : 28 \times 100 = 20/28 = 71,43$ dan (b) aspek *wirama* : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 1 \times 3 + 1 \times 4) : 12 \times 100 = 9/12 \times 100 = 75$

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian V

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan siswa autis mengimitasi gerak dari guru					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan.					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		2	2	6	0	

Berdasarkan data di atas dapat dilihat kemampuan siswa dalam hal pelaksanaan terapi okupasi yaitu : (a) aspek fisik : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 9/12 \times 100 = 75$, (b) aspek intelektual $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) : 8 \times 100 = 6/8 \times 100 = 75$, (c) aspek sosial : $(2 \times 1 + 1 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 16 = 7/16 \times 100 = 43,75$ dan (d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 2/4 \times 100 = 50$.

Data Skor Kemampuan Menari dan sasaran Terapi okupasi Siswa Autis Siklus II

1. Subjek Penelitian I : Vicaris Arkha.

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian I

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	0	4	6	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat skor siswa dalam hal kemampuan menari adalah : (a) aspek *wiraga* : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 3 \times 3 + 4 \times 4) : 28 \times 100 = 25/28 \times 100 = 89,28$ dan (b) aspek *wirama* : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 2 \times 4) : 12 \times 100 = 11/12 \times 100 = 91,67$. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menari subjek I tersebut telah meningkat lebih bagus dari siklus I.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian I

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan imitasi gerak siswa					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		0	0	5	5	

Dengan melihat tabel di atas maka dapat ditentukan skor siswa dalam aspek sasaran terapi okupasi adalah : (a) aspek fisik : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 2 \times 4) : 12 \times 100 = 11/12 \times 100 = 91,67$, (b) aspek intelektual siswa adalah : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 1 \times 4) : 8 \times 100 = 7/8 \times 100 = 87,50$ kemudian (c) aspek sosial : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 2 \times 4) : 16 \times 100 = 14/16 \times 100 = 87,50$ dan (d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 3/4 \times 100 = 75$. Jadi dapat dilihat bahwa aspek sasaran terapi okupasi dapat

dirasakan oleh siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya skor siswa dalam hal terapi okupasi di siklus II.

2. Subjek II : Gagana Pangestu Jati Granadhi.

skor kemampuan menari subjek penelitian II

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	2	5	3	

Berdasarkan tabel kemampuan menari di atas dapat dilihat skor subjek II dalam aspek *wiraga* dan *wirama* adalah sebagai berikut : (a) aspek *wiraga* : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 4 \times 3 + 2 \times 4) : 28 \times 100 = 22/28 \times 100 = 78,57$ dan (b) aspek *wirama* : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 1 \times 3 + 1 \times 4) : 12 \times 100 = 9/12 \times 100 = 75$.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian II

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan imitasi gerak siswa					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
	Jumlah Centangan	1	4	4	1	

Tabel aspek terapi okupasi untuk siswa autis menunjukkan kemampuan siswa setelah diterapi dengan pelajaran seni tari. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan skor yaitu : (a) untuk aspek fisik siswa autis skornya adalah : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 1 \times 4) : 12 \times 100 = 10/12 \times 100 = 83,33$, (b) aspek intelektual : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 1 \times 4) : 8 \times 100 = 7/8 \times 100 = 87,50$ kemudian (c) aspek sosial : $(0 \times 1 + 3 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 16 \times 100 = 9/16 \times 100 = 56,25$ dan (d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 =$

$\frac{3}{4} \times 100 = 75$. Setelah melihat skor sasaran terapi okupasi dari subjek II, maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang mengalami peningkatan pada subjek ini adalah aspek fisik, sosial dan emosi.

3. Subjek III : Thoriq Rayhan Akbar

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian III

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	3	6	1	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan menari siswa autis adalah : (a) aspek *wiraga* : $(0 \times 1 + 2 \times 2 + 5 \times 3 + 0 \times 4) : 28 \times 100 = 19/28 \times 100 = 67,85$ dan (b) aspek *wirama* : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 1 \times 3 + 1 \times 4) : 12 \times 100 = 9/12 \times 100 = 75$.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian III

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan siswa autis mengimitasi gerak dari guru					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan.					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan anak sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		0	2	7	1	

Dengan melihat tabel di atas maka dapat dilihat kemampuan siswa yang terkait aspek terapi okupasi adalah : (a) aspek fisik : $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 8/12 \times 100 = 66,67$ (b) aspek intelektual : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) : 8 \times 100 = 6/8 \times 100 = 75$ kemudian (c) aspek sosial : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 2 \times 4) : 16 \times 100 = 14/16 \times 100 = 87,50$ dan (d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 3/4 \times 100 = 75$.

4. Subjek IV: RR. Retno Dhia Maheswari

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian IV

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala ketika menari					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mampu mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	8	2	0	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan menari subjek penelitian ini selama siklus II adalah sebagai berikut : (a) aspek *wiraga* : $(0 \times 1 + 5 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) : 28 \times 100 = 16/28 \times 100 = 57,14$ dan (b) aspek *wirama* : $(0 \times 1 + 3 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 6/12 \times 100 = 50$.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian IV

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan siswa autis mengimitasi gerak dari guru					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa.					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		0	7	3	0	

Skor untuk kemajuan kemampuan siswa dalam aspek sasaran terapi okupasi adalah sebagai berikut : (a) aspek fisik : $(0 \times 1 + 3 \times 2 + 0 \times 3 + 0 \times 4) : 12 \times 100 = 6/12 \times 100 = 50$, (b) aspek intelektual $(0 \times 1 + 1 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 5/8 \times 100 = 62,50$ kemudian (c) aspek sosial $(0 \times 1 + 3 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 16 = 9/16 \times 100 = 56,25$ dan (d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 3/4 \times 100 = 75$.

5. Subjek V: Arasy Dei

Skor Kemampuan Menari Subjek Penelitian V

No	Objek yang diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
	Aspek Wiraga					
1	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kepala					
2	Kemampuan siswa autis melakukan sikap tangan					
3	Kemampuan siswa autis menggerakkan tangan kanan dan kiri sesuai contoh guru					
4	Kemampuan siswa autis melakukan sikap kaki					
5	Kemampuan siswa autis menggerakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian					
6	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan berputar tanpa terbolak-balik					
7	Kemampuan siswa autis melakukan gerakan dengan level tinggi dan rendah (duduk) sesuai contoh guru					
	Aspek Wirama					
8	Kemampuan siswa autis bergerak sesuai tempo musik					
9	Kemampuan siswa autis menandai pergantian gerak menggunakan musik					
10	Kemampuan siswa autis mengurutkan ragam gerak sesuai irama musik.					
	Jumlah Centangan	0	2	7	1	

Kemampuan menari subjek penelitian ini adalah : (a) aspek *wiraga* : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 4 \times 3 + 3 \times 4) : 28 \times 100 = 24/28 = 85,71$ dan (b) aspek *wirama* : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 1 \times 4) : 12 \times 100 = 10/12 \times 100 = 83,33$. Data tersebut menunjukkan kemampuan menari siswa tergolong bagus, baik dari aspek *wiraga* maupun *wirama*.

Skor Sasaran Terapi Okupasi Subjek Penelitian V

No	Aspek yang Diamati	Pilihan				Keterangan
		1	2	3	4	
Aspek Fisik						
1	Kemampuan gerak motorik kasar siswa autis					
2	Keseimbangan dan kekuatan siswa autis ketika bergerak					
3	Koordinasi antara kepala, tangan dan kaki ketika bergerak					
Aspek intelektual						
4	Kemampuan siswa autis mengimitasi gerak dari guru					
5	Kemampuan siswa autis menyerap materi tari yang diberikan.					
Aspek Sosial						
6	Kemampuan siswa autis mengikuti instruksi guru untuk menari dengan benar					
7	Kemampuan siswa autis memulai interaksi verbal dan non verbal dengan sesama siswa					
8	Kemampuan siswa autis melakukan gerak kerjasama (bergandengan tangan) dalam menari					
9	Kemampuan siswa autis menyamakan dan menjaga kekompakan gerak dengan sesama siswa					
Aspek Emosi						
10	Kemampuan siswa autis mengontrol emosi diri ketika menari					
Jumlah Centangan		0	2	6	2	

Berdasarkan data di atas dapat dilihat kemampuan siswa dalam hal pelaksanaan terapi okupasi yaitu : (a) aspek fisik : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 2 \times 3 + 1 \times 4) : 12 \times 100 = 10/12 \times 100 = 83,33$, (b) aspek intelektual $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 1 \times 4) : 8 \times 100 = 7/8 \times 100 = 87,50$ kemudian (c) aspek sosial : $(0 \times 1 + 2 \times 2 + 2 \times 3 + 0 \times 4) : 16 = 10/16 \times 100 = 62,50$ dan (d) aspek emosi : $(0 \times 1 + 0 \times 2 + 1 \times 3 + 0 \times 4) : 4 \times 100 = 3/4 \times 100 = 75$.

LAMPIRAN 3
HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN MENARI
DAN ASPEK SASARAN TERAPI OKUPASI
SISWA AUTIS

HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN MENARI DAN ASPEK SASARAN TERAPI OKUPASI BAGI SISWA AUTIS.

Subyek wawancara : guru seni tari SLB Bina Anggita

No	Nama Siswa	Hasil Wawancara
1	Vicaris Arkha	<p>Pada dasarnya kemampuan siswa ini dalam menari sudah bagus bahkan paling bagus diantara teman-temannya. Namun ketika menari siswa ini kekuatannya tidak maksimal, gerakannya lemah dan terkesan kurang bersemangat. Padahal kemampuan menghafal tarian sudah bagus dan diimbangi dengan kemampuan menyesuaikan gerak dengan tempo. Untuk aspek okupasi kekuatan fisik siswa belum begitu baik, kemampuan intelektual dalam hal meniru gerakan dan menyerap materi sudah bagus, sosialisasinya sudah cukup bagus, dan emosinya cukup tertata dibanding teman-temannya. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan anak normal perubahan yang terjadi pada siswa adalah lebih antusias dan bersemangat ketika menari. Rasa antusias tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan imitasi siswa pada guru dan anak normal. Sehingga mampu bergerak dengan lebih maksimal, kekuatan tubuh lebih terlihat dan terkontrol. Selain itu kemampuan siswa dalam bersosialisasi menjadi lebih terlatih, siswa mampu berinteraksi dengan anak normal yang selama ini jarang dilakukan di sekolah, walaupun pada awalnya siswa agak canggung dengan kehadiran anak normal. Untuk aspek emosi siswa karena pada awalnya siswa mampu mengontrol emosi dengan cukup baik maka setelah tindakan tidak ada perubahan yang terlihat menonjol untuk emosi siswa.</p>
2	Gagana Pangestu Jati Granadhi	<p>Siswa ini hanya mampu menari dengan baik apabila ada media imitasi yang mendampingi. Namun ketika dia harus menari sendiri dia akan melakukan dengan semaunya dan tidak urut seperti ragam yang disampaikan guru. Dalam hal menyesuaikan musik dengan tempo siswa sudah bisa melakukan dengan baik, tetapi untuk menandai perpindahan gerak dan mengurutkan ragam berdasarkan musik masih membutuhkan instruksi dari guru. Untuk sasaran okupasi terutama aspek fisik siswa sudah baik karena kekuatan gerakannya lebih maksimal dibanding temannya, keseimbangan badannya bagus dan koordinasi organ gerakannya cukup tertata. Namun siswa ini memiliki kelemahan dalam hal sosial</p>

		<p>sehingga kehadiran anak normal belum berpengaruh banyak terhadap kemampuannya. Hal yang paling menonjol dari siswa ini adalah aspek emosi yang sulit dikontrol, karena siswa tergolong <i>hyperaktif</i> yang sering berjalan mondar-mandir.</p> <p>Setelah mendapatkan tindakan selama 10 kali pertemuan dengan menari bersama anak normal, ada perubahan yang terjadi pada diri siswa ketika menari. Hal yang paling terlihat adalah siswa mampu bersosialisasi dengan lebih baik, melakukan kontak mata walaupun sebentar, dan mampu merespon instruksi dari anak normal. Selain itu gerakan yang dilakukan lebih teratur dan tidak semaunya lagi seperti biasanya. Gerakan duduk yang biasanya salah kini sudah mampu dilakukan dengan posisi kaki yang benar. Siswa mulai mampu menandai pergantian gerak dengan menggunakan musik, seperti gerak sendi putar walaupun terkadang masih mendahului. Kemampuan imitasi siswa jelas meningkat bahkan siswa sudah mampu menyamakan dan menjaga ekompakan gerak dengan siswa lainnya. Untuk aspek emosi peningkatannya masih sangat sedikit, yang dapat dilihat baru kemampuan siswa untuk lebih berkonsentrasi, sedangkan untuk kebiasaan <i>hyperaktif</i> nya masih tetap dilakukan.</p>
3	Thoriq Rayhan Akbar	<p>Sebenarnya siswa ini tergolong memiliki intelektual yang baik, terbukti dari siswa mampu mengikuti program inklusi di SD. Namun ketika menari siswa terkesan tidak antusias, kurang konsentrasi, dan gerakannya tidak maksimal, padahal siswa mampu melakukannya. Gerakan kepala, kaki dan tangan terkadang masih tidak teratur, bahkan masih terbolak-balik untuk berputar ke kanan atau kiri. Untuk aspek irama, siswa mampu bergerak sesuai tempo tetapi kurang mampu mengurutkan ragam gerak sesuai musiknya. Aspek fisik dari terapi okupasi belum terlihat begitu baik karena siswa kekuatan gerak dan koordinasi tangan dan kaki belum maksimal. Namun untuk aspek sosial siswa sudah bagus, bahkan lebih bagus dibanding temannya karena siswa mampu memulaik komunikasi dengan orang lain, dan menjalankan instruksi dengan baik.</p> <p>Setelah menjalani pembelajaran tari dengan anak normal menggunakan metode <i>LEAP</i>, siswa lebih antusias dalam menari karena metode tersebut sudah dijalani siswa di sekolah inklusi. Hal yang meningkat</p>

		<p>dari sikap siswa ketika menari adalah lebih serius, konsentrasi dan mempraktekkan gerak dengan lebih maksimal sesuai instruksi guru. Siswa juga mulai terlihat menandai pergantian gerak dengan menggunakan musik tanpa iringan. Kemampuan meniru juga lebih baik karena media imitasinya anak normal dan diarahkan oleh guru, sehingga lebih baik imitasinya. Siswa ni yang paling mampu mengajak anak normal dan pasangannya untuk meanri karena kemampuan sosialnya yang bagus. Aspek yang meningkat lainnya adalah emosi anak yang tetap antusias tetapi tidak lepas kontrol. Siswa mampu lebih berkonsentrasi dan serius tidak semaunya sendiri.</p>
4	RR. Dhia Maheswari	<p>Siswa ini memiliki keterbatasan dalam hal menerima instruksi, menggerakkan anggota buh, dan berkomunikasi. Jadi ketika menari gerakannya masih sangat kurang, tidak sesuai tempo musiknya, dan membutuhkan prompt lebih banyak. Jika diidentifikasi aspek fisiknya dapat dilihat bahwa kekuatan gerak siswa tidak maksimal, walaupun keseimbangannya baik. Siswa juga masih terbolak-balik berputar ke kanan dan kiri. Kemampuan sosial siswa rendah terlebih untuk merespon komunikasi dari teman baik verbal maupun non verbal. Kemampuan imitasinya cukup baik tetapi penyerapan materi sangat lambat. Namun kemampuan emosi siswa tergolong bagus karena siswa mampu serius, tidak mengganggu teman dan konsentrasi selama menari</p> <p>Setelah tindakan penelitian dengan anak normal, siswa mampu menggerakkan tubuhnya dengan lebih benar mendekati gerakan anak normal, hal ini berarti kemampuan imitasi siswa juga meningkat. siswa mampu bergerak dengan tempo walaupun terkadang masih tertinggal dan membutuhkan instruksi, tetapi siswa belum mampu mengurutkan ragam gerak dengan menggunakan musik. Siswa mampu menyerap materi lebih cepat karena imitasinya lebih banyak. Kekuatan gerak siswa sedikit meningkat terutama pada gerak kaki, yang awalnya hanya diam sudah mau diangkat. Emosi siswa sudah baik bahkan cenderung agak pasif.</p>
5	Arasy Dei	<p>Karakteristik siswa ini adalah hiperaktif, jadi ia terkadang kesulitan untuk menahan emosinya. Oleh karena itu ketika menari dia melakukan perilaku tak wajar di luar materi tari. Padahal kemampuan imitasinya dan penyerapan materinya bagus, ia terlihat</p>

	<p>lebih antusias menari daripada teman-temannya. Gerakannya lebih maksimal, mendekati gerakan anak normal, koordinasi kepala, tangan dan kaki sudah baik sesuai contoh guru, walaupun siswa terkadang masih terbolak-balik dalam melakukan gerak berputar. Di samping itu siswa mampu bergerak sesuai tempo musik, dan menandai pergantian gerak dengan musik iringannya. Kelamahan siswa ini yang lain adalah kurang mampu bersosialisai dengan teman-temannya. Untuk melakukan gerak kerjasama dalam menari harus dengan instruksi guru terlebih dahulu. Selain itu emosi siswa juga sering tidak terkontrol, siswa sering melakukan perilaku tak wajar ketika menari seperti menggaruk-garuk, menggerakkan tangan tanpa aturan dan bertepuk tangan.</p> <p>Setelah mendapatkan prose pembelajaran tari dengan anak normal siswa lebih antusias daripada sebelumnya. Siswa bahkan melakukan gerakan menari yang disampaikan di luar jam menari. Gerakan siswa lebih terkontrol, kekuatan gerak lebih maksimal, dan siswa mampu melakukan gerak tanpa terbolak-balik. Untuk gerak dengan level rendah dapat dilakukan sesuai contoh guru. Kemampuan imitasi siswa meningkat lebih baik sehingga siswa mampu mneyerap materi lebih baik pula. Untuk aspek sosial sosial siswa mulai mampu menjalankan instruksi dari guru dan anak normal untuk menari dengan baik. Siswa juga mampu mrespon rangsang dari anak normal untuk menari bersama. hal yang terlihat menonjol adalah siswa mampu melakukan gerak bergandengan tangan dengn temannya, padahal sebelumnya siswa sulit melakukan walupun menggunakan instruksi. Selanjutnya untuk aspek emosi hanya sedikit mengalami peningkatan, karena <i>hyperaktif</i> siswa dapat kambuh setiap saat karena faktor makanan atau obat.</p>
--	---

**HASIL WAWANCARA MENGENAI KEMANFAATAN
PEMBELAJARAN SENI TARI MENGGUNAKAN METODE *LEAP***

No	Subyek wawancara	Hasil wawancara
1	Guru pendamping siswa (8 Februari 2012)	<p>Kehadiran anak normal sangat berperan bagi anak autis untuk memotivasi anak, membetulkan gerak yang salah dan media untuk imitasi gerak anak. Sebab guru hanya mengarahkan sedangkan anak normal sebagai imitasinya.</p> <p>Seni tari untuk terapi okupasi juga bisa diterapkan karena melatih keseimbangan badan, melatih stimulus kanan dan kiri siswa, serta melatih otot tangan dan kaki untuk bergerak</p> <p>Guru dan siswa autis senang dengan kehadiran anak normal walaupun materi yang diberikan sederhana, tetapi kalau adad anak normal dan musiknya bagus, dapat menambah semangat anak normal dalam menari.</p>
2	Wakil Kepala Sekolah (21 Maret 2012)	<p>Menari dapat dijadikan sebagai terapi sensori dan terapi okupasi, sedangkan metode <i>LEAP</i> dapat digunakan untuk terapi sosial dan okupasi. Jadi menari menggunakan metode <i>LEAP</i> dapat digunakan untuk terapi okupasi. Hal itu terbukti dengan kemampuan menari yang meningkat dan sasaran terapi okupasi yang terlihat. Sebagai contoh gerakan tangan, kaki dan badan menjadi benar. Selanjutnya kerjasama, interaksi dan tolong menolong siswa juga meningkat. Jadi pembelajaran seni tari menggunakan metode <i>LEAP</i> sangat berpengaruh positif bagi siswa</p>

LAMPIRAN 4
CATATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN TARI

CATATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN TARI

Pelaksanaan tindakan siklus I

No	Tanggal	Hasil pengamatan	Keterangan
1	25 Januari 2012	<p>Peneliti mendatangkan anak normal di kelas tari siswa autis. Siswa autis masih cuek dengan kehadiran anak normal, bahkan mereka merasa tidak menyadari kehadiran anak normal. Guru mengenalkan anak normal kepada siswa autis satu per satu. Selanjutnya guru menempatkan anak normal diantara siswa autis secara acak. Guru menyampaikan materi ragam mengayun kaki, mengayun tangan, dan memutar tangan, kemudian ditirukan oleh anak normal dan siswa autis. Pada pertemuan I ini anak normal belum begitu berpengaruh terhadap siswa autis. Hal itu karena anak normal masih belum terbiasa dengan lingkungan siswa autis. Untuk anak autis gerakannya masih kasar, tidak maksimal, imitasi krang baik dan tidak konsentrasi. Dei dapat menirukan dengan lebih baik dari siswa lain, tetapi Reyhan lebih cenderung cuek dan tidak antusias</p>	
2	1 Februari 2012	<p>Pada pertemuan II ini guru menempatkan anak normal di depan siswa autis agar dapat dijadikan media imitasi. Selanjutnya guru mengulang ragam mengayun kaki, mengayun tangan, dan memutar tangan menggunakan iringannya dan ditirukan oleh siswa autis dan anak normal. Setelah itu guru menyampaikan materi tambahan yaitu bergandengan tangan dan tekuk bahu. Guru meminta anak normal menginstruksikan gerakan yang benar kepada siswa autis yang salah. Guru juga memberikan <i>prompt</i> kepada siswa yang mengalami kesulitan. Untuk pertemuan ke II ini diperoleh hasil bahwa dengan menempatkan anak normal di barisan depan menyulitkan guru mengontrol siswa autis, dan siswa dapat kehilangan antusias menarinya. Beberapa siswa sudah mampu melakukan ragam yang telah diberikan guru, kecuali ragam bergandengan tangan siswa belum sepenuhnya mampu melakukan. Sebagian siswa mampu melakukan gerak</p>	

		berputar tanpa terbalak-balik, namun sebagian lagi masih sering terbalik. Contohnya Reyhan masih sering terbalik, Dei sudah lebih bagus tetapi kurang mampu berinteraksi, Dinda kemajuannya belum begitu nampak, Arkha imitasi dan komunikasinya sudah terlihat bagus, Gana mampu menirukan tetapi masih jalan kesana kemari. Siswa autis sudah mulai respon dengan kehadiran anak normal setelah mendapat ragam bergandengan tangan.	
3	8 Februari 2012	Guru mengkondisikan siswa autis untuk berdiri berpasangan dengan anak normal dan mengulang-ulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Guru menambah materi duduk melambai, mengayun satu tangan dan sembah, kemudian ditirukan oleh siswa autis dan anak normal. Selanjutnya siswa autis dan anak normal mempraktekkan ragam tari Apuse dengan diulang-ulang. Guru meminta siswa autis saja yang menari, kemudian baru maju berpasangan dengan anak normal lagi. Setelah ragam disampaikan seluruhnya siswa terlihat lebih antusias untuk menari. Beberapa siswa sudah mampu melakukan ragam bergandengan tangan walaupun terkadang masih membutuhkan instruksi. Beberapa anak normal dan 1 siswa autis sudah hafal sehingga memudahkan guru memberikan <i>prompt</i> pada siswa yang salah. Setelah mendapatkan instruksi dari anak normal dan <i>prompt</i> dari guru, siswa mulai melakukan gerak dengan lebih maksimal, mampu berputar sesuai contoh guru, keseimbangan dan kekuatan tubuh lebih terlihat.	
4	15 Februari 2012	Guru memasang anak normal dan siswa autis kemudian mengulang-ulang materi yang diberikan menggunakan musik iringannya. Setiap pasangan maju untuk melihat kemampuan menari siswa autis. Guru memberikan pujian untuk siswa yang menari sesuai instruksi guru dan anak normal, serta memberikan hukuman untuk siswa yang tidak serius dan konsenentrasi dengan meminta siswa menari sendiri di depan kelas. Dari tindakan ini diperoleh hasil bahwa motivasi belajar siswa meningkat yang disebabkan oleh kehadiran	

		<p>anak normal. Sebagian siswa autis mampu menghafal gerakan walaupun terkadang masih menggunakan instruksi, koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki sudah terlihat lebih baik daripada sebelumnya. Ada 2 anak yang mampu melakukan ragam bergandengan tangan dengan baik yaitu Arkha dan Reyhan, sementara yang lainnya masih membutuhkan instruksi. Untuk anak yang <i>hyperaktif</i> masih kesulitan mengontrol emosi karena karakteristik siswa yang sulit menahan untuk melakukan perilaku tak wajar. Sebagian besar siswa mampu bergerak sesuai tempo, hanya saja belum sepenuhnya mampu menandai pergantian gerak dengan musik.</p>	
5	22 februari 2012	<p>Guru mengkondisikan siswa autis berpasangan dengan anak normal, dan meminta anak normal untuk menciptakan komunikasi sederhana untuk menjalin interaksi. Setelah itu guru meminta siswa mempraktekkan ragam dari awal sampai akhir menggunakan iringannya dan diulang-ulang. Guru menganalisis gerakan yang sulit dilakuakn oleh siswa autis dengan cara meminta siswa maju ke depan dan mempraktekkan ragam yang telah diberikan, kemudian guru membenarkan gerakan siswa. Anak normal membantu dengan memberikan contoh gerak yang benar. Hasil yang diperoleh dari tindakan ini adalah dua siswa autis sudah hafal dengan ragam yang diberikan, dan mampu menandai perpindahan gerak dengan musik. Gerakan siswa lebih maksimal dan koordinasi antara tangan, kepala dan kaki sudah terlihat lebih baik. Siswa autis lebih akrab dan dekat dengan nak normal, sehingga memudahkan guru memberikan <i>prompt</i> untuk siswa. Namun masih ada siswa yang melakukan gerakan terbolak-balik kanan dan kirinya.</p>	
6	29 Februari 2012	<p>Guru mengatur siswa autis untuk berkelompok dengan anak normal, satu autis didampingi dua anak normal. Setiap kelompok mempraktekkan ragam gerak dari awal sampai akhir dengan bergantian maju ke depan. Guru dan anak normal membenarkan gerakan siswa yang salah. Kemudian siswa autis mempraktekkan</p>	

		<p>semua ragam secara bersama-sama. Hasil dari tindakan ini adalah siswa autis lebih akrab untuk berkomunikasi sederhana dengan anak normal. Koordinasi anggota gerak siswa sudah meningkat, gerakan kaki lebih maksimal dan tidak hanya diam di tempat, pandangan siswa lebih terarah tidak kemana-mana. Imitasi siswa siswa menjadi lebih baik dan mendekati gerak anak normal.</p>	
7	7 Maret 2012	<p>Pertemuan ini digunakan untuk tes praktek tari bagi siswa. Guru meminta siswa autis berpasangan dengan anak normal untuk maju mempraktekkan tari Apuse, kemudian pasangan siswa autis diganti dengan sesama autis, dan yang terakhir siswa autis maju secara individu untuk melihat apakah siswa mampu mandiri tanpa bantuan anak normal. Hasil yang diperoleh adalah aspek wiraga dan wirama siswa meningkat yang terbukti dari gerakan tubuh yang lebih tertata, halus, tidak terbalik-balik dan sesuai dengan musik iringannya. Untuk sasaran terapi okupasi juga mengalami sedikit peningkatan yaitu dalam aspek fisik, intelektual dan sosial siswa. Namun untuk aspek emosi hanya ada sedikit siswa yang mampu mengontrol emosi dengan baik. Hal tersebut sangat dipengaruhi karakter siswa yang <i>hyperaktif</i>. Siswa yang paling terlihat bagus adalah Arkha. Lalu Dei sudah hafal, gerakan imitasi bagus dan sangat antusias. Reyhan sebenarnya hafal tetapi kurang serius jadi gerakannya tidak seperti biasanya. Dinda paling lambat diantara teman lainnya dalam menerima materi, dan kurang mampu bersosialisasi.</p>	

Pelaksanaan tindakan siklus II

No	Tanggal	Hasil pengamatan	Keterangan
1	7 Maret 2012	<p>Pada pertemuan hari I di siklus II guru menginstruksikan siswa autis untuk berpasangan dengan anak normal. Setelah guru menentukan pasangan tiap siswa, guru menginstruksikan siswa autis untuk mengajak pasangannya menari dengan cara menghampiri, menggandeng tangan, berbicara langsung dan menunjuk pasangannya. Setelah itu guru dan siswa autis beserta anak normal mempraktekkan ragam tari Apuse dari awal sampai akhir menggunakan iringannya. Guru menginstruksikan siswa autis untuk memulai ragam bergandengan tangan, dan meminta anak normal untuk mengurangi stimulus pada ragam ini. Setelah itu meminta siswa autis untuk menyamakan gerak dengan siswa lainnya. Guru tidak lupa memberikan <i>prompt</i> terhadap siswa yang belum benar atau kesulitan melakukan gerak. Hasil dari tindakan ini adalah kerjasama antara siswa autis dan anak normal baru dapat dilihat dari beberapa siswa, terutama pada ragam bergandengan tangan walaupun sebagian siswa sudah mampu melakukan tetapi masih ada siswa yang membutuhkan stimulus dari anak normal. Hanya ada beberapa siswa yang mampu berkomunikasi untuk mengajak pasangannya menari, hal tersebut dikarenakan siswa tidak terbiasa berkomunikasi dengan teman sebayanya yang normal.</p>	
2	14 Maret 2012	<p>Pertemuan ke II ini guru tetap menginstruksikan siswa autis untuk mengajak pasangannya yaitu anak normal untuk menari bersama. Selanjutnya guru meminta anak autis untuk menyamakan gerak dengan anak normal dan siswa autis lainnya sehingga kekompakan gerak terjaga. Setelah itu guru mengganti pasangan siswa autis dengan sesama autis dan maju per pasangan. Untuk siswa yang berhasil melakukan tindakan diberikan pujian dan boleh istirahat, sedangkan siswa yang belum bisa dan tidak serius diminta mempraktekkan ragam sampai bisa dengan serius sebagai</p>	

		<p>hukumannya. Hasilnya komunikasi antara siswa autis dan anak normal mulai meningkat walaupun beberapa masih membutuhkan instruksi. Siswa autis terlatih untuk melakukan kontak mata dengan anak normal ketika berkomunikasi, dan siswa sudah mulai menyamakan gerak dengan anak normal.</p>	
3	21 Maret 2012	<p>Guru masih meminta siswa autis mengajak pasangannya untuk menari, tetapi kali ini pasangannya adalah anak normal. Mempraktekkan dan mengulang-ulang ragam tari Apuse yang telah disampaikan guru. Guru mendampingi siswa yang tidak mampu mengontrol emosi dan tidak konsentrasi agar tidak mengganggu siswa lainnya, sementara itu anak normal adalah media imitasinya. Setelah itu guru mengganti posisi siswa autis untuk berkelompok dengan dua anak normal agar semakin terlatih sosialisasinya. Terakhir siswa autis mempraktekkan ragam tari Apuse secara individu tanpa bantuan anak normal. Hasil yang diperoleh dari tindakan ini adalah siswa autis mampu menghargai sesama autis yang sedang menari, dan lebih mandiri walaupun tanpa bantuan anak normal. Kerjasama antara siswa autis dan anak normal meningkat yang dapat dilihat dari respon siswa autis pada instruksi anak normal dan siswa autis mulai melakukan komunikasi verbal dengan anak normal tanpa instruksi.</p>	
4	28 Maret 2012	<p>Guru menginstruksikan siswa autis untuk mengajak pasangannya sesama autis menari bersama. Setiap pasangan siswa autis maju untuk mempraktekkan ragam tari Apuse, kemudian diakhiri seluruh siswa menari secara bersama-sama tanpa anak normal. Hasil tindakan ini adalah sebagian besar siswa sudah mampu menghafal dan melakukan tarian dengan baik, gerakannya maksimal, dan serius. Kemampuan sosial siswa autis juga meningkat yang dapat dilihat dari kemampuan siswa melakukan kontak mata, komunikasi dan melakukan ragam bergandengan tangan.</p>	
5	4 April 2012	<p>Guru melakukan tes praktek tari secara berkelompok, berpasangan dan tunggal. Secara berkelompok yaitu tiga siswa autis,</p>	

	<p>berpasangan yaitu dua siswa autis, dan tunggal yaitu satu anak autis. Hasil yang diperoleh adalah kemampuan wiraga dan wirama mengalami peningkatan dari siklus I. Siswa mampu menari dengan lebih maksimal, gerakannya lebih tertata, <i>prompt</i> sudah banya berkurang. Siswa mampu menandai pergantian gerak menggunakan musik iringannya walaupun terkadang masih membutuhkan instruksi. Aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi siswa autis meningkat yang dapat dilihat dari skor aspek sasaran terapi okupasi siswa.</p>	
--	---	--

LAMPIRAN 5
URAIAN GERAK TARI APUSE

URAIAN GERAK TARI APUSE

No	Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	Ket
1	Mengayun kaki	3x8 + 4	- Kedua tangan menthang sejajar cethik, kaki diayunkan ke depan bergantian kanan dan kiri.	
2	Mengayun tangan	2 x 8 2 x 8	- Kedua tangan lurus ke atas, diayunkan ke kanan dan kiri - Kaki diangkat bergantian kanan dan kiri - Kepala mengikuti gerakan tangan - Berputar ke kiri dengan gerakan tangan yang sama	
3	Memutar tangan	2 x 8 2 x 8	- Kedua telapak tangan sikap menggenggam, diputar di depan telinga dan bergantian ke kanan dan kiri. - Kaki diangkat bergantian kanan dan kiri - Berputar ke kiri dengan gerakan tangan yang sama	
4	Bergandengan tangan	1 x 8 1 x 8 1 x 8 1 x 8	- Tangan diangkat ke atas lurus - Kaki maju ke depan - Kedua tangan diturunkan - Kaki mundur ke belakang - Tangan diangkat ke atas lurus - Kaki maju ke depan - Kedua tangan diturunkan - Kaki mundur ke belakang	Apabila dilakukan berpasangan, kedua siswa bergandengan dan apabila dilakukan berkelompok semua siswa saling bergandengan.
5	Tangan tekuk bahu	2 x 8	- Tangan kanan lurus, tangan kiri ditekuk ke bahu kemudian dilakukan kebalikannya - Kaki diayun ke depan	

		2 x 8	kanan dan kiri bergantian - Badan berputar dengan gerak tangan yang sama	
6	Duduk melambai	4 x 8	- Kaki duduk timpuh, kedua tangan diayunkan melambai ke depan ke belakang secara bergantian kanan dan kiri.	
7	Mengayun satu tangan	2 x 8 2 x 8	- Tangan kiri berkacak pinggang, tangan kanan lurus digerakkan ke kanan dan ke kiri - Kaki jalan di tempat - Berputar dengan gerakan tangan yang tetap	
8	Sembah	1 x 8	- Tangan nyembah di depan dada	

LAMPIRAN 6
SURAT KETERANGAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tria Rafika

NIM : 08209241004

Jabatan : mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS, UNY

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : Desilia Kusmitantia Wardani

NIM : 08209241025

telah mengadakan penelitian “Peningkatan Kemampuan Menari Anak autisme sebagai Penunjang Terapi Okupasi Menggunakan Metode *LEAP* di SLB Bina Anggita Yogyakarta”, dan saya benar-benar menjadi kolaborator pada penelitian yang dilaksanakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 01 April 2012

yang menyatakan

Tria Rafika